PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK PKK DALAM MENGATASI MASALAH SAMPAH DI DESA MELUWUR KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

Hadi Ahmad Fadli

B92214051

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hadi Ahmad Fadli

NIM : B92214051

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK PKK DALAM MENGATASI MASALAH SAMPAH DI DESA MELUWUR KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil peneltian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Juli 2018
Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL 20
26415ADF638468390
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Hadi Ahmad Fadli
B92214051

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Hadi Ahmad Fadli

NIM : B92214051

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK PKK DALAM MENGATASI MASALAH SAMPAH DI DESA MELUWUR KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 11 Juli 2018

Dosen Pembimbing

Drs. Agus Afandi, M.Fil.I

NIP. 196611061998031002

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Hadi Ahmad Fadli telah diujikan dan dapat dipertahankan di depan tim penguji pada tanggal 23 Juli 2018, di UIN Sunan Ampel Surabaya

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003

Penguji I

Drs. Agus Afandi, M.Fil.I

NIP. 196611061998031002

Penguji II

Drs. H. M. Munir Mansyur, M.Ag

NIP. 195903171994031001

Penguji III

Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes

NIP. 196703251994032002

Penguji IV

Dr. H. Thayib, S.Ag, M.Si

NIP. 197011161999031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HADI AHMAD FADLI
NIM : B92214051
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
E-mail address : hadiahmad2796@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pemberdayaan masyarakat melalui kelompok PKK dalam mengatasi masalah sampah di desa melurur kecamatan glagah kabupaten Lamongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 AGUSTUS 2018

Penulis

(HADI AHMAD FADLI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Hadi Ahmad Fadli, B92214051, (2018). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK PKK DALAM MENGATASI MASALAH SAMPAH DI DESA MELUWUR KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN.

Skripsi ini membahas tentang upaya mengatasi permasalahan sampah yang dialami oleh masyarakat Desa Meluwur. Masalah ini muncul akibat dari kebiasaan membuang sampah sembarangan, lokasi pembuangan sampah terjadi di Sungai Bengawan Solo, lahan kosong dan lereng tangkis. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dampak dari sampah, strategi pemberdayaan dan hasil yang dicapai. Tujuan dari penelitian ini mengetahui dampak lingkungan akibat dari sampah, menemukan strategi pemberdayaan, mengetahui hasil yang dicapai dari strategi tersebut.

Metode penelitian yang akan digunakan peneliti selama proses di lapangan adalah PAR (*Participatory Action Research*). Langkah untuk lakukan perubahan akan dimulai dari membangun kepercayaan antara peneliti dan masyarakat, melakukan pendekatan awal, menemukan masalah bersama kelompok, menentukan strategi secara bersama-sama, melakukan aksi hingga evaluasi dan refleksi.

Pendampingan yang dilakukan peneliti bersama kelompok yakni melakukan penyadaran terhadap bahaya sampah melalui pendidikan informal. Pembentuk kelompok peduli sampah, tujuannya memahami fungsi dan manfaat adanya sebuah kelompok. Melakukan advokasi kepada pemerintah untuk memunculkan aturan tentang larangan membuang sampah sembarangan. Membuat bank sampah sebagai media pembelajaran bahwa sampah bisa dimanfaatkan serta menekan jumlah sampah yang dibuang.

Awalnya masyarakat tidak paham akan bahaya sampah, setelah mengikuti kegiatan pendidikan masyarakat mulai sadar bahwa sampah memiliki dampak yang buruk bagi lingkungan maupun kesehatan. Munculnya kesadaran membuat masyarakat memiliki inisiatif untuk mengelolah sampah, pada awalnya sampah dibuang begitu saja sekarang masyarakat telah melakukan pemilahan terhadap sampahnya sendiri untuk dibawa ke bank sampah dan dimanfaatkan. Ketika jumlah sampah semakin berkurang membuat lingkungan semakin membaik dan kesehatan masyarakat tidak lagi terancam.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Sampah, Kemandirian, Bank Sampah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

PERNYATAAN KEASLIAN iv

PERSETUJUAN PUBLIKASI v

PERSEMBAHAN vi

MOTTO vii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR xvi

DAFTAR BAGAN xvii

DAFTAR ISTILAH xviii

DAFTAR SINGKATAN xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 11

C. Tujuan Peneliti 11

D. Strategi Pemecahan Masalah 12

E. Sistematika Penulisan 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Konsep Pemberdayaan Masyarakat 27

B. Konsep Kesadaran Masyarakat 32

C. Konsep Pemberdayaan Lingkungan 36

D. Perspekstif Lingkungan Dalam Pengembangan Masyarakat 41

E. Konsep Menjaga Lingkungan Dalam Perspektif Islam 44

F. Penelitian Terkait 47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian 54

B. Prosedur Penelitian 57

C. Subyek Penelitian 60

D. Teknik Pengumpulan Data 60

E. Teknik Validasi Data 62

F. Teknik Analisis Data 63

G. Jadwal Pendampingan 65

BAB IV KONDISI LINGKUNGAN DESA MELUWUR

A. Letak Geografis 66

B. Demografi 68

C. Kondisi Pendidikan 70

D. Kondisi Kesehatan 72

E. Profil Kelompok PKK Desa Meluwur 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V SITUASI PROBLEM KESEHATAN LINGKUNGAN DESA MELUWUR

A. Rendahnya Kesadaran Terhadap Bahaya Sampah 79
B. Belum Ada Kelompok Peduli Sampah 85
C. Belum Ada Pengelolahan Terhadap Sampah 91
D. Belum Ada Kebijakan Tentang Larangan Membuang Sampah Sembarangan 97

BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Inkulturasi 99
B. Pendekatan Awal 102
C. Melakukan Riset Bersama 106
D. Merumuskan Masalah Komunitas 107
E. Menyusun Strategi Gerakan 109
F. Mengorganisir Stakeholder 111
G. Melakukan Aksi 116
H. Melakukan Evaluasi dan Refleksi 119

BAB VII MENCIPTAKAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT MELUWUR

A. Belajar Bersama Mengenali Dampak Sampah 121
B. Pembentukan Kelompok Peduli Sampah 124
C. Pembentukan Bank Sampah 129
D. Melakukan Advokasi Kepada Pemerintah Desa 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII UPAYA MEMBANGUN PERUBAHAN (CATATAN REFLEKSI)

A. Evaluasi Proses dan Keberlanjutan 139

B. Refleksi Proses dan Perubahan 144

C. Menjaga dan Merawat Lingkungan Dalam Perspektif Islam..... 150

BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan 154

B. Rekomendasi 155

DAFTAR PUSTAKA 157

LAMPIRAN 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penyakit Paling Banyak Setiap Tahun 8

Tabel 1.2 Strategi Program Pemecahan Masalah Sampah 19

Tabel 1.3 Ringkasan Naratif Program Pemecahan Masalah Sampah 20

Tabel 2.1 Pengembangan Masyarakat Berbasis Lingkungan 41

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian Terkait Dengan Penelitian Yang Dikaji ... 48

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian 65

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia 69

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Meluwur 71

Tabel 4.3 Jenis Penyakit Yang Diderita Oleh Masyarakat 73

Tabel 4.4 Nama Anggota Kelompok PKK 75

Tabel 4.5 Kalender Harian Anggota PKK 76

Tabel 5.1 Penelurusan Sejarah atau *Timeline* 81

Tabel 6.1 Analisa Stakeholder 112

Tabel 7.1 Harga Jual Sampah Setiap Kilonya 132

Tabel 8.1 Hasil Evaluasi MSC (*Most Significant Change*) 139

Tabel 8.2 Hasil Evaluasi *Trend and Change* 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Persebaran Titik Sampah 2

Gambar 1.2 Penumpukan Sampah 6

Gambar 4.1 Peta Desa Meluwur 67

Gambar 5.1 Pembuangan Sampah di Lahan Kosong 92

Gambar 5.2 Pembuangan Sampah di Lereng Tangkis 94

Gambar 5.3 Pembuangan Sampah di Sungai Bengawan Solo 95

Gambar 6.1 Melakukan FGD Bersama Kelompok PKK 101

Gambar 6.2 Pencarian Batas Desa Bersama Perangkat Desa 103

Gambar 6.3 FGD Bersama Masyarakat Dusun Meluwur 104

Gambar 6.4 Merumuskan Masalah Bersama Kelompok PKK 108

Gambar 6.5 Menemui Bidan Desa Di Polindes 113

Gambar 6.6 Menemui Ketua PKBM 115

Gambar 6.7 Menemui Tokoh Agama 117

Gambar 6.8 Menemui Kepala Desa Meluwur 118

Gambar 7.1 Melakukan Pendidikan Informal 122

Gambar 7.2 Pemilihan Ketua Kelompok Lingkungan 126

Gambar 7.3 Menemui Ketua Kelompok Lingkungan 127

Gambar 7.4 Menemui Pengepul Sampah 131

Gambar 7.5 Bank Sampah Mitra Sejahtera 133

Gambar 7.6 Menemui Ketua Kelompok PKK 135

Gambar 7.7 Melakukan Lobby Kepada Pemerintah Desa 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Analisis Pohon Masalah Pembuangan Sampah Sembarangan 12

Bagan 1.2 Analisis Pohon Harapan Pembuangan Sampah Sembarangan 16

Bagan 2.1 Tiga Pilar Lingkungan Hidup 37

Bagan 5.2 Diagram Venn 87

Bagan 7.1 Susunan Kepengurusan Kelompok Bina Lingkungan 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISTILAH

Diagram Venn	: Melihat Hubungan antara Masyarakat dan Lembaga
Dioxin	: Gas yang Mengakibatkan Penyakit Kanker
Local Leader	: Pemimpin Lokal
Mapping	: Pemetaan
Observasi	: Peninjauan Secara Cermat
Penyakit Akut	: Penyakit yang Menyerang dalam Waktu Singkat/Cepat
Penyakit Kronis	: Penyakit yang Menyerang dalam Waktu yang Cukup Lama
Pohon Masalah	: Menganalisis Masalah dan Akar Penyebabnya
Pohon Harapan	: Menganalisis Harapan/Keinginan
Sistem Bottom Up	: Sistem Pemerintahan dari Bawah ke Atas
Sistem Top Down	: Sistem Pemerintahan dari Atas ke Bawah
Stakeholders	: Pihak-Pihak Yang Relevan/Terkait
Timeline	: Penelusuran Sejarah
Trand and Change	: Melihat Perubahan Dan Kecenderungan
Triangulasi	: Membandingkan Sumber Dan Data Dengan Cara Yang Berbeda
Vektor Penyakit	: Organisme Yang Membawa Penyakit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR SINGKATAN

FGD	: Focus Group Discussion
ISPA	: Infeksi Saluran Pernafasan Atas
KK	: Kepala Keluarga
MSC	: Most Significant Change
PAR	: Participatory Action Research
PCB	: Polychlorinated Biphenyl
PKK	: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
PRA	: Participatory Rural Appraisal
PKBM	: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat
SDM	: Sumber Daya Manusia
TPA	: Tempat Pembuangan Akhir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Desa Meluwur merupakan salah satu penyumbang kerusakan lingkungan, mereka melakukannya dengan membuang sampah ke sungai Bengawan Solo. Penduduk dengan 350 KK (Kepala Keluarga), separuhnya hampir setiap hari membuang sampah ke sungai, kondisi ini jelas akan menyebabkan dampak yang sangat buruk bagi kehidupan biota air.

Separuh dari penduduk desa ini membuang sampah di tangkis maupun lahan kosong, kemudian sampah dibakar. Pembakaran sendiri juga memiliki dampak yang buruk bagi masyarakat, memang dampak yang dirasakan tidak akan langsung, tetapi dampak itu akan terasa ketika sudah bertahun-tahun. Pembakaran sendiri merupakan perbuatan yang kurang bagus apalagi dilakukan dalam ruangan terbuka, lebih tepatnya dilakukan dalam ruangan tertutup, akan lebih baik lagi jika tidak dilakukan pembakaran.

Setiap rumah menghasilkan 1/2 kg sampah dalam satu hari, apabila dijumlah dengan banyak KK maka, 1/2X350= 175 kg. Apabila dihitung dalam seminggu maka, 175X7= 1.225 kwintal, sedangkan dalam satu bulan sampah yang dihasilkan masyarakat berjumlah 1.225X4= 4.900 ton. Satu tahun sampah dapat berjumlah 4.900X12= 58.800 ton yang sudah dilakukan oleh masyarakat untuk mencemari lingkungan.[1]

[1] Hasil FGD bersama Kelompok PKK di kantor desa, pada tanggal 18 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.1

Peta Persebaran Titik Sampah

Sumber : Diolah dari Hasil FGD bersama Kelompok PKK di Kantor Desa pada Tanggal 18 Maret 2018

Peta di atas sangat membantu masyarakat untuk memahami kondisi lingkungan di Desa Meluwur, terdapat 11 titik persebaran sampah, diantaranya di lahan kosong dan tangkis. Dusun Meluwur ada 6 titik pembuangan sampah, semuanya ada di lahan kosong, Dusun Sawah Sari ada 5 titik yang paling banyak ada di tangkis, selebihnya masyarakat membuang sampah ke sungai. Peta ini dapat menjadi media pembelajaran masyarakat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Kondisi ini perlu ada sebuah penanganan, karena letak pembuangan sampah cukup berdekatan dengan pemukiman. Apalagi pembakaran yang dilakukan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sempurna dan di ruangan yang terbuka, meskipun dampak dari hasil pembakaran belum terjadi, tetapi dampak jangka pendek kemungkinan sudah dirasakan oleh masyarakat. Adanya peta tersebut berharap dapat menyadarkan masyarakat, bahwa titik pembuangan sampah cukup banyak dan ini dapat dijadikan problem yang harus diselesaikan.

Perkembangan tentang isu sampah laut memasuki babak baru. Pemerintah Indonesia terkejut sejak penelitian Jenna Jambeck, peneliti dari Universitas Georgia, Amerika merilis hasil penelitiannya di jurnal Science. Pertama bahwa Indonesia merupakan negara kedua terbesar penyumbang sampah sebesar 3.2 juta ton. Indonesia hanya kalah dari negara Tiongkok di peringkat pertama. Kedua bahwa dari 192 negara pesisir (termasuk Indonesia), setidaknya sudah membuang sampah ke laut sebesar 12.7 juta ton.[2]

Sampah di laut Indonesia diakibatkan oleh beberapa faktor. Secara jelas, bahwa faktor pertama adalah konstelasi sebaran penduduk yang sebagian besar berada pada tepian badan air seperti sungai dan laut. Hal ini juga diperparah dengan paradigma masyarakat, laut masih bisa dianggap dapat mengelola sampah.[3] Desa Meluwur merupakan sebagian contoh kecil dari perilaku buruk masyarakat yang membuang sampah di sungai, apabila kondisi ini tidak ditangani bukan tidak mungkin Indonesia akan menyusul Tiongkok sebagai penyumbang sampah terbesar di laut maupun sungai.

Firo (52 Tahun) yang bertempat di Dusun Meluwur mengatakan bahwa "Kalau masyarakat sini membuang sampahnya ke Bengawan Solo, karena posisi

[2] https://www.researchgate.net/Status_Sampah_Laut_Indonesia, diakses pada tanggal 16 Maret 2018 pukul 18.23 WIB
[3] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bengawan berada sangat dekat dengan dusun ini".[4] Secara kasap mata memang sampah tidak menggenang maupun tersumbat dalam jumlah yang banyak, karena sampah mengalir ke arah Gresik dan menggenang di daerah Pangkah. Apabila perbuatan tersebut tidak segera diubah oleh masyarakat maka mereka akan menjadi manusia penyebar penyakit.

Apabila kondisi seperti ini belum disadari oleh masyarakat dampak yang akan timbul bukan hanya penyakit, melainkan bisa mengganggu kehidupan biota air, karena sungai telah tercemar oleh sampah. Padahal biota air juga memerlukan kehidupan yang bersih layaknya manusia, supaya mereka tidak terkena penyakit, maka dari itu dalam ajaran Islam bahwa manusia dianjurkan untuk selalu merawat sungai. Karena manusia sebagai makhluk paling sempurna yang wajib menjaga, merawat dan melindungi keseimbangan alam, bukan malah merusaknya.

Nur (47 Tahun) yang bertempat di Dusun Sawah Sari mengatakan bahwa "Masyarakat sini kalau membuang sampah tidak ke bengawan, karena tempat yang lumayan jauh. Tetapi membuang sampahnya ke tangkis dan lahan kosong".[5] Berapa banyak sampah yang dibuang dalam satu hari, dapat di bayangkan betapa banyaknya sampah yang menumpuk di tangkis dan lahan kosong. Apalagi sampah yang ditumpuk tersebut dibakar oleh masyarakat dan pembakarannya tidak sempurna, sampah yang tidak terbakar dibiarkan begitu saja.

Melihat kondisi seperti ini, langkah yang diambil oleh perangkat desa di tahun 2015 adalah menaruh bis di beberapa titik wilayah RT dengan tujuan untuk tempat pembakaran sampah. Selama ini solusi yang muncul untuk mengatasi

[4] Hasil Wawancara dengan Firo di rumahnya pada Tanggal 21 Februari 2018
[5] Hasil Wawancara dengan Nur di rumahnya pada Tanggal 21 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah sampah hanya sebatas itu, awalnya masyarakat membuang sampah ke dalam bis yang sudah disediakan untuk membakar sampah. Tetapi kondisi tersebut tidak berjalan lama, masyarakat kembali kepada kebiasaan lama yaitu membuang sampah di tangkis, sungai serta di lahan kosong.

M. Zaini (54 Tahun) sebagai seksi pemerintahan mengatakan bahwa "Pemerintah desa berharap dengan adanya bis sebagai tempat pembakaran sampah akan mengurangi kebiasaan buruk masyarakat yang membuang sampah di sungai Bengawan Solo dan tangkis".[6] Seluruh perangkat desa sudah menyadari bahwa kebiasaan masyarakat yang membuang tidak pada tempatnya akan menimbulkan dampak yang buruk bagi masyarakat Desa Meluwur, tetapi solusi yang bisa dilakukan oleh pemerintah desa sementara ini hanya menyiadakan bis.

Awalnya masyarakat sangat antusias dalam mengikuti program tersebut, setelah 1 tahun berjalan masyarakat mulai meninggalkannya dan kembali pada kebiasaan buruk dalam membuang sampah. Harapan pemerintah desa adanya program tersebut untuk mengurangi pencemaran lingkungan, selagi menunggu proses pembelian tanah yang akan dijadikan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) selesai.

Imam Mawadi (50 Tahun) selaku seketaris desa mengatakan bahwa "Kasihan sungainya dijadikan tempat pembuangan sampah oleh masyarakat, maka dari itu mulai tahun 2018 pemerintah desa sedang proses pembelian tanah untuk dijadikan TPA (Tempat Pembuangan Akhir)".[7] Setalah solusi disediakannya bis untuk pembakaran sampah ternyata gagal, upaya selanjutnya mempercepat proses

[6] Hasil Wawancara dengan M Zaini di kantor desa pada Tanggal 19 Februari 2018
[7] Hasil Wawancara dengan Imam Mawadi di kantor desa pada Tanggal 19 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembeli tanah untuk dijadikan TPA. Tetapi masalahnya apakah dana desa boleh dibuat beli tanah, jika tidak boleh pemerintah desa masih belum memiliki rencana selanjutnya untuk mengatasi masalah tersebut.

Sampah busuk dalam jumlah besar akan mengakibatkan penyebaran bau yang tidak sedap yang membuat mual dan pusing karena mengandung gas hasil proses pembusukan di antaranya metan, H_2S, NH_3, dll. Selain itu apabila terbakar atau dibakar (gas metan mudah terbakar atau eksplosif) akan menghasilkan asap yang mengganggu pernapasan dan penglihatan (sesak napas, mata perih) serta hasil pembakaran plastik berupa gas *Dioxin* sangat berbahaya karena termasuk zat karsinogen (penyebab kanker).[8]

Gambar 1.2

Penumpukan Sampah

Sumber: Dokumentasi Peneliti

[8] Suyono, M.Sc dkk. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC 2012), hal 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembuangan sampah yang dilakukan oleh masyarakat terletak didepan Polindes, kondisi ini telah menggambarkan buruknya lingkungan akibat dari perilaku masyarakat. Padahal Polindes tempat berobat bagi masyarakat jika sekitarnya dipenuhi oleh sampah, kondisi kesehatan masyarakat akan selalu terancam. Seharusnya tempat berobat masyarakat harus selalu bersih dan sehat, supaya dapat menjadi contoh bagi kehidupan masyarakat yang lain. Ketika bidan dari desa lain berkujung ke Polindes Meluwur, mereka akan menganggap bahwa desa ini memiliki lingkungan yang kumuh akibat perilaku buruk masyarakatnya.

Penumpukan sampah yang terjadi akan mengakibatkan bau yang tidak sedap serta pandangan akan terganggu, tetapi bagi masyarakat Desa Meluwur merupakan hal yang biasa karena perilaku membuang sampah sembarangan sudah menjadi tradisi. Sampah tidak hanya dibuang melainkan dibakar, pembakaran diruang terbuka dan tidak sempurna akan berdampak pada kesehatan. Meskipun dampak jangka panjang belum menyerang masyarakat, cepat atau lambat dampak jangka pendek akan menyerang masyarakat Meluwur.

Sri Yayuk Trukmuliati sebagai bidan di Desa Meluwur memiliki 10 data penyakit yang sering diderita oleh masyarakat, berikut adalah data penyakit tersebut: (a). ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas), contohnya batuk, pilek. (b). Rematik. (c). Hipertensi, contohnya darah tinggi. (d). Gastritis, contohnya lambung (maag). (e). Penyakit Mulut, contohnya sakit gigi, sariawan, gusi bengkang. (f). Penyakit Kulit, contohnya kutu air, gatel. (g). Diabetes Militus, contohnya kencing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manis. (h). Diare. (i). Suspek Tipoit, contohnya tipes. (j). Kunjungtivitis, contohnya penyakit mata.[9]

Tabel 1.1

Jumlah Penyakit Paling Banyak Setiap Tahun

Tahun	Penyakit	Jumlah
2013	Penyakit Kulit	100
2014	Penyakit Kulit	238
2015	ISPA	347
2016	ISPA	397
2017	ISPA	500

Sumber: Hasil Wawancara dengan Sri Yayuk Trukmuliati (52 Tahun), Bidan Desa Meluwur

Penyakit kulit yang diderita oleh masyarakat diakibatkan dari banjir yang begitu tinggi, setiap musim hujan penyakit ini selalu menyerang masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa betapa buruk kondisi lingkungan Meluwur saat ini, perilaku membuang sampah sembarangan merupakan salah satu faktor penyakit tersebut muncul. Jumlah penderita begitu meningkat setiap tahunnya, apabila perilaku masyarakat tidak berubah maka penyakit yang lebih berat akan menyerang masyarakat.

ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) merupakan penyakit yang paling sering diderita masyarakat pada 3 tahun belakang. Kondisi udara yang semakin memburuk membuat penyakit tersebut menyerang masyarakat, apalagi seluruh masyarakat selalu membakar sampah yang dihasilkan setiap harinya. Perilaku masyarakat harus segera dirubah, apabila kondisi udara semakin buruk maka kesehatan masyarakat akan semakin terancam.

[9] Register Rawat Jalan Polindes Desa Meluwur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sri Yayuk Trukmuliati (52 Tahun) mengatakan bahwa "Penyakit kulit akan menyerang masyarakat masyarakat ketika desa mengalami banjir, sedangkan diare tidak pada musim tertentu, sedangkan ISPA sering menyerang anak-anak maupun dewasa dalam 3 tahun terakhir".[10] Perilaku buruk masyarakat sudah terlihat dampaknya meskipun masih dalam jangka pendek, apabila hal ini tidak segera diatasi oleh masyarakat maka dampak jangka panjang akan segera menimpa masyarakat.

Sampah merupakan sumber penyakit, baik secara langsung maupun tak langsung. Secara langsung sampah merupakan tempat berkembangnya berbagai parasit, bakteri dan patogen, sedangkan secara tak langsung sampah merupakan sarang berbagai vektor (pembawa penyakit) seperti tikus, kecoa, lalat dan nyamuk. Selama ada manusia pasti akan ada sampah, tetapi jika masyarakat dapat memanfaatkan atau mengolahnya dengan baik pasti dampak buruk tidak akan menyerang masyarakat. Kebiasaan buruk yang dilakukan oleh masyarakat harus segera diubah, karena semakin lama potensi terkena penyakit akibat dari sampah tersebut akan semakin besar.

Berbagai penyakit yang dapat muncul karena sampah yang tidak dikelola antara lain adalah, diare, disentri, cacingan, malaria, kaki gajah (elephantiasis) dan demam berdarah. Penyakit-penyakit ini merupakan ancaman bagi manusia, yang dapat menimbulkan kematian.[11] Meskipun diare tidak masuk dalam daftar penyakit paling banyak diderita masyarakat, data dari Polindes menunjukkan bahwa masyarakat yang menderita diare tahun 2016 sebanyak 86 orang. Jumlah

[10] Hasil Wawancara dengan Sri Yayuk Trukmuliati di Polindes pada Tanggal 21 Februari 2018
[11] http://biologi.unas.ac.id/dampak-sampah-terhadap-kesehatan-lingkungan-dan-manusia, diakses pada tanggal 01 Maret 2018 pukul 16.17 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penderitanya memang masih dibawah 100, tetapi masyarakat harus segera merubah kebiasaan tersebut, apabila tidak jumlah penderita akan bertambah atau penyakit yang lebih berbahaya akan menyerang.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk paling sempurna, sekaligus sebagai khalifah di bumi. Tetapi pada prakteknya manusia telah merusak alam semesta dengan perbuatan mereka tanpa memikirkan sebuah dampaknya. Seperti contoh masyarakat Desa Meluwur, merupakan sebagian kecil dari manusia di dunia ini, padahal tugas manusia adalah merawat, menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak rusak.

Apabila perilaku dari masyarakat tidak segera diubah bukan hanya penyakit yang akan menyerang, tetapi kerusakan lingkungan yang akan berdampak signifikan pada alam semesta. Sebelum terlambat masyarakat segera mungkin meninggalkan perilaku buruk tersebut, pembakaran sampah sedikit demi sedikit bisa dikurangi agar pencemaran udara tidak terjadi. Pembuangan sampah sembarangan juga harus dikurangi, mengolah atau memanfaatkan sampah adalah solusi yang lebih baik daripada pembakaran.

Sampah merupakan masalah yang serius, apabila tidak dikelola dengan benar dampak yang ditimbulkan bukan hanya kerusakan lingkungan melainkan kesehatan masyarakat akan terganggu. Apabila kondisi lingkungan rusak generasi selanjutnya tidak akan bisa menikmati keindahan lingkungan. Kesehatan merupakan hal yang penting dalam kehidupan, jika kondisi kesehatan tidak baik maka masyarakat tidak akan bisa menjalankan aktifitas dengan normal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengelolahan sampah yang tidak terjadi di desa ini membuat kondisi lingkungan serta kesehatan semakin buruk, jika dibiarkan begitu saja dampak yang semakin besar akan menimpa masyarakat. Dampak yang muncul bukan hanya menyerang masyarakat Meluwur, melainkan masyarakat disekitar desa tersebut. Demi mencegah dampak yang begitu luas, peneliti bersama masyarakat akan mencari solusi agar masalah sampah bisa segera teratasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian analisis diatas maka dapat ditemukan 3 rumusan masalah yang terjadi sebagai berikut.

a. Bagaimanakah dampak lingkungan akibat dari perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan di Desa Meluwur?
b. Bagaimanakah strategi pemberdayaan untuk menciptakan masyarakat yang mampu mengelolah sampah dengan baik?
c. Bagaimanakah hasil yang dicapai dari strategi pemberdayaan tersebut?

C. Tujuan Peneliti

Berdasarkan uraian analisis diatas maka dapat ditemukan 3 tujuan dari kegiatan yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

a. Mengetahui dampak lingkungan akibat dari perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan di Desa Meluwur.
b. Menemukan strategi pemberdayaan untuk menciptakan masyarakat yang mampu mengelolah sampah dengan baik.
c. Mengetahui hasil yang dicapai dari strategi pemberdayaan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Strategi Pemecahan Masalah

Peneliti menggunakan teknik LFA (*Logical Framework Approach*) untuk mengetahui strategi yang tepat untuk diterapkan, ada analisis pohon masalah, pohon harapan, strategi program dan ringkasan naratif program, berikut penjelasannya.

1. Hirarkri Analisis Masalah

Masalah sampah yang terjadi di masyarakat Meluwur sudah di analisis secara detail di latar belakang, maka dapat ditemukan masalah yang mendasar dari 3 aspek yaitu sebagai berikut.

Bagan 1.1

Analisis Pohon Masalah Pembuangan Sampah Sembarangan

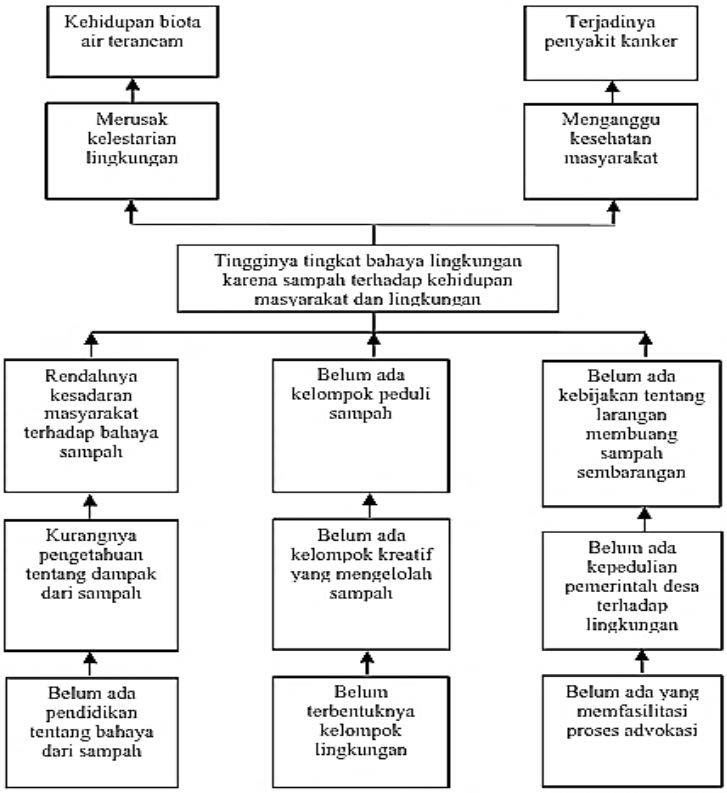

Sumber: Hasil FGD dengan Kelompok PKK di Kantor Desa, pada Tanggal 25 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada 3 masalah utama yang terjadi akibat dari pembuangan sampah sembarangan yang dilakukan oleh masyarakat, semua itu terbagi menjadi beberapa aspek yang pertama dari aspek manusia, kedua dari aspek kelembagaan dan ketiga dari aspek kebijakan berikut penjelasannya.

a. Rendahnya Kesadaran Masyarakat terhadap Bahaya Sampah

Seluruh masyarakat Desa Meluwur banyak yang tidak sadar bahwa perilaku mereka selami ini akan mengakibatkan bencana bagi mereka senidiri, pembuangan sampah yang sembarangan adalah perilaku yang kurang sehat. Limbah secara otomatis akan mengeluarkan bakteri, jika sampah tersebut dibiarkan tertumpuk dilahan kosong serta tangkis, maka pencemaran akan terjadi, mulai dari pencemaran udara, air dan tanah.

Kurangnya pengetahuan membuat tingkat kesadaran masyarakat menjadi rendah, apabila masyarakat memiliki pengetahuan tentang bahaya sampah secara otomatis perilaku buruk tersebut dapat dirubah. Perlu adanya sebuah tindakan untuk mengatasi masalah ini, jika dibiarkan permasalahan ini akan semakin besar dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat akan semkain tinggi.

Solusi yang telah disepakati bersama untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bahaya sampah yaitu sebuah pendidikan. Pendidikan informal bisa menjadi sebuah langkah awal untuk merubah perilaku yang selama ini dilakukan oleh masyarakat, penjelasan tentang bahaya sampah, kandungan bakteri di sampah, kandungan air lindi, dampak dari pembakaran, dan lainnya. Materi-materi tersebut dapat disampaiakan dalam kegiatan ini, berharap dengan kegiatan ini perilaku masyarakat dapat berubah menjadi lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Belum Ada Kelompok Peduli Sampah

Aspek lembaga sendiri masih perlu diperbaiki lagi, beberapa kelompok kerajinan, kelompok petani dan lainnya sudah terbentuk di desa ini. Tetapi kelompok peduli sampah masih belum terbentuk, maka dari itu belum ada yang mengorganisir serta mengajak masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Kelompok kerajinan dalam pembuatan peci sebenarnya sudah terbentuk bahkan hasilnya sudah dipasarkan, kreatifitas masyarakat ini perlu untuk dikembangkan. Masih belum terbentuknya sebuah kelompok peduli sampah yang terbentuk, membuat ide kreatif terhadap mengelolah sampah masih belum mencul. Ketika ada sebuah wadah bagi masayarakat untuk mengembangkan ide kreatifnya, maka tidak sulit untuk mengembangkannya lebih jauh lagi.

Adanya sebuah kelompok akan lebih mudah untuk mengembangkan masyarakat, karena hal itu dapat dijadikan sebuah diskusi untuk mengembangkan ide kreatif yang selama ini tidak tertuangkan. Pembentukan kelompok lingkungan merupakan hal yang harus dilakukan, dengan begitu masyarakat akan diajak untuk merawat serta menjaga lingkungan supaya tidak rusak. Kelompok tersebut juga dapat menciptakan kader lingkungan, supaya generasi muda akan tetap bisa menikmati keindahan lingkungan yang ada.

c. Belum Ada Kebijakan Tentang Larangan Membuang Sampah Sembarangan

Bentuk kepedulian pemerintah desa terhadap masalah yang sedang dihadapi sangatlah rendah. Terbukti bahwa selama ini belum ada sebuah regulasi untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melarangan masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan, perilaku masyarakat yang kurang benar malah dibiarkan begitu saja. Padahal perbuatan tersebut dapat menyebabkan dampak yang sangat buruk bagi masyarakat, seharusnya pemerintah desa lebih peka dalam menyikapi permasalahan ini.

Masyarakat perlu melakukan sebuah tindakan supaya larangan untuk membuang sampah sembarangan semakin kuat. Advokasi merupakan sebuah solusi yang tepat untuk menyadarkan pemerintah desa, karena dengan sebuah regulasi maka seluruh masyarakat wajib mengikutinya, dampak dari regulasi tersebut juga bagi kemaslahatan bersama. Regulasi juga dapat menjadi sebuah senjata untuk menyadarkan masyarakat yang tidak mau berubah dan nakal, secara otomatis mereka akan mengikuti regulasi tersebut secara perlahan-lahan.

2. Hirarkri Analisis Harapan

Berdasarkan analisis masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka analisis tujuan akan bisa dibuat. Sama halnya dengan diatas, dapat ditemukan tujuan yang mendasar dari 3 aspek yaitu sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.2

Analisis Pohon Harapan Pembuangan Sampah Sembarangan

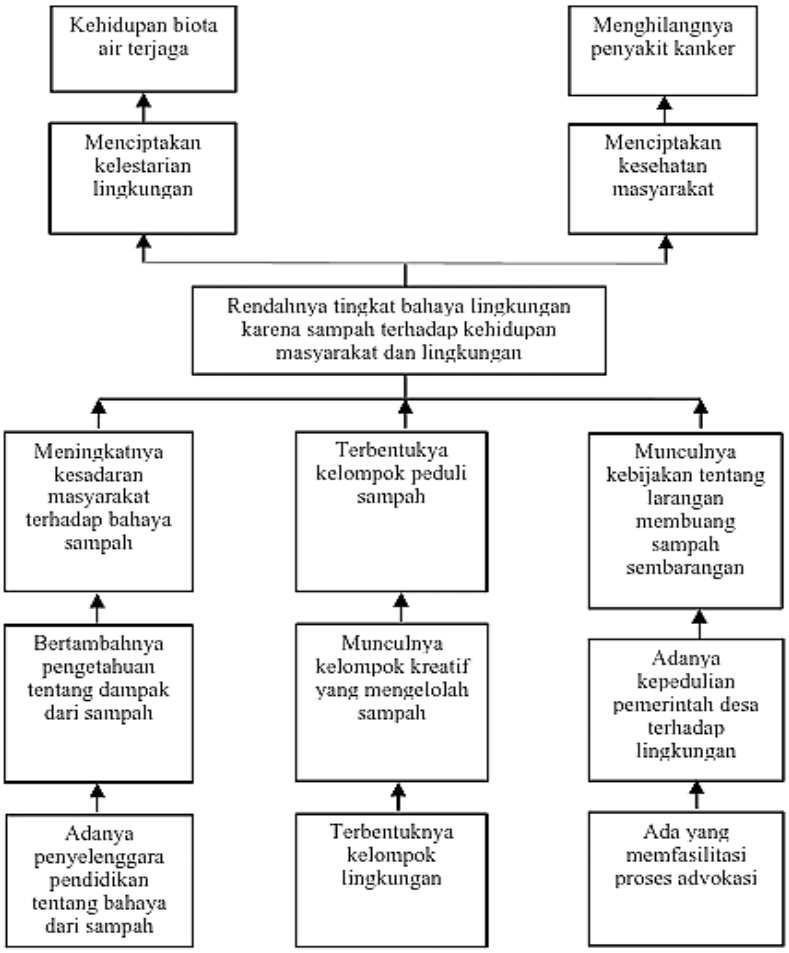

Sumber: Hasil FGD dengan Kelompok PKK di Kantor Desa, pada Tanggal 25 Februari 2018

Ada 3 tujuan utama dari kegiatan yang akan dilaksanakan nanti oleh masyarakat, semua itu terbagi menjadi beberapa aspek yang pertama dari aspek manusia, kedua dari aspek kelembagaan dan ketiga dari aspek kebijakan berikut penjelasannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Meningkatnya Kesadaran Masyarakat terhadap Bahaya Sampah

Tujuan dari penyelesaian dalam aspek kemanusiaannya yaitu peningkatan kesadaran masyarakat terhadap bahaya sampah. Startegi yang dilakukan untuk mewujudkan semua itu diadakan sebuah pendidikan informal, dimana masyarakat akan menerima sebuah pengetahuan tentang sampah. Segala sesuatu yang berhubungan dengan sampah akan dibahas tuntas, kegiatan ini akan didukung oleh para stakeholder terkait untuk mensukseskannya.

Strategi tersebut juga dapat berdampak baik bagi masyarakat, dimana pengetahuan mereka terhadap sampah lebih-lebih mengenai dampaknya akan bertambah. Pengetahuan yang cukup diharapkan dapat merubah perilaku masyarakat yang sering membuang sampah sembarangan, ketika masyarakat mengetahui dampak dan bahaya sampah pasti mereka tidak akan melakukan perilaku buruk lagi.

b. Terbentuknya Kelompok Peduli Sampah

Terbentuknya sebuah kelompok peduli sampah diharapkan akan menjadi sebuah kontrol bagi masyarakat dalam mengatasi masalah lingkungan. Adanya kelompok ini akan menjadi wadah bagi masyarakat untuk memunculkan ide kreatif mereka, ketika memiliki ide maka untuk menemukan solusi akan sangat mudah. Terbentuknya kelompok tersebut dapat menggambarkan bahwa masyarakat begitu memperhatikan kondisi lingkungannya, ketika sedang menghadapi masalah, kelompok ini akan menjadi tempat untuk diskusi demi menemukan solusinya.

Terbentuknya Kelompok tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam melaksanakan sebuah kegiatan maupun media pembelajaran. Apabila hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut bisa terlaksana dengan baik, masyarakat akan semakin memahami betapa pentingnya merawat lingkungan. Jika kondisi ini terus berjalan masyarakat tidak akan membuang sampah sembarangan, karena mereka telah mengetahui dampak yang akan ditimbulkan.

c. Munculnya Kebijakan Tentang Larangan Membuang Sampah Sembarangan

Kepedulian pemerintah terhadap masalah sampah harus ditingkatkan, tugas ini menjadi kewajiban masyarakat agar kondisi lingkungan semakin membaik. Salah satu caranya adalah mendesak pemerintah desa untuk mengeluarkan sebuah regulasi tentang larangan membuang sampah sembarangan, karena dengan regulasi masyarakat yang melanggar dapat dikenakan denda maupun sanksi.

Mewujudkan semua itu harus dilakukannya sebuah advokasi, dimana aspirasi rakyat dapat tersampaikan kepada kepala desa. Apabila kegiatan seperti pendidikan, bank sampah dan lainnya didukung oleh munculnya regulasi sangatlah efektif hasilnya, karena jika masyarakat melanggar akan terkena sanksi dan denda. Tetapi perlu adanya sebuah pengorganisasian untuk memperbanyak massa dan menyamakan tujuan, dengan bersama-sama masyarakat akan semakin kuat.

3. Strategi Program

Berdasarkan uraian dari analisis masalah dan analisis tujuan, dapat ditemukan 3 masalah mendasar dan tujuannya. Dalam point ini dapat ditemukan strategi untuk mewujudkan program yang relefan dengan masalah dan tujuan yang sudah dibuat berdasarkan pohon masalah dan harapan, beberapa starategi tersebut dapat dilihat di bawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.2

Strategi Program Pemecahan Masalah Sampah

PROBLEM	TUJUAN	STRATEGI
Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya sampah	Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya sampah	- Mengadakan pendidikan informal tentang bahaya sampah
Belum ada kelompok peduli sampah	Terbentuknya kelompok peduli sampah	- Pembentukan kelompok lingkungan - Pembuatan bank sampah
Belum ada kebijakan tentang larangan membuang sampah sembarangan	Munculnya kebijakan tentang larangan membuang sampah sembarangan	- Melakukan advokasi untuk membuat peraturan larangan membuang sampah sembarangan

Sumber: Hasil FGD dengan Kelompok PKK di Kantor Desa, pada Tanggal 25 Februari 2018

Hasil diskusi bersama masyarakat memunculkan 3 problem dan tujuan dengan 4 strategi dalam mengatasi masalah sampah. Pada aspek manusia strategi yang dapat dilakukan yaitu mengadakan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap bahaya sampah, bertujuannya untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat akan bahaya sampah.

Pada aspek kelembagaan strategi untuk mewujudkannya yaitu pembentukan kelompok lingkungan, harapannya agar kelompok tersebut dapat menjadi wadah bagi masyarakat dalam pembentukan kader lingkungan, sehingga kondisi lingkungan di Meluwur akan semakin membaik. Strategi selanjutnya yang dilakukan ialah membuat sebuah bank sampah, sebenarnya sampah sangat menguntungkan bagi masyarakat maka dari itu perlu dimanfaatkan sebaik mungkin. Pada aspek kebijakan strategi yang dilakukan ialah advokasi, dimana masyarakat menyuarakan aspirasinya untuk membuat sebuah regulasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ringkasan Naratif Program

Setelah mengetahui masalah apa yang sedang dihadapi masyarakat melalui analisis, maka dapat dibuat strategi program yang relefan sesuai dengan yang diatas. Sehingga setiap program yang sudah dibuat dapat dijelaskan lebih rinci melalui ringkasan naratif program, penjelasannya sebagai berikut.

Tabel 1.3

Ringkasan Naratif Program Pemecahan Masalah Sampah

Tujuan Akhir (Goal)	Menciptakan lingkungan yang sehat, bersih dan bebas dari sampah dengan memanfaatkannya menjadi barang yang berharga
Tujuan Antara (Purpose)	Rendahnya tingkat bahaya lingkungan karena sampah terhadap kehidupan masyarakat dan lingkungan
Hasil	1. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya sampah 2. Terbentuknya kelompok peduli sampah 3. Munculnya kebijakan tentang larangan membuang sampah sembarangan
Kegiatan	1. Belajar Bersama Mengenali Dampak Sampah 1.1. Melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk perencanaan 1.2. Penyusunan materi 1.3. Menyiapkan tempat pelaksanaan pendidikan informal 1.4. Menghubungi pihak terkait 1.5. Melaksanakan pendidikan informal 1.6. Refleksi dan evaluasi
	2. Pembentukan kelompok lingkungan 2.1. Melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk perencanaan 2.2. Berkoordinasi dengan tokoh masyarakat 2.3. Menyusun uraian kepengurusan 2.4. Diresmikan oleh kepala desa 2.5. Membuat program kerja
	3. Pembuatan bank sampah 3.1. Melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk perencanaan 3.2. Koordinasi dengan pemerintah desa 3.3. Menyusun uraian kepengurusan 3.4. Penyusunan kebijakan 3.5. Diresmikan oleh kepala desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	4. Melakukan advokasi untuk membuat peraturan larangan membuang sampah sembarangan 4.1. Melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk perencanaan 4.2. Menyiapkan bahan dan alat untuk advokasi 4.3. Menghubungi pihak terkait 4.4. Mengajukan draft kebijakan 4.5. Refleksi dan evaluasi

Tujuan akhir dari penyelesaikan masalah ini adalah dapat terciptakan lingkungan yang sehat, bersih dan bebas dari sampah dengan memanfaatkannya menjadi barang yang berharga. Dengan memanfaatkan sampah maka akan melepaskan masyarakat dari belenggu permasalahan sampah, mereka akan memiliki kemandirian dalam mengelolah sampah dan tidak menjadi manusia penyebar penyakit.

Tujuan jangka pendeknya adalah dapat mengurangi pembuangan sampah sembarangan dengan beberapa strategi yang sudah dipaparkan diatas. Kegiatan seperti pendidikan, pembentukan kelompok, pembuatan bank, melakukan advokasi sampah diharapkan akan menghilangkan perilaku buruk masyarakat selama ini. Semakin berkurangnya sampah, maka semakin besar kesempatan untuk mewujudkan tujuan akhir yang diinginkan oleh masyarakat Desa Meluwur.

Hasil yang diperoleh dari diskusi bersama masyarakat ada 3 yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya sampah, terbentuknya kelompok peduli lingkungan serta munculnya kepedulian pemerintah desa tentang larangan membuang sampah sembarangan. Masing-masing dari hasil tersebut memiliki beberapa kegiatan untuk mewujudkannya.

Kegiatan yang pertama dilakukan sebuah pendidikan beserta dengan sub kegiatan yang sudah tertera diatas, agar masyarakat memiliki pengetahuan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup tentang bahaya sampah. Pendidikan informal diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap bahaya pembuangan sampah sembarangan serta dampak dari sampah, sehingga mereka sadar bahwa perilaku yang selama ini dilakukan dapat merusak lingkungan dan mengancam kesehatan.

Kegiatan kedua yaitu pembentukan kelompok lingkungan, kegiatan ini diharapan dapat menjadi wawasan baru bagi masyarakat untuk mengetahui fungsi dan manfaat adanya kelompok. Kelompok dapat dijadikan tempat diskusi untuk membahas masalah-masalah lingkungan yang terjadi serta menciptakan generasi muda yang lebih mencintai lingkungan daripada sekarang.

Kegiatan ketiga ialah mengelolah sampah supaya pembuangan sampah tidak sembarangan, ide dari masyarakat ingin membuat sebuah bank sampah. Dilakukannya hal tersebut supaya masyarakat mengerti bahwa sampah memiliki nilai jual maka dari itu perlu dimanfaatkan, sehingga dapat menekan jumlah pembuangan sampah yang dilakukan oleh masyarakat.

Kegiatan yang keempat adalah melakukan advokasi, pemerintah desa dapat mendukung semua kegiatan melalui regulasi tentang larangan membuang sampah sembarangan yang akan dikeluarkannya. Harapannya masyarakat bersedia mengikuti semua kegiatan yang ada serta tidak melakukan perilaku yang dapat merusak lingkungan lagi.

5. Teknik Evaluasi Program

Beberapa teknik dapat digunakan untuk mengevaluasi sebuah program, peneliti disini menggunakan teknik MSC (*Most Significant Change*) dan teknik *Trend and Change* untuk mengevaluasi program yang dijalankan bersama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, berikut penjelasannya.

a. Teknik MSC (*Most Significant Change*)

Teknik ini sering dilakukan dalam proses evaluasi, karena teknik ini sangat sederhana dan mudah untuk diterapkan. Masyarakat akan melakukan penilaian terhadap setiap program yang telah dilaksanakan, kemudian dapat disimpulkan seberapa besar pengaruh program tersebut kepada masyarakat. Hasil dari evaluasi akan dijadikan acuan bagi masyarakat maupun peneliti dalam melaksanakan proses pemberdayaan selanjutnya.

b. Teknik *Trend and Change*

Teknik *Trend And Change* merupakan teknik PRA yang dapat dijadikan evaluasi program yang telah dilakukan, peneliti akan melakukan wawancara terkait perubahan apa yang terjadi setelah adanya program. Perubahan yang terjadi akan dijadikan acuan dalam melakukan program selanjutnya, bagi peneliti hasil dari evaluasi akan dijadikan pengalaman supaya lebih baik lagi ketika mendampingi masyarakat lainnya.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

BAB ini berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Pada BAB ini berisikan mekanisme penelitian yaitu menguraikan secara berurutan kegiatan penelitian dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, strategi pemberdayaan, teknik evaluasi pogram dan sistematika pembahasan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu pembaca dalam memahami secara ringkas penjelasan mengenai isi BAB per BAB.

BAB II : KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

BAB ini berisi penjelasan tentang pembahasan dalam prespektif teoritis, penulis menyajikan hal–hal kajian kepustakaan konseptual yang menyangkut tentang pembahasan dalam penelitian. Penulis memaparkan teori yang berkaitan dengan tema masalah yang sedang diteliti, yakni konsep tentang pemberdayaan masyarakat, konsep pemberdayaan lingkungan, perspektif lingkungan dalam pengembangan masyarakat dan konsep menjaga lingkungan dalam perspektif agama islam. BAB ini juga memaparkan penelitian terkait yang sebelumnya guna sebagai bahan pembelajaran dan bahan acuan untuk penulisan ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada BAB ini disajikan untuk mengurai paradigma penelitian sosial yang bukan hanya membahas masalah sosial secara kritis dan mendalam, akan tetapi melakukan aksi berdasarkan masalah yang terjadi di lapangan secara partisipasi. BAB ini juga berisi tentang metode apa yang akan digunakan untuk melakukan pendampingan. Membahas tentang pendekatan yang digunakan, prosedur penelitian pendampingan, wilayah dan subyek pendampingan, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan teknik analisa data.

BAB IV : KONDISI LINGKUNGAN DESA MELUWUR

BAB ini berisi tentang deskripsi lokasi penelitian yang diambil, merupakan uraian mengenai letak geografis Desa Meluwur, demografi, kondisi pendidikan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi kesehatan, gambaran umum kehidupan kelompok dampingan di Desa Meluwur. Hal ini berfungsi untuk mendukung tema yang diangkat serta melihat gambaran umum realitas yang terjadi di dalam obyek penelitian.

BAB V : SITUASI PROBLEM KESEHATAN LINGKUNGAN DESA MELUWUR

Peneliti menyajikan tentang realita dan fakta yang lebih mendalam, sebagai lanjutan dari latar belakang yang disajikan dalam BAB I. BAB ini terdapat uraian tentang kehidupan masyarakat, tingkat pencemaran sampah yang berakibat pada kesehatan dan tumbuhnya penyakit. Hal ini sebagai analisis problem yang berpengaruh pada aksi yang akan dilakukan.

BAB VI : DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

BAB ini menjelaskan tentang proses-proses pengorganisasian masyarakat yang telah dilakukan, mulai dari proses inkulturasi hingga refleksi kemudian juga menjelaskan proses diskusi bersama masyarakat untuk menganalisis dari temuan masalah yang ada di lapangan.

BAB VII: MENCIPTAKAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT MELUWUR

BAB ini berisi proses aksi berdasarkan perencanaan strategi program yang berkaitan dengan temuan masalah hingga muncul aksi perubahan secara partisipatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII : UPAYA MEMBANGUN PERUBAHAN (CATATAN REFLEKSI)

Peneliti membuat catatan refleksi atas penelitian dan pendampingan dari awal hingga akhir. Berisi tentang perubahan yang muncul setelah proses pendampingan sang sudah dilakukan. Selain itu juga menceritakan catatan peneliti pada saat penelitian mendampingi Kelompok PKK sebagai bagian dari aksi nyata melalui metode penelitian partisipatif.

BAB IX : PENUTUP

Pada BAB terakhir ini, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, dari dampak pencemaran yang diakibatkan pembuangan sampah sembarangan. Pola strategi yang dilakukan untuk peningkatan upaya penyelesaian masalah sampah dari aksi program. Selain itu, peneliti juga membuat saran kepada beberapa pihak yang dapat digunakan sebagai acuan untuk dapat diterapkan dalam membangun keterampilan serta ide kreatif lainnya untuk mengelolah sampah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Ife, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpatisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.[12]

Menurut Jim Ife, terdapat tujuh macam jenis kekuasaan yang dapat dijadikan dasar pengembangan strategi pemberdayaan masyarakat berbasis masyarakat. Ketujuh jenis kekuasaan ini satu sama lain saling berhubungan dalam cara-cara yang kompleks dan kategori yang lain dapat saja ditambahkan.

a. Kekuasaan atas kesempatan dan pilihan pribadi

Struktur masyarakat seringkali membatasi pilihan pribadi seseorang, misalnya, struktur patriarki dan nilai-nilai gender sering membatasi pilihan pribadi seseorang perempuan dalam membuat pilihan sendiri (pendidikan, kesehatan,

[12] Edi Suharto, Ph.D. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat,* (Bandung: PT Refika Aditama 2014), hal 59-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan, bahkan jodohnya) dan kelompok etnis mayoritas bekerja untuk mengurangi kekuasaan etnis minoritas.[13]

b. Kekuasaan atas definisi dari kehidupan

Pada sudut pandang pemberdayaan, seharusnya masyarakat diberikan kekuasaan untuk mendefinisikan dan merumuskan kebutuhan mereka sendiri. Agar masyarakat mampu mendefinisikan kebutuhan yang relevan dengan suatu pengetahuan dan keahlian, maka proses pemberdayaan menuntut pengembangan akses terhadap pendidikan dan informasi secara merata.[14]

c. Kekuasaan atas ide

Penguasaan ide merupakan sumber kekuasaan, baik berupa bahasa, ilmu pengetahuan, dan budaya yang dominan. Selain itu perlu dikembangkan kemampuan orang tersebut untuk menggali ide-ide dan berkontribusi terhadap pemikiran umum. Untuk itu, pendidikan merupakan aspek penting dari pemberdayaan.[15]

d. Kekuasaan atas institusi

Strategi pemberdayaan juga bisa bertujuan untuk meningkatkan akses dan kontrol masyarakat dan seseorang terhadap institusi-institusi. Selain itu, perlu dilakukan perubahan terhadap institusi-institusi agar lebih terbuka, responsif, dan dapat dipertanggungjawabkan terhadap semua orang (transparan).[16]

---

[13] Rianingsih Djohani, *Partisipasi, Pemberdayaan dan Demokratisasi Komunitas,* (Bandung: Studio Driya Media 2003), hal 80
[14] Ibid., hal 80
[15] Ibid., hal 80
[16] Ibid., hal 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kekuasaan atas sumberdaya

Dalam masyarakat modern dimana kriteria ekonomi menjadi sumber penghargaan, kekuasaan terhadap sumberdaya ekonomi juga menjadi sangat penting. Salah satu strategi pemberdayaan adalah semaksimal mungkin memberi akses pada banyak orang terhadap pembagian dan penggunaan sumberdaya yang lebih merata. Biasanya di masyarakat terjadi ketimpangan akses terhadap berbagai sumberdaya.[17]

f. Kekuasaan atas aktivitas ekonomi

Akses dan kontrol terhadap mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran merupakan sumber kekuasaan yang sangat vitasl dalam masyarakat mana saja. Karena itu, proses pemberdayaan seharusnya juga memastikan bahwa kekuasaan atas aktivitas ekonomi dapat dibagikan secara cukup adil meskipun tidak merata.[18]

g. Kekuasaan atas reproduksi

Kekuasaan atas proses reproduksi merupakan pembagian yang tidak sama dalam setiap masyarakat, berdasarkan nilai gender, kelas dan rasial. Kekuasaan atas reproduksi termasuk kategori kekuasaan atas pilihan pribadi dan kekuasaan atas ide.[19]

Masyarakat Meluwur selama ini tidak memiliki kuasa atas apapun, sehingga mereka tidak bisa menyelesaikan masalah yang ada. Dilakukannya pemberdayaan supaya mereka memiliki kembali kuasa atas ide, sumber daya, pilihan dan lainnya. Selama ini penyelesaian masalah sampah ditanggung oleh pemerintah desa, masyarakat tidak ikut serta dalam perumusan masalah maupun

[17] Ibid., hal 81
[18] Ibid., hal 81
[19] Ibid., hal 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

startegi sehingga ide masyarakat tidak tersalurkan. Akibatnya program yang diterapkan tidak sesuai dengan kebutuhan, program pemberdayaan selalu didasari dengan keinginan untuk menumbuhkan perekonomian tanpa melihat keadilan sosial.

Masyarakat semestinya diikutsertakan dalam pengambilan keputusan, karena mereka yang mengetahui kebutuhan yang diperlukan. Pemerintah desa hanya lembaga sebagai untuk mengorganisir masyarakat, selebihnya masyarakat yang akan memilih program untuk perubahan sosial. Apabila hal tersebut diterapkan masalah sampah akan mudah untuk diselesaikan, sehingga terciptalah lingkungan yang sehat.

Pengertian pemberdayaan dapat dijelaskan dengan menggunakan empat perspektif yaitu perspektif pluralis, elitis, strukturalis dan post-strukturalis.

a. Pemberdayaan ditinjau dari perspektik pluralis adalah sebuah proses untuk menolong individu dan kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar mereka dapat bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan-kepentingan lain. Upaya yang dilakukan adalah menolong mereka dengan pembelajaran, menggunakan keahlian dalam melobi, menggunakan media yang berhubungan dengan tindakan politik dan memahami bagaimana bekerjanya sistem.[20]

b. Pemberdayaan ditinjau dari perspektif elitis adalah suatu upaya untuk bergabung dan memengaruhi kalangan elite seperti para pemuka atau tokoh

[20] Moeslim Abdurrahman, *Agama sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hal 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, pejabat, orang kaya dan lain-lain, membentuk aliansi dengan kalangan elite, melakukan konfrontasi dan mengupayakan perubahan pada kalangan elite.[21]

c. Pemberdayaan ditinjau dari perspektif strukturalis adalah suatu agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuan pemberdayaan dapat dicapai apabila bentuk-bentuk ketimpangan struktural deliminasi. Umumnya masyarakat tidak berdaya lantaran adanya sebuah struktur sosial yang mendominasi dan menindas mereka, baik karena alasan kelas sosial, gender, ras atau etnik.[22]

d. Pemberdayaan ditinjau dari perspektif post-strukturalis adalah suatu proses yang menentang dan mengubah diskursus. Pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai upaya mengembangkan pemahaman terhadap perkembangan pemikiran baru dan anilitis.[23]

Media belajar bertujuan untuk memudahkan masyarakat memahami kondisi lingkungan yang ada. Pendidikan, pembentukan kelompok dan bank sampah bukanlah tujuan yang sebenarnya, semua itu media belajar bagi masyarakat untuk memahami masalah sampah yang tak kunjung selesai. Melakukan semua kegiatan tersebut perlu dukungan dari pemerintah desa, tokoh agama dan lainnya, karena pemberdayaan tidak bisa dilakukan secara individu melainkan secara bersam-sama.

Apabila hal tersebut dapat diwujudkan maka tidak ada yang mendominasi maupun menindas masyarakat. Seluruh kelas sosial telah berkumpul untuk membahas masalah sampah, sehingga tidak ada yang memerintah atau diperintah tetapi semuanya saling melengkapi dalam pencarian solusi. Dengan begitu

[21] Ibid., hal 25
[22] Ibid., hal 25
[23] Ibid., hal 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat akan berdaya sehingga masalah sampah dapat teratasi dan lingkungan akan menjadi bersih, sehat dan indah.

B. Konsep Kesadaran Masyarakat

Pendidikan yang seharusnya dapat membimbing masyarakat untuk lebih mengerti mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang buruk untuk tidak dilakukan. Tetapi semua itu tidak berjalan seperti itu, pendidikan hanya sebuah *banking system* yang dimana masyarakat sekolah hanya untuk menyimpan sebuah ilmu pengetahuan, setelah lulus pengetahuan tersebut ditukar dengan uang melalui pekerjaan. Seharusnya pendidikan tidak seperti itu, ilmu pengetahuan digunakan untuk mengetahui mana yang baik dan buruk.

Tema pokok gagasan Freire pada dasarnya mengacu pada landasan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia kembali. Gagasan tersebut didapatkan melalui analisis kehidupan masyarakat mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya yang membuat masyarakat mengalami sebuah proses dehumanisasi.[24] Pendidikan sendiri selama ini bukan membuat masyarakat semakin mengerti dan kritis terhadap apa yang dihadapi, melainkan semakin melanggengkan proses dehumanisasi tersebut.

Secara lebih rinci Freire menjelaskan proses dehumanisasi tersebut dengan analisis tentang kesadaran masyarakat terhadap diri sendiri. Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi: kesadaran magis, kesadaran naïf dan kesadaran kritis.[25] Kaitannya kesadaran tersebut dengan sistem pendidikan diuraikan sebagai

[24] Roem Topatimasang dkk *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: INSIST Press, 2010), hal 30
[25] Ibid., hal 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikut.

a. Kesadaran Magis

Kesadaran magis yaitu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dan faktor lainnya. Misalnya, masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan.[26] Masyarakat menganggap bahwa kemiskinan mereka adalah sebuah takdir dari tuhan dan tidak bisa dirubah oleh manusia, sehingga mereka pasrah dan menerima keadaan tersebut.

Padahal kemiskinan mereka bukan dari tuhan melainkan sistem dan struktur yang menindas mereka. Pekerjaan yang tersedia dengan gaji yang tinggi hanya untuk orang yang memiliki ijazah tinggi saja, bagi mereka yang ijazahnya rendah hanya dipekerjakan sebagai buruh. Gaji buruh sendiri selama ini hanya cukup untuk sesuap nasi, semua itu sudah diatur oleh pemiliki modal, padahal buruh juga memiliki peran penting dalam kemajuaan sebuah perusahaan, tanpa buruh perusahaan tidak akan menghasilkan sebuah produk.

Selama ini sekolah selalu dipersulit oleh masalah pembayaran yang cukup mahal, mulai dari biaya awal masuk, perpisahan, beli pakaian yang macamnya ada 3 dan lainnya. Bagi masyarakat yang kurang mampu pasti akan kesulitan untuk memenuhi semua itu, karena gaji mereka hanya cukup untuk makan bukan yang lainnya. Kondisi tersebut membuat anak-anak terpaksa untuk putus sekolah, padahal semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, tetapi mengapa sistemnya dipersulit.

[26] Ibid., hal 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kesadaran Naif

Keadaan yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah melihat aspek manusia sebagai akar penyebab masalah masyarakat. Penyebab kemiskinan masyarakat terletak pada kesalahan masyarakat itu sendiri. Masyarakat dianggap malas, tidak memiliki kewiraswastaan atau tidak memiliki budaya membangun dan seterusnya, sehingga masyarakat tidak mampu bersaing dengan yang memiliki ilmu kewiraswataan dalam membuka usaha.[27]

Tugas pendidikan adalah bagaimana membuat dan mengarahkan agar murid bisa masuk beradaptasi dengan sistem yang sudah benar tersebut. Kesukaan atau *hobby* bisa menjadi sebuah pandangan awal untuk menjadi sebuah wiraswasta maupun mencari kerja, masyarakat selalu menekuni dan mendalami sesuatu yang mereka suka. Masyarakat dapat memanfaatkan hal tersebut untuk dijadikan usaha ataupun acuan untuk mencari pekerjaan, supaya masyarakat memiliki penghasilan dan tidak menjadi pengangguran.

Masyarakat jarang sekali memanfaatkan hal tersebut, sehingga mereka kesulitan dalam mencari pekerjaan, terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki ijazah. Selama ini, masyarakat terlalu malas dalam memanfaatkan *hobby* mereka untuk dijadikan sebuah pekerjaan, sehingga mereka sering pasrah dengan keadaan. Padahal dalam dirinya terdapat sebuah peluang untuk dijadikan penghasilan.

c. Kesadaran Kritis

Kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Paradigma kritis dalam pendidikan melatih murid untuk mampu

[27] Ibid., hal 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis tentang proses kerja sistem dan struktur, serta bagaimana mentransformasikannya.[28]

Pendidikan seharusnya mengajarkan masyarakat lebih kritis dalam menganalisis sebuah kejadian. Seperti halnya sekolah yang sudah dijelaskan di kesadaran magis, bahwa sekolah memiliki banyak sekali biaya yang dikeluarkan, sehingga sebagian masyarakat yang mampu bersekolah. Kondisi seperti ini seharusnya di kritisi oleh masyarakat, mengapa pendidikan dipersulit dengan banyak biaya, padahal kebutuhan pendidikan adalah hak yang sama dan wajib bagi anak bangsa.

Syarat masuk ke sekolahan negeri dengan nilai diatas rata-rata, sedangkan yang dibawah rata-rata tidak boleh masuk. Fungsi dari pendidikan adalah mencerdaskan yang belum cerdas, sedangkan yang sudah cerdas dapat membantu yang belum cerdas. Apabila sekolahan tidak mau menerima anak yang kurang cerdas, kemudian buat apa pendidikan diadakan. Sistem dan struktur yang seperti ini perlu di kritisi oleh masyarakat, supaya mereka mengetahui bahwa selama ini sistem dan struktur pendidikan sangatlah menindas.

Tugas pendidikan dalam paradigma kritis adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar peserta pendidikan terlibat dalam suatu proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik. Sistem *top down* sudah mengakar dan sulit sekali dirubah, seharusnya perumusan pendidikan dilakukan secara partisipatif

[28] Ibid., hal 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat bukan kebutuhan para pemilik modal.

Kebanyakan masyarakat memiliki kesadaran magis dan naïf dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka tidak terasa bahwa penindasan telah dilakukan oleh pemilik modal terhadap masyarakat yang lemah, kondisi ini sangat sulit untuk dirubah, karena masyarakat sudah menikmati kondisinya saat ini. Masyarakat perlu meningkatkan kesadarannya menjadi lebih kritis, supaya sistem dan struktur yang menindas dapat berubah dan memihak pada keadilan.

Memahami masalah yang kecil terlebih dahulu secara bersama-sama untuk melatih daya kritis mereka, semisal masalah sampah dimana masyarakat diajak menganalisis dampak dan bahaya sampah jika tidak di kelola dengan benar. Media pembelajaran dapat berupa pendidikan informal, pembentukan kelompok, pembuatan bank sampah serta menerbitkan regulasi tentang larangan membuang sampah sembarangan, kegiatan tersebut dapat meningkatkan daya kritis masyarakat terhadap masalah sampah. Apabila masyarakat terus diajak memahami masalah-masalah yang sedang dihadapi, bukan tidak mungkin daya kritis mereka akan terasah, sehingga kesadaran masyarakat akan meningkat dari magis menjadi kritis.

C. Konsep Pemberdayaan Lingkungan

Lingkungan menurut UU No 32 Tahun 2009 tentang pengelolahan dan perlindungan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk hidup lainnya. Sedangkan menurut Otto Soemarwoto, lingkungan hidup adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita.[29]

Lingkungan hidup terbagi tiga yaitu lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan buatan.

Bagan 2.1

Tiga Pilar Lingkungan Hidup

Sumber: Diolah dari Buku Arif Zulkifli "Dasar-dasar Ilmu Lingkungan"

Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang ada di alam dan diciptakan oleh tuhan yang mahakuasa, Allah SWT. Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan), dan sumber daya alam (hutan, air, tanah, batu-batuan, dan lain-lain).[30]

[29] Arif Zulkifli, *Dasar-dasar Ilmu Lingkungan*, (Jakarta: Salemba Teknika 2014), hal 11
[30] Ibid., hal 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan buatan adalah lingkungan yang sengaja diciptakan manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Lingkungan buatan adalah segala sesuatu yang sengaja atau tidak sengaja dibuat oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya bendungan, pabrik, rumah, sawah, tambak, perkebunan, irigasi, pertamanan, kebun binatang, penghijauan, pembangkit listrik dan lain-lain.[31]

Lingkungan sosial merupakan wilayah tempat berlangsungnya interaksi sosial antar berbagai kelompok, beserta pranata, simbol dan norma, serta terkait dengan lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan sosial misalnya rapat di kantor RW, konser musik, pemilihan umum dan sebagainya.[32]

Membiarkan kerusakan lingkungan hingga menimbulkan berbagai dampak, dapat merugikan manusia dan ekosistem di sekitarnya. Kalau dikatakan saat ini bumi sedang sekarat oleh ulah manusia, kondisi lingkungan semakin tahun semakin memburuk. Manusia yang seharusnya melestarikan, menjaga dan merawat bumi, malah merusak dengan berbagai aktifitas yang tidak bertanggung jawab.

Perilaku masyarakat Meluwur merupakan contoh kecil dari seluruh penduduk Indonesia. Sampah yang setiap dikeluarkan oleh masyarakat dibuang sesuka hati, ada yang dibakar di lahan kosong dan lereng tangis kemudian ada juga yang dibuang ke Sungai Bengawan Solo. Kondisi tersebut sangat jelas merusak lingkungan bahkan kesehatan masyarakat juga akan terganggu, dampak dari sampah yang tidak dikelola dengan benar serta pembakaran sampah akan menimbulkan penyakit secara akut maupun kronis.

---

[31] Ibid., hal 11
[32] Ibid., hal 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, bencana lingkungan dapat menimbulkan bencana kesehatan, antara lain sebagai berikut. (a). Penyakit saluran pernapasan yang akut akibat pencemaran udara di sekitar kawasan industri, kota dan pusat kegiatan seperti lapangan terbang komersial. (b). Penyakit pencernaan akibat sumber penyakit berasal dari air yang diminum atau yang digunakan akibat pencemaran air dan meningkatnya vektor penyakit yang berkembang di perairan. (c). Keracunan bahan kimia beracun yang dihasilkan dalam produksi bahan konsumsi asbestos dalam AC. (d). Penyakit kejiwaan dan stres akibat kebisingan dan kepadatan yang berlebihan. (e). Penyakit akibat dosis tinggi gelombang pendek dan panas yang berlebihan. (f). Penyakit kanker yang diketahui banyak disebabkan oleh kualitas lingkungan yang buruk, asap rokok, air minum karsinogen dan sebagainya. (g). Mutasi genetika akibat terkena bahan kimia secara terus menerus.[33]

Penyakit ISPA telah banyak menyerang masyarakat bahkan pada setiap tahunnya jumlahnya selalu bertambah. Tahun 2017 jumlah penderita mencapai 500 orang, kondisi ini jelas menunjukkan bahwa kualitas udara di Desa Meluwur sangatlah buruk. Hal tersebut diakibatkan dari pembakaran sampah yang dilakukan oleh masyarakat, selama ini masyarakat belum sadar akan perilaku mereka yang begitu merusak lingkungan dan menganggu kesehatan.

Munculnya penyakit tersebut merupakan dampak dari pembakaran sampah jangka pendek, apabila perilaku tersebut tidak segera dihentikan maka dampak jangka panjang akan menyerang masyarakat yakni penyakit kanker. Apabila kondisi lingkungan tidak segera diperbaiki, cepat atau lambat penyakit tersebut

[33] Ibid., hal 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menyerang masyarakat. Karena perilaku membakar sampah telah dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu.

Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan dan pengembangan lingkungan hidup. Pengelolahan berarti menjaga keseimbangan lingkungan atau melestarikan fungsi lingkungan. Pelestarian fungsi lingkungan hidup adalah rangkaian usaha untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Pengelolahan lingkungan hidup mempunyai tujuan sebagai berikut. (a). Mencapai kelestarian hubungan manusia dengan lingkungan hidup sebagai tujuan membangun manusia seutuhnya. (b). Mengendalikan pemanfaatan sumber daya secara arif dan bijaksana. (c). Mewujudkan manusia sebagai pembina dan mitra lingkungan hidup. (d). Melaksanakan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang.[34]

Mengelolah lingkungan merupakan tugas dari setiap manusia, karena manusia adalah khalifah di bumi ini. Sebagai makhluk yang paling sempurna sudah sepantasnya mereka menerima tugas tersebut, tetapi kenyataannya mereka malah membuat kerusakan di bumi ini. Sampah yang seharusnya dapat dimanfaat oleh masyarakat malah meracuni diri mereka sendiri, dampak jangka pendek telah muncul. Apabila mereka tidak melakukan perubahan, generasi selanjutnya yang akan menerima dampak jangka panjangnya.

[34] Ibid., hal 15-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber daya manusia masyarakat Meluwur perlu dimanfaatkan untuk mengelolah sampah. Ide kreatif setiap masyarakat akan ditampung dan dijadwalkan sebagai kegiatan perubahan, bank sampah merupakan solusi yang dapat menjadi langkah awal untuk merubah kondisi lingkungan. Sampah yang memiliki nilai jual akan dimanfaatkan oleh masyarakat, hal tersebut bertujuan untuk menekan jumlah sampah yang ada.

D. Perspekstif Lingkungan dalam Pengembangan Masyarakat

Perspektif lingkungan mengkritik pendekatan ekonomi (*growth economic approach*) terhadap sumber daya alam sebagai salah satu sumber pemenuhan kebutuhan manusia. Persoalan lingkungan dianggap sebagai konsekuensi dari tatanan sosial, ekonomi, politik yang tidak menggunakan prinsip keberlanjutan, sehingga untuk mengatasi krisis lingkungan sistem sosial, ekonomi, politik yang harus diubah.[35] Berikut ini adalah prinsip ekologis yang memberikan kontribusi penting untuk pengembangan masyarakat.

Tabel 2.1

Pengembangan Masyarakat Berbasis Lingkungan

Bersifat menyeluruh (*holistic*)	• Prinsip ini menyatakan bahwa semua fenomena harus dilihat sebagai bagian dari keseluruhan dan hanya akan bisa dipahami dengan baik apabila kita memperhatikan bagian-bagian lainnya sebagai suatu sistem. • Beberapa hal yang menjadi konsekuensi prinsip ini adalah menggunakan falsafah yang berpusat pada lingkungan, penghargaan terhadap kehidupan dan alam, menolak pemecahan masalah secara parsial (linier), mengembangkan perubahan secara organis (bertahap).

[35] Rianingsih Djohani, *Partisipasi, Pemberdayaan dan Demokratisasi Komunitas,* (Bandung: Studio Driya Media 2003), hal 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberlanjutan (*sustainability*)	• Prinsip menyatakan bahwa sebuah sistem harus bisa dikelola dalam jangka panjang, karena itu sumber daya digunakan hanya pada tingkat dimana bisa dikembalikan, lebih banyak memanfaatkan sumber daya energi yang bisa diperbarui, hasil produksi harus dibatasi sejumlah yang bisa diserap oleh lingkungan serta konsumsi harus diminimalkan bukan dimaksimalkan. • Beberapa hal yang menjadi konsekuensi perinsip ini adalah memperhatikan konservasi alam, mengurangi konsumsi, menolak pendekatan ekonomi berbasis pada pertumbuhan, mengurangi pembangunan teknologi, anti kapitalisme.
Keberagaman (*diversity*)	• Prinsip ini menyatakan bahwa keberagaman akan menolong ketahanan dan kelangsungan sebuah sistem, keberagaman di dalam lingkungan alam, akan membantu sistem untuk berkembang, beradaptasi, dan bertumbuh, keberagaman dalam kebudayaan akan membantu berkembangnya proses adaptasi dan pilihan. • Beberapa hal yang menjadi konsekuensi prinsip ini adalah menghargai keberagaman (alam, sosial budaya), meyakini bahwa ada banyak alternatif solusi, desentralisasi, jaringan kerjasama dan komunikasi teknologi sederhana.
Keseimbangan (*equilibrium*)	• Prinsip ini menyatakan bahwa sebuah sistem memiliki pola keseimbangan untuk bisa melangsungkan kehidupannya, keseimbangan alam maupun keseimbangan sosial, apabila keseimbangan ini terganggu, maka sistem tidak dapat bekerja dengan baik. • Beberapa hal yang menjadi konsekuensi prinsip ini adalah melakukan tindakan pada tingkat lokal dengan perspektif global, memiliki perspektif gender, memperhatikan hak dan kewajiban, berdasarkan pada perdamaian dan kerjasama.

Sumber: Diolah dari Buku Rianingsih Djohani "Partisipasi, Pemberdayaan dan Demokratisasi Komunitas"

Seringkali pengembangan masyarakat memasukkan nilai-nilai kapitalisme seperti mekanisme pasar dan persaingan bebas mempengaruhi perumusan persoalan dan kelemahan-kelemahan masyarakat, seperti kurangnya modal,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurangnya keterampilan, kurangnya pengetahuan teknologi. Sementara, masalah ketimpangan struktural tidak dipersoalkan sebagi konteks ketergusuran ekonomi rakyat. Karena itu, penggunaan istilah partisipasi, pemberdayaan dan transformasi/perubuhan sosial, seringkali diartikan sebagai perubahan sikap perilaku masyarakat (orang miskin), dan penguasaan pengetahuan/teknologi untuk peningkatan ekonomi atau kesejahteraannya.

Pemberdayaan bukan menjadikan masyarakat yang konsumtif, melainkan menegakkan keadilan sosial. Keinginan dari masyarakat selalu instan, melakukan pemberdayaan butuh yang waktu yang panjang dan proses perubahannya secara bertahap. Karena melakukan perubahan secara drastis tidak mungkin bisa dilakukan oleh masyarakat, ketidakberdayaan mereka selalu diikuti faktor politik, sosial, budaya maupun ekonomi. Sehingga faktor yang paling berpengaruh akan dilakukan perubahan terlebih dahulu supaya masyarakat memiliki kesadaran yang kritis.

Pemberdayaan masyarakat Desa Meluwur mengenai sampah juga tidak bisa dilakukan secara signifikan, melainkan secara bertahap. Faktor manusia, lembaga serta kebijakan yang perlu dilakukan perubahan terlebih dahulu, ketika masyarakat memiliki kesadaran kritis mereka akan mudah menganalisis akar masalah sehingga solusi yang diterapkan akan sesuai. Lembaga diperlukan untuk menciptakan *local leader* serta mengorganisir masyarakat, kegiatan yang dilakukan akan didukung oleh kebijakan yang mengarah pada pelestarian lingkungan.

Partisipatif diperlukan dalam pemberdayaan, karena pelaku utama adalah masyarakat. Menemukan masalah secara bersama-sama, merumuskan strategi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara bersama-sama bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses keberlanjutan sangat diperlukan dalam pemberdayaan, maka dari itu dalam penelitian masyarakat sebagai subyek dengan tujuan agar proses pemberdayaan akan selalu dilakukan sampai mereka memiliki kuasa atas diri mereka sendiri. Apabila pemberdayaan dilakukan secara tepat dan benar maka pembangunan berwawasan lingkungan akan terlaksana, kemudian lingkungan akan menjadi bersih dan sehat.

E. Konsep Menjaga Lingkungan dalam Perspektif Islam

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dari berbagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT di dunia ini, maka dari itu mengapa Allah menjadi manusia sebagai khalifah di bumi ini.

Surat Al Baqarah Ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ { ٣٠}

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.[36]

Karena Allah SWT memberitahukan kepada mereka bahwa Dia akan menciptakan jenis makhluk ini dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam. Atau mereka berpemahaman bahwa yang dimaksud dengan khalifah ialah orang yang melerai persengketaan di antara manusia, yaitu memutuskan hukum

[36] Departemen Kementrian Agama RI. *Al Quran terjemah*, (Jakarta: PT Sari Agung 2005), hal 8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap apa yang terjadi di kalangan mereka menyangkut perkara-perkara penganiayaan, dan melarang mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan serta dosa-dosa.[37]

Manusia yang diciptakan memiliki akal pikiran untuk mencari ilmu melalui pengalaman maupun pendidikan, dengan kelebihan itu manusia layak menyandang khalifah di bumi ini daripada makhluk yang lainnya. Pengetahuan manusia diharapkan dapat menjaga, merawat dan melestarikan bumi ini sampai kapanpun. Bumi semakin tahun bukan malah membaik, melainkan mengalami kerusakan yang semakin akut. Manusia telah gagal menjalankan perintah-Nya sebagai khalifah di bumi, karena kerusakan yang muncul akibat dari perbuatan manusia.

Kerusakan lingkungan bukan hanya terjadi di daratan bahkan di lautan juga telah terjadi, contohnya sampah yang dibuang ke sungai oleh masyarakat Meluwur. Sungai yang tercemar akan berdampak buruk bagi biota air maupun manusia, berikut ayat yang menjelaskan tentang kondisi tersebut.

Surat Ar Rum Ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ {٤١}

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).[38]

Allah SWT berfirman bahwa kerusakan di darat, di kota-kota dan di

[37] Imam Jalaludin As Syuyuti. *Tafsir Jalalain*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo 2010), hal 17-18

[38] Departemen Kementrian Agama RI. *Al Quran terjemah*, (Jakarta: PT Sari Agung 2005), hal 801

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa-desa dan laut yang meliputi pulau-pulau telah nampak sebagai akibat perbuatan dan kelakuan manusia. Berkata Abid Aaliah “barangsiapa mendurhakai Allah di muka bumi, maka ia telah membuat kerusakan di bumi, karena perbaikan di langit dan di bumi adalah dengan bertaat kepada Allah”.[39]

Manusia telah merusak bumi ini dengan perbuatan mereka yang tidak bertanggung jawab, padahal mereka adalah khalifah di bumi. Sebagai makhluk yang sempurna dengan memiliki akal pikiran, malah manusia kalah dengan nafsunya sendiri, keinginan manusia yang ingin melakukan kegiatan dan memikirkan sebuah dampak. Seperti halnya sampah, sebenarnya manusia dengan akal pikirannya dapat mengelolah sampah menjadi barang yang berharga, tetapi pada kenyataan masyarakat hanya membuang sembarangan, membakar dan tidak mau melakukan hal yang rumit.

Larangan supaya tidak merusak bumi telah jelas disebutkan dalam sebuah firman-Nya. Tetapi mengapa manusia masih tetap saja melakukan kerusakan di bumi ini, padahal orang Indonesia mayoritas adalah Islam seharusnya larangan ini sudah diketahui dan tidak asing dalam pengetahuan mereka. Berikut surat yang menjelaskan tentang hal tersebut.

Surat Al A’raf Ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ {٥٦}

Artinya: Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat

[39] H. Salim Bahreisy dkk. *Tafsir Ibnu Katsier*, (Surabaya: PT Bina Ilmu 2002), hal 241

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan.[40]

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi dengan melakukan kemusyrikan dan perbuatan-perbuatan maksiat (sesudah Allah memperbaikinya) dengan cara mengutus rasul-rasul (dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut) terhadap siksaan-Nya (dan dengan penuh harap) terhadap rahmat-Nya. (Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik) yakni orang-orang yang taat.[41]

Meskipun kerusakan di bumi ini semakin parah, manusia harus segera sadar akan hal tersebut sebelum semuanya terlambat. Perilaku yang buruk dapat dirubah dengan yang baik serta ramah lingkungan, apabila hal tersebut tidak segera disadari maka kehancuran bumi akan semakin dekat. Apabila manusia menjaga, merawat dan melestarikan bumi maka dampaknya juga bisa dinikmati oleh manusia, jika manusia merusaknya maka dampak yang buruk akan segera menimpanya.

F. Penelitian Terkait

Penelitian terkait sebagai bahan pembelajaran dalam melakukan pemberdayaan dan sebagai bahan acuan dalam penulisan penelitan tentang masalah sampah, maka dari itu disajikan penelitian terkait yang relevan. Penelitian terkait tersebut yakni sebagai berikut.

---

[40] Departemen Kementrian Agama RI. *Al Quran terjemah*, (Jakarta: PT Sari Agung 2005), hal 288
[41] Al Imam Abul Fida Ismail. *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo 2002), hal 361-362

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.2

Perbandingan Penelitian Terkait Dengan Penelitian Yang Dikaji

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian Yang Dikaji
Judul	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolahan Sampah Di Kelurahan Jombang Kota Semarang	Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Kota Yogyakarta)	Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat Di Dusun Badegan Desa Bantul Kabupaten Bantul	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok PKK Dalam Mengatasi Masalah Sampah Di Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan
Penulis	Ragil Agus Prianto	Faizah	Riki Prasojo	Hadi Ahmad Fadli
Fokus	Mengurangi volume sampah dari sumbernya melalui pemberdayaan masyarakat	Sampah harus dikurangi dengan menerapkan prinsip 3R (reduce, reuse, recycle)	Pengelolaan Sampah Dengan Cara: 1. Penimbulan sampah 2. Penanganan di tempat 3. Pengumpulan 4. Pengangkutan 5. Pengolahan a. Pembuatan kompos b. Transformasi fisik 6. Pembuangan akhir	Strategi pemberdayaan dalam mengelolah sampah untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat
Tujuan	(1) Memperoleh gambaran proses perencanaan dan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis	(1) Memperoleh gambaran tentang pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat, (2) Menginventari	(1) Profil Paguyuban Bank Sampah "Gemah Ripah" yang beraktivitas di Dusun Badegan; (2) Cara	1. Mengetahui dampak lingkungan akibat dari perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan di Desa Meluwur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	masyarakat, (2) Menginventarisir tantangan dan peluang dalam pengelolaan sampah rumah tangga. (3) Mengajukan usulan pengelolaan sampah berbasis masyarakat.	sasi problematika dalam sistem pengelolaan sampah rumah tangga ini, (3) Memberikan rekomendasi untuk menyempurnakan sistem pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat.	pengelolaan sampah rumah tangga di Dusun Badegan.	2. Menemukan strategi pemberdayan untuk menciptakan masyarakat yang mampu mengelolah sampah dengan baik 3. Mengetahui hasil yang dicapai dari strategi pemberdayaan tersebut
Metode	Deskriptif kualitatif.	Deskriptif kualitatif.	Deskriptif kualitatif.	PAR (*Participatory Action Research*).
Hasil	Salah satu bentuk peran serta masyarakat dalam upaya perbaikan lingkungan yaitu dengan memberikan sumbangan tenaga berupa kerja bakti. Selain itu, mereka juga mengadakan pertemuan warga yang dilakukan satu kali dalam sebulan, yang dihadiri oleh sebagian warga untuk tingkat RW dan seluruh warga untuk tingkat RT.	*Pertama*, pilot project pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di Gondolayu Lor, Kota Yogyakarta berjalan secara baik dengan prinsip 3R (reduce, reuse, recycle) dan berhasil mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPSS hingga 70%. *Kedua*, model pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat dengan prinsip 3R merupakan	(1) Profil Paguyuban Bank Sampah "Gemah Ripah"; (a) Latar belakang berdirinya Bank Sampah "Gemah Ripah" dikarenakan kesadaran masyarakat setempat tentang pengelolaan sampah rumah tangga yang masih rendah, banyak dijumpai keberadaan sampah sejenis gabus (sterofoam) dan sampah	Mengetahui dampak dari sampah dan memanfaatkan sampah melalui bank sampah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		solusi paradigmatik. *Ketiga*, problematika utama dalam pelaksanaan model ini adalah bagaimana mengubah paradigma "membuang sampah" jadi "memanfaatkan sampah".	daur ulang plastik berlapis aluminium foil, serta banyaknya penduduk yang membuang sampah di TPS liar; (b) Struktur kepengelolaan terdiri dari pembina, ketua, sekretaris, accounting, teller, pengrajin, humas, dan petugas kebersihan; dan (c) Sistem tabungan dalam Bank Sampah "Gemah Ripah" ada 2 (dua), yaitu sistem tabungan individual dan sistem tabungan komunal. (2) Cara pengelolaan tabungan sampah oleh Bank Sampah "Gemah Ripah" meliputi pengumpulan	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			, pemilahan, pengolahan, dan pembuangan akhir; dan cara pengelolaan sampah rumah tangga oleh masyarakat meliputi: (a) Timbulan sampah pada umumnya per minggu tiap rumah tangga adalah < 1 kg sebesar 12,04%, 1-3 kg sebesar 44,50%, dan > 3 kg sebesar 43,46%; (b) Penanganan di tempat meliputi 3R (reduce, reuse, dan recycle); (c) Kegiatan pengumpulan sampah rumah tangga telah disediakan tong sampah sistem pilah oleh pihak Bank Sampah "Gemah Ripah"; (d) pengolahan sampah untuk sampah	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			organik sebagian besar masih melakukan pembakaran yaitu sebesar 53,40%; pengolahan sampah anorganik sebagian besar responden (78,01%) telah menabung sampahnya di Bank Sampah "Gemah Ripah"; dan pengolahan sampah elektronik sebagian besar (63,35%) dengan menjualnya bila laku jual; (e) Pembuangan akhir dilakukan oleh DPU setiap satu bulan dengan dikenai biaya Rp.20.000,00	

Ketiga penelitian yang telah diuraian diatas merupakan pemberdayaan masyarakat, dimana dalam menyelesaikan persoalan sampah masyarakat juga dilibatkan. Metode yang digunakan dari ketiga penelitian diatas adalah deskriptif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud mendeskripsikan suatu fenomena. Teknik pengumpulan datanya melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan kuesioner. Sedangkan analisisnya menggunakan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Hal yang menjadi pembeda antara penelitian yang dikaji dengan penelitian terdahulu terletak pada metode, penelitian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) dengan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) sebagai analisis data. Masyarakat bukan hanya dilibatkan dalam proses penelitian, melainkan kemampuan SDM (Sumber Daya Manusia) mereka akan ditingkatkan, seperti mengetahui dampak dari sampah dan mengelolah sampah melalui bank sampah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Peneliti akan menggunakan pendeketan PAR (*Participatory Action Research*) selama proses penelitian, PAR adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang mendasarkan dirinya pada fakta-fakta yang sungguh-sungguh terjadi di lapangan.[42] Jadi PAR merupakan pendekatan terhadap masalah yang sedang dialami oleh masyarakat, kemudian merumuskan strategi tindakan untuk menyelesaikan masalah secara partisipatif. Menurut Greenwood dan Levin, Kurt Lewin adalah seorang yang meletakkan batu penjuru sehingga penelitian partisipatoris bisa berkembang. Lewinlah yang mencetuskan gagasan untuk memecahkan masalah riil melalui penelitian. Ia menciptakan peran baru bagi peneliti, daripada hanya "sebagai pengamat yang jauh", menjadi "terlibat langsung dalam pemecahan masalah riil".[43]

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain yang terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang didinginkan.[44]

---

[42] Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis,* (Surabaya: UIN SA Press 2014), hal 48
[43] Ibid., hal 28
[44] Ibid., hal 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa langkah-langkah pelaksanaan PAR yang dapat diterapkan oleh peneliti di lapangan, sebagai berikut. Persiapan peneliti, persiapan lembaga dan penyusunan tim terpadu, inkulturasi, membangun kepercayaan, mengumpulkan data, menyusun data, analisis data, tujuan analisis data dan proses analisis data. Langkah ini benar-benar berurutan mulai dari kesiapan peneliti, kesiapan pelaksanaan dan fungsi analisis data.[45]

Apabila peneliti menerapkan semua itu, keberhasilan program dalam menyelesaikan masalah bisa dikatakan tinggi, karena hubungan peneliti dan masyarakat sangatlah dekat bahkan sudah saling percaya satu sama lain. Kondisi tersebut sangat memudahkan peneliti untuk membangun kesadaran kritis kepada masyarakat, peneliti bukan lagi dianggap sebagai orang asing melainkan bagian dari masyarakat tersebut.

Terdapat 16 prinsip PAR yang dapat di implementasi peneliti bersama komunitas, sebagai berikut. (1). Sebuah pendekatan untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan sosial dan prakteknya. (2). Partisipasi murni yang membentuk sebuah sirklus yang berkesinambungan. (3). Membuat kerjasama untuk melakukan perubahan sosial. (4). Melibatkan masyarakat mulai proses awal sampai akhir sebagai upaya penyadaran. (5). Membangun pemahaman secara kritis terhadap situasi dan kondisi. (6). Biarkan masyarakat merumuskan solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. (7). Mengutarakan pengalaman, pandangan, gagasan untuk diterapakan. (8). Semua temuan data di dekomentasikan kemudian di analisis secara kritis bersama kelompok. (9). Pengalaman masyarakat

[45] Ibid., hal 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat di refleksikan kembali yang kemudian dikembangkan melalui beberapa media. (10). Masyarakat harus siap menghadapi arus politik dan menyakinkan semuanya bahwa perubahan sosial untuk kepentingan bersama serta kepentingan di masa mendatang. (11). Kelompok secara partisipatif melakukan analisis relasi sosial secara kritis. (12). Melatih kesadaran kritis melalui isu-isu kecil dan mengaitkan dengan relasi yang lebih luas. (13). Melakukan perubahan sosial mulai dari lingkup yang kecil kemudian berlanjut kepada yang lebih besar. (14). Melibatkan kelompok kecil yang ada di masyarakat untuk melakukan proses perubahan kemudian meluaskan jaringan dengan kelompok yang besar untuk mengkritisi proses-proses yang sedang berlangsung. (15). Proses perekaman harus dilakukan dari awal sampai akhir untuk mengetahui proses dan perubahan yang terjadi kemudian melakukan refleksi untuk perubahan selanjutnya. (16). Semua kelompok melakukan refleksi sejauh mana proses pengumpulan data yang dilakukan untuk prose penelitian.[46]

Alasan peneliti menggunakan pendekatan PAR adalah peneliti bukan hanya melakukan sebuah penelitian yang hanya menjabarkan permasalahan sesuai dengan data, tetapi langkah selanjutnya bagaimana membuat strategi bersama masyarakat untuk menyelesaikan masalah tersebut dan melakukan perubahan sosial. Karena percuma apabila masyarakat mengetahui permasalahan tetapi tidak mengerti cara menyelesaikannya, sehingga keadaan akan tetap dan tidak mengalami perubahan.

[46] Ibid., hal 46-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang telah dilakukan berdasarkan cara kerja PAR yang merupakan gagasan dari masyarakat, oleh karena itu, peneliti akan menggunakan cara kerja sebagai berikut.

1. Pemetaan Awal (*Preleminary mapping*)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi.[47] Peneliti perlu memahami bagaimana kehidupan masyarakat dalam mengurus sampah yang menjadi penghasilannya setiap hari. Selain itu, peneliti juga mengetahui dimana titik pembungan sampah yang dilakukan oleh masyarakat.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung.[48] Langkah awal melakukan inkulturasi dengan pemerintah desa, ketua RT dan RW, tokoh masyarakat dan warga setempat, kemudian masuk ke dalam kelompok PKK sampai memiliki kepercayaan satu sama lain.

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Bersama komunitas, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik PRA (*Participatory Rural Aprasial*) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial.[49] Peneliti dan kelompok PKK bersama-sama menganilisa masalah sampah menggunakan teknik penelusuran sejarah, kalender harian, diagram venn, pohon masalah dan harapan. Kemudian

[47] Ibid., hal 43
[48] Ibid., hal 43
[49] Ibid., hal 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan strategi yang efektif untuk melakukan perubahan sosial.

4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Bersama kelompok PKK melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami oleh masyarakat.[50] Bertujuan untuk memahami wilayah Desa Meluwur serta menemukan titik pembuangan sampah yang dilakukan oleh masyarakat, kemudian hasilnya dijadikan bahan FGD bersama kelompok PKK.

5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya.[51] Kelompok PKK dan peneliti merumuskan masalah lingkungan yang sedang dialami masyarakat, persoalan yang paling mendasar ialah sampah. Karena sampah telah lama menjadi permasalahan lingkungan yang tidak kunjung selesai sampai sekarang.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan.[52] Penyusunan strategi bertujuan untuk menyelesaikan masalah sampah, melalui FGD yang dilakukan dengan kelompok PKK. Sehingga memunculkan strategi seperti pendidikan informal, pembentukan kelompok, pembuatan bank sampah dan melakukan advokasi kepada pemerintah desa.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Komunitas didampingi oleh peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja maupun lembaga masyarakat yang

[50] Ibid., hal 43
[51] Ibid., hal 43
[52] Ibid., hal 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara nyata bergerak memacahkan problem sosial.[53] Peneliti mengikuti setiap kegiatan yasin dan tahlil serta kegiatan Kelompok PKK untuk mengajak masyarakat melakukan perubahan sosial, melalui strategi yang telah ditentukan sebelumnya.

8. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif.[54] Melakukan pendidikan informal, pembentukan kelompok, pembuatan bank sampah dan melakukan advokasi kepada pemerintah desa secara partisipatif. Tujuannya agar masyarakat dapat meningkatkan kualitas SDM mereka serta menyelesaikan masalah sampah secara mandiri tanpa bergantung kepada pihak luar.

9. Membangun Pusat-Pusat Belajar Masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan.[55] Pembentukan kelompok lingkungan dapat menjadi tempat belajar masyarakat dalam memahami setiap masalah yang terjadi, selain itu dapat membentuk kader-kader lingkungan bagi generasi selanjutnya untuk menjaga dan merawat lingkungan Desa Meluwur.

10. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Berdasarkan hasil riset, proses pembelajaran masyarakat dan program yang telah terlaksana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dari awal sampai akhir.[56] Peneliti bersama kelompok PKK melakukan refleksi setelah seluruh kegiatan telah selesai dilakukan, tujuannya mengetahui kekurangan dari

[53] Ibid., hal 43
[54] Ibid., hal 43
[55] Ibid., hal 44
[56] Ibid., hal 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan yang sudah terlaksana dan menjadikan pengalaman untuk melakukan kegiatan selanjutnya lebih baik lagi.

11. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program.[57] Kegiatan pemberdayaan ini yang semula hanya dilingkup RT, diharapkan dapat meluas ke tingkat dusun maupun desa, bahkan jika berhasil sampai tingkat kecamatan. Supaya masyarakat Meluwur dapat menjadi contoh bagi yang lain dalam kegiatan pemberdayaan.

C. Subyek Penelitian

Wilayah yang menjadi sasaran peneliti adalah Dusun Meluwur Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Lebih tepatnya di RT 02 RW 03, karena wilayah ini berada dekat dengan Polindes, kemudian sangat dekat dengan Bengawan Solo yang menjadi tempat pembuangan sampah oleh masyarakat, setelah itu dekat dengan kantor desa sehingga untuk berkordinasi tidak terlalu jauh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Secara umum PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. Hal ini untuk mengetahui, menganalisa dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multi-disiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan

[57] Ibid., hal 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan PRA merupakan teknik untuk merangsang partisipasi masyarakat peserta program dalam berbagai kegiatan, mulai dari tahap analisa sosial, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga perluasan program.[58]

Robert Chambers mendefinisikan PRA sebagai berikut sekumpulan pendekatan dan metode yang mendorong masyarakat (pedesaan) untuk turut serta meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan. Pada PRA, agenda penelitian dikembangkan oleh masyarakat dengan difasilitasi oleh orang luar, sebagai proses refleksi kritis masyarakat tentang situasi dan persoalan yang mereka hadapi.[59] Demi memperoleh data yang sesuai dengan kondisi di lapangan, peneliti bersama masyarakat menggunakan cara sebagai berikut.

1. Wawancara Semiterstruktur

Wawancara semiterstruktur adalah proses tanya jawab untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.[60] Peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat secara mendalam, santai, sambil mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, tetapi wawancara ini tidak terbatas waktu, biasanya dalam durasi yang panjang bahkan kegiatan wawancara ini dapat dilanjutkan dalam hari berikut dengan pertanyaan yang sudah terfokus dan tidak melebar terlalu jauh.

---

[58] Ibid., hal 73

[59] Rianingsih Djohani, *Partisipasi, Pemberdayaan dan Demokratisasi Komunitas,* (Bandung: Studio Driya Media 2003), hal 47

[60] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA 2014), hal 233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Mapping* (Pemetaan)

Mapping (Pemetaan) suatu teknik dalam PRA untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambar kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta.[61] Teknik ini dilakukan supaya peneliti dan masyarakat mengetahui letak setiap rumah, jalan, sarana dan prasarana umum, serta mengetahui sampah dibuang kemana oleh masyarakat.

3. *Focus Group Discussion* (FGD)

Peneliti melakukan sebuah diskusi dengan masyarakat secara mendalam, untuk mencari data dan informasi secara akurat, dengan tema yang sudah ditentukan. Beberapa teknik diatas hasilnya juga dapat dilakukan diskusi lebih lanjut, bagaimana strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang ditemukan, teknik ini tidak harus diskusi dengan duduk melainkan dapat menggunakan berbagai alat.

E. Teknik Validasi Data

Dalam proses ini, peneliti akan menggunakan triangulasi untuk melihat tingkat keakuratan data yang diperoleh. Triangulasi adalah suatu sistem yang menggabungkan dari berbagai teknik dan sumber data yang telah diperoleh.[62] Triangulasi sendiri meliputi 3 macam, penjelasannya sebagai berikut.

1. Triangulasi Komposisi Tim

Tim dalam penelitian ini terdiri dari berbagai multidisplin. Maksud dari multidisplin adalah mencakup seluruh masyarakat untuk terlibat tanpa memandang

---

[61] Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya 2016), hal 145

[62] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA 2014), hal 241

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas atas maupun bawah termasuk juga laki-laki maupun perempuan.[63]

2. Triangulasi Alat dan Teknik

Pelaksanaan dalam mencari informasi peneliti dapat melakukan observasi langsung terhadap lokasi, bahkan pencarian informasi juga dapat dilakukan dengan interview dan diskusi. Hasil yang didapatkan bisa berbentuk tulisan maupun diagram.[64]

3. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat atau lokasi.[65]

F. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data dilapangan dengan menggunakan beberapa teknik, peneliti melakukan analisis masalah bersama dengan kelompok yang didampingi yakni anggota dari kelompok PKK. Hal tersebut bertujuan supaya masyarakat dapat mengetahui dan memahami masalah yang dihadapi. Adapun teknik analisis data yang dilakukan yakni.

1. Penelusuran Sejarah (*Timeline*)

Timeline adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu.[66] Teknik ini akan membantu peneliti dan masyarakat untuk mengetahui sejarah kondisi

---

[63] Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya 2016), hal 128
[64] Ibid., hal 129
[65] Ibid., hal 130
[66] Ibid., hal 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan masyarakat, terutama dalam hal membuang sampah sembangan, mulai tahun berapa perilaku buruk ini dilakukan oleh masyarakat, semakin bertambahnya tahun apakah kondisi lingkungan semakin baik atau buruk.

2. Kalender Harian

Kalender harian adalah salah satu teknik PRA yang digunakan peneliti bersama masyarakat untuk melihat pola pembagian waktu atau kegiatan sebuah keluarga dalam waktu sehari-hari.[67] Teknik ini dapat melihat pola kehidupan masyarakat seperti waktu membuang sampah, waktu istirahat, dan kegiatan yang lainnya.

3. Diagram Venn

Diagram Venn merupakan teknik yang digunakan peneliti beserta masyarakat untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang terdapat di desa.[68] Supaya masyarakat mengetahui lembaga apa saja yang ada di desa, kemudian melihat lembaga mana yang memiliki kepentingan serta manfaat bagi masyarakat.

4. Analisis Pohon Masalah dan Harapan

Teknik ini digunakan untuk menganalisis permasalahan yang menjadi problem yang telah diidentifikasi dengan beberapa teknik PRA sebelumnya.[69] Bersama masyarakat, peneliti akan memecahkan masalah yang muncul dan menyelesaikannya dengan beberapa strategi yang sudah dirumuskan. Sedangkan pohon harapan adalah impian jangka pendek dan panjang dari hasil kebalikkan pohon masalah.

---

[67] Ibid., hal 168
[68] Ibid., hal 171
[69] Ibid., hal 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Jadwal Penelitian

Adapun jadwal yang dilaksanakan selama pendampingan yang kurang lebih membutuhkan waktu 4 bulan melalui teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yang akan disajikan dibawah ini, sebagai berikut.

Tabel 3.1

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan (Minggu)													
		Februari		Maret					April					Mei	
1	Pemetaan awal (*Preleminary Mapping*)	x	x												
2	Membangun Hubungan Kemanusiaan	x	x												
3	Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial			x	x										
4	Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)				x	x									
5	Merumuskan Masalah Kemanusiaan					x	x	x							
6	Menyusun Strategi Gerakan						x	x							
7	Pengorganisasian Masyarakat						x	x							
8	Melancarkan Aksi Perubahan							x	x	x					
9	Membangun Pusat-Pusat Belajar Masyarakat										x	x	x		
10	Refleksi												x	x	
11	Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan													x	x

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONDISI LINGKUNGAN DESA MELUWUR

A. Letak Geografis

Desa Meluwur merupakan salah satu dari desa yang terletak di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Jarak tempuh untuk menuju desa dari Kantor Kecamatan sekitar 5 km, memerlukan waktu 15 menit untuk kesana, sedangkan dari Kabupaten berjarak 20 km dan dapat ditempuh sekitar 2 jam. Desa Meluwur sangat mudah untuk dijangkau, akses jalan menuju desa sudah di paping, sedangkan untuk transportasi umum tidak tersedia karena letak desa yang cukup jauh dari jalan raya.

Akses ekonomi yang ada di desa hanya warung kopi, ketika masyarakat ingin beli beras, gula dan yang lainnya mereka akan menuju Desa Morobakung. Ketika masyarakat belanja untuk kebutuhan setiap hari akan ada tukang sayur keliling, ada yang menggunakan sepeda ada juga yang menggunakan sepeda motor. Pasar sendiri terletak cukup jauh dari desa, letaknya berada di Desa Sembayat ketika masyarakat ingin ke pasar harus melewati 3 desa untuk sampai kesana. Pusat kesahatan hanya ada satu yaitu Polindes dan desa hanya memiliki satu bidan untuk melayani masyarakat. Segi pendidikan masyarakat akan bersekolah diluar desa, karena di desa hanya ada PAUD serta berdiri Pondok Al-Khoiriyah untuk belajar ilmu agama.

Letak desa yang sangat dekat dengan Sungai Bengawan Solo membuat desa ini memiliki dataran rendah sekitar 5 m diatas permukaan air laut, sehingga curah hujan di Desa Meluwur rata-rata mencapai 2.400 mm pada tahun 2004. Tahun itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan curah hujan tertinggi yang pernah dialami dan terjadi sekitar bulan Desember.[70] Batas wilayah Desa Meluwur yakni sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, sebelah barat berbatasan dengan Desa Karangturi Kecamatan Glagah, sebelah timur berbatasan dengan Desa Morobakung Kecamatan Manyar, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar.

Gambar 4.1

Peta Desa Meluwur

Sumber: Data Diolah Dari Hasil Pemetaan Bersama Perangkat Desa

Meluwur sendiri memiliki 2 dusun, yaitu Dusun Meluwur dan Dusun Sawah Sari. Sedangkan Meluwur memiliki 4 RW dan 8 RT, RT 8 dan 1 berada

[70] Buku Profil Desa Meluwur 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diwilayah RW 1, RT 2 dan 3 berada di RW 2, RT 4 dan 5 berada di RW 3 dan RT 6 dan 7 berada di RW 4. Meluwur merupakan salah satu desa yang berbatasan dengan Sungai Bengawan Solo dari 3 desa yang lainnya, selain itu ada Desa Karangturi, Desa Konang dan Desa Mendolo.

Desa Meluwur yang tidak memiliki pembuangan sampah secara komunal maupun pengelolahan sampah, membuat masyarakat membuang sampah sembarangan. Dusun Meluwur yang letaknya sangat dekat dengan Sungai Bengawan Solo dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuang sampah, sedangkan Dusun Sawah Sari yang letaknya dekat dengan tangkis juga dimanfaatkan sebagai pembuangan. Ketika ada lahan kosong juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat pembuangan sampah dengan cara dibakar.

Perilaku yang kurang baik didukung dengan letak desa yang sangat strategis, membuat kebiasaan masyarakat sangat sulit dirubah. Kondisi ini telah berjalan begitu lama di desa ini, program bis yang pernah diterapkan ternyata tidak membuat masyarakat sadar akan hal yang buruk. Dampak dari sampah sendiri sendiri sangatlah berbahaya, apalagi sampah tersebut dibakar maka akan mengakibatkan polusi udara dan mengganggu kesehatan. Sampah yang berada di sungai juga akan mengancam kehidupan biota air, ketika ikan yang tercemar oleh sampah dimakan masyarakat juga akan berbahaya bagi kesehatan.

B. Demografi

Berdasarkan data administrasi pemerintah desa tahun 2017, jumlah penduduk Desa Meluwur terdiri dari 350 KK dengan jumlah rumah 250 serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlah total 1407 jiwa, dengan rincian 681 laki-laki dan 726 perempuan. Semua itu akan diperinci sesuai dengan usia masing-masing, sebagai berikut.

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	48	54	102 orang
2	5-9	60	82	142 orang
3	10-14	62	61	123 orang
4	15-19	55	68	123 orang
5	20-24	47	59	106 orang
6	25-29	70	66	136 orang
7	30-34	65	59	124 orang
8	35-39	56	60	116 orang
9	40-44	40	65	105 orang
10	45-49	40	45	85 orang
11	50-54	35	40	70 orang
12	55-58	28	20	48 orang
13	>59	63	64	127 orang
Jumlah Total		681	726	1407 orang

Sumber: RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Meluwur 2015-2020

Data diatas menunjukkan bahwa penduduk Meluwur di usia 15-49 tahun berjumlah 795 orang, separuh dari penduduk desa ini berada di usia yang produktif sehingga menjadi modal untuk memanfaatkan keterampilan serta ide kreatif mereka dalam membangun desa. Kegiatan perekonomian penduduk Meluwur yang berkaitan dengan bidang pekerjaan bermacam-macam, seperti PNS, Petani, Buruh Tani, Pedagang, Buruh Pabrik dan Pengerajin Peci.

Penduduk di usia 30-59 ke atas berjumlah 675, masyarakat yang memiliki usia tersebut pasti telah berkeluarga, sehingga mereka menjadi sebagian besar dari penduduk Meluwur yang merusak lingkungan. Setiap kepala keluarga selalu mengeluarkan sampah ½ kg dalam satu hari, pembakaran sampah yang dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh banyak orang dapat menganggu kesehatan. Meskipun dampaknya belum dirasakan masyarakat, alangkah baiknya perilaku buruk tersebut segera dihentikan.

Penyumbang sampah terbanyak dari setiap KK (Kepala Keluarga) meskipun anak-anak maupun orang dewasa juga membuang sampah sembarangan, tetapi jumlahnya masih lebih besar dari setiap KK dalam satu harinya. Sehingga seluruh masyarakat Meluwur memiliki perilaku yang dapat mencemari lingkungan yang menjadi tempat tinggal mereka, memang dampaknya belum terasa sekarang tetapi dalam jangka 20 tahun pasti akan terasa. Dampak dari pembakaran serta ikan yang tercemar oleh sampah lalu dimakan oleh masyarakat memiliki dampak yang berbahaya yaitu terserangnya penyakit kanker.

C. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan masyarakat, karena hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat SDM (Sumber Daya Manusia). Tingkat pendidikan masyarakat yang tinggi akan sangat berguna bagi desa, pengalaman serta ilmunya akan mampu menciptakan kreatifitas yang baru, sehingga dapat membantu program pemerintah dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi. Pendidikan masyarakat Meluwur bisa dikatakan cukup baik, kondisi ini sangatlah menguntungkan bagi desa sendiri, karena dapat memanfaatkan SDM yang dimiliki. Sebagaimana yang akan dijelaskan sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2

Tingkat Pendidikan Masyarakat Meluwur

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Buta huruf usia 10 tahun ke atas	40
2	Usia Pra-Sekolah	156
3	Tidak tamat SD	90
4	Tamat SD	205
5	Tamat SMP	474
6	Tamat SMA/SMK	363
7	Tamat Perguruan Tinggi	55
Jumlah		1383

Sumber: RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Meluwur 2015-2020

Melihat data diatas bahwa kondisi pendidikan masyarakat cukup bagus, banyak yang menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMP dibandingkan yang tidak tamat sekolah. Tetapi sangat disayangkan di desa ini terdapat buta huruf dengan jumlah mencapai 40 orang, pemerintah harus segera menindaklanjuti permasalahan ini agar penderita buta huruf tidak bertambah banyak. Satu sisi ada masyarakat yang berhasil menyelesaikan pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi, suatu modal yang sangat berharga bagi desa untuk memanfaatkan kualitas SDM yang tersedia.

Meskipun sarana dan prasarana pendidikan di desa terbatas, hal tersebut tidak membuat masyarakat untuk malas menimba ilmu. Sarana untuk pendidikan formal hanya tersedia ditingkat PAUD, selebihnya terdapat diluar desa yang relatif jauh. Sedangkan pendidikan informal tersedia Pondok Al-Khoiriyah, sehingga masyarakat dapat menimba ilmu agama. Selain itu ada lembaga belajar dan pendidikan yang tersedia, tujuannya untuk mengembangkan keterampilan masyarakat dalam membuat peci dan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok PKBM sebenarnya dapat menjadi tempat belajar masyarakat yang tidak tamat sekolah, supaya pengetahuan mereka tidak kalah jauh dengan masyarakat lainnya, sehingga mereka dapat mengikuti perkembangan zaman yang begitu pesat. Kelompok ini pernah melakukan pelatihan membuat kue, jajan, peci, kerupuk dan lainnya, masyarakat dapat mengembangkan keterampilan mereka dengan mengikuti pelatihan yang ada, hal tersebut dapat juga menjadi bidang wirausaha untuk menambah penghasilan ekonomi. Sehingga kualitas SDM mereka tidak akan kalah dengan masyarakat yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, selain itu mereka juga bisa bersaing dengan masyarakat yang ada diluar.

D. Kondisi Kesehatan

Kesehatan merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan, apabila kesehatan terganggu masyarakat tidak akan bisa melakukan aktivitas secara sempurna. Mengukur kualitas kesehatan masyarakat dalam sebuah desa dapat diketahui seberapa banyak masyarakat yang terserang penyakit, apabila jumlah kesehatan rendah maka pemerintah segera mungkin untuk menangani kondisi tersebut. Gangguan kesehatan dapat terjadi akibat lingkungan yang kumuh, pola hidup yang buruk serta yang lain, jika hal tersebut sampai terjadi di Desa Meluwur merupakan sebuah bencana besar. Data kesehatan masyarakat Meluwur dapat dilihat di tabel berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3

Jenis Penyakit Yang Diderita Oleh Masyarakat

No	Jenis Penyakit	Jumlah
1	ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas)	500
2	Radang Tenggorokan	105
3	Penyakit Kulit	100
4	Diare	37
5	Typus	23
Jumlah		765

Sumber: Register Rawat Jalan Polindes Meluwur

Sepuluh macam penyakit yang sering diderita oleh masyarakat pada tahun 2017, jumlah masyarakat yang menderita sangatlah banyak, kondisi lingkungan maupun pola hidup masyarakat perlu diperbaiki lagi. ISPA menjadi penyakit tertinggi yang diderita masyarakat, penyebabnya yaitu pencemaran polusi udara yang sangat tinggi, kemudian penyakit tertinggi kedua yaitu radang tenggorokan, penyebabnya sama yaitu polusi udara. Ketiga penyakit lainnya yang diderita masyarakat sudah pasti dikarena oleh lingkungan yang kurang bersih akibat dari perilaku yang buruk, faktor lain dikarenakan gaya hidup yang tidak diatur akibat mengikuti perkembangan zaman.

Beberapa penyakit diatas dapat menggambarkan bahwa kondisi desa saat ini perlu diperbaiki, dari segi lingkungan maupun pola hidup masyarakat, apabila tidak segera dilakukan perubahan maka kondisinya akan semakin buruk dan kesehatan masyarakat akan semkain terancam. Apabila kondisi lingkungan telah rusak lantas masyarakat mau tinggal dimana, lingkungan merupakan tempat berlangsungnya kehidupan makhluk di bumi, generasi selanjutnya juga tidak akan bisa menikmati keindahan lingkungan yang ada di Desa Meluwur. Mengikuti pola hidup pada zaman sekarang akan membahayakan kesehatan, seharusnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat kembali pada pola hidup yang sehat dengan seringnya olahraga, mengkonsumsi makanan yang bergizi, sehingga kesehatan mereka tidak terancam.

E. Profil Kelompok PKK Desa Meluwur

Sampah merupakan limbah yang dihasilkan oleh masyarakat setiap harinya, menghilangkan sampah dari bumi ini serasa mustahil, cara yang paling tepat yaitu mengolahnya atau memanfaatkannya sehingga pengeluaran sampah dapat ditekan. Sampah ketika dibuang sembarangan akan membahayakan kesehatan masyarakat karena dampaknya dapat menimbulkan penyakit, selain itu dapat merusak lingkungan polusi tanah, udara akan terjadi. Rendahnya kesadaran masyarakat membuat mereka tidak sadar dan tidak mau mengubah perilaku buruknya, sehingga masalah sampah sampai kapanpun tidak akan terselesaikan, ditambah lagi dengan budaya dalam membuang sampah sembarangan telah menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk dirubah.

Observasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui letak tempat pembuangan sampah berada dimana, ternyata sungai, lahan kosong dan lereng tangkis menjadi tempat. Pemerintah beserta kelompok yang ada di masyarakat seolah-olah menikmati perilaku yang dilakukan selama bertahun-tahun, kurang kesadaran membuat mereka melakukan perilaku tersebut tanpa merasa khawatir. Kejadian ini sangatlah disayangkan, lingkungan yang awal indah malah dirusak oleh masyarakat, apabila perbuatan ini tidak segera dihentikan kondisi lingkungan akan semakin buruk dan kesehatan masyarakat akan terancam.

Kelompok PKK merupakan salah satu dari banyaknya kelompok yang berada di Desa Meluwur, kegiatan yang dilakukan kumpulan rutin setiap tanggal 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan 20 disetiap bulannya. Menurut pengakuan kepala desa selama ini yang menanyakan kenapa masalah sampah tidak bisa diselesaikan oleh pemerintah, hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kelompok PKK telah menyadari akan perilaku buruk yang selama ini mereka lakukan. Tetapi mereka belum memiliki cara untuk mengatasi masalah tersebut, kesadaran inilah yang menjadi kelompok PKK dipilih oleh peneliti untuk dijadikan kelompok dampingan dalam mengatasi masalah sampah. Berikut daftar nama kelompok PKK yang terdiri dari 17 orang.

Tabel 4.4

Nama Anggota Kelompok PKK

No	Nama	Jabatan
1	SRI YAYUK	Ketua
2	NURUL KHOIRIYAH	Seketaris
3	HJ. LISDARWATI	Bendahara
4	RAHMA NIA RACHIM	Anggota
5	MUFARIKHAH	Anggota
6	ARUFAH	Anggota
7	ASROFAH	Anggota
8	MUJANAH	Anggota
9	UMU SHOKIFAH	Anggota
10	ENDANG UMIYATIM	Anggota
11	MASLAKHAH	Anggota
12	KAROMAH	Anggota
13	KHOMARIYAH	Anggota
14	JUMIYATI	Anggota
15	NUR MASINAH	Anggota
16	SULASTRI	Anggota
17	SRI MUAHRIYAH	Anggota

Sumber: Data Diolah Dari Hasil Wawancara Dengan Sri Yayuk (52 Tahun) Di Polindes

Ketua kelompok ini merupakan bidan desa, sehingga pengetahuan tentang penyakit sudah tidak perlu dipertanyakan lagi, dampak dari sampah terhadap kesehatan pasti telah beliau ketahui. Hal tersebut kemudian disampaikan ketika mereka berkumpul, sehingga kesadaran kelompok PKK mulai terbentuk,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan perubahan kepada masyarakat yang sudah sadar akan lebih mudah. Tetapi kurangnya pengalaman serta ide kreatif membuat gerakan mereka selama ini hanya mengingatkan pemerintah saja tanpa ada solusi, pemerintah sendiri yang bertanggung jawab atas semua juga belum melakukan sesuatu.

Pemerintah tidak memanfaatkan peran kelompok yang ada untuk diajak diskusi dalam mencari jalan keluar, apabila pemerintah, kelompok PKK, kelompok PKBM, kelompok kerajinan dikumpulkan untuk membahas solusi dalam mengatasi sampah pasti masalah tersebut akan terselesaikan sejak dahulu. Kesadaran kelompok PKK kemudian kreatifitas yang dimiliki kelompok kerajinan ditambah dengan pengalaman kelompok PKBM pasti akan memunculkan solusi yang tepat.

Dilihat dari kegiatan anggota PKK dalam sehari-hari, lebih banyak waktu luang yang terbuang percuma, kesadaran yang telah dimiliki merupakan modal yang bagus untuk melakukan gerakan perubahan. Keseharian anggota dapat dilihat dari kalender harian sebagai berikut.

Tabel 4.5

Kalender Harian Anggota PKK

Pukul	**Aktivitas**
04.00	Sholat Subuh
05.00-07.00	- Masak - Menyiapkan makan - Menyiapkan peralatan sekolah anak
07.00-08.00	- Bersih-bersih rumah - Mandi - Cuci pakaian
08.30-09.00	Belanja
09.00-10.00	Menyiapkan bahan masakan untuk besok pagi
10.00-12.00	Melihat TV
12.00-12.30	Shalat Dhuhur
12.30-14.30	Istirahat
14.30-15.00	Menyiapkan peralatan ngaji anaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15.00-15.30	Shalat Ashar
15.30-16.45	- Bersih-bersih rumah - Membuang sampah - Mandi
16.45-17.15	- Mengobrol sama tetangga - Melipat pakaian
17.15-19.30	- Sholat maghrib - Mengaji - Sholat Isya'
19.30-21.00	Melihat TV
21.00	Tidur

Sumber: Data Diolah Dari Hasil FGD Bersama Kelompok PKK

Sungguh banyak waktu yang terbuang untuk melihat televisi maupun mengobrol dengan tetangga, interaksi dengan tetangga memang diperlukan tetapi ketika pembahasannya bermanfaat maka akan sangat menuntungkan. Tetapi kebanyakan masyrakat ketika sudah mengobrol selalui membicarakan orang lain, sehingga waktu terbuang sia-sia juga tidak bermanfaat. Ketika waktu yang luang di pagi, sore serta malam dimanfaatkan untuk berdiskusi menemukan solusi masalah sampah maka waktu yang dilalui akan sangat bermanfaat. Mulai dari memahami masalah, menemukan strategi sampai melakukan aksi dilakukan secara bersama-sama, masalah sampah pasti akan teratasi.

Kesadaran yang mereka miliki akan menjadi modal yang sangat besar dalam merubah keadaan yang sekarang, peran ketua akan sangat penting karena beliau bidan desa yang paham akan kesehatan serta dampak dari sampah. Kondisi lingkungan serta kesehatan di Desa Meluwur akan semakin parah jika perilaku buruk tersebut tidak segera dihentikan, kelompok PKK akan menginisiasi masyarakat untuk memanfaatkan sampah agar pembuangan sampah dapat ditekan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan pemberdayaan perlu dilakukan supaya lingkungan dapat diselamatkan serta kesehatan masyarakat tidak lagi terancam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

SITUASI PROBLEM KESEHATAN LINGKUNGAN DESA MELUWUR

Permasalahan sampah yang belum menemui solusi yang tepat ternyata disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari segi manusianya, kelembagaan serta kebijakan. Kebiasaan buruk membuat masyarakat semauanya sendiri dalam membuang sampah, begitu juga kelembagaan yang kurang menjadi pelopor serta belum ada pengelolahan sampah, aturan yang tidak ada membuat masyarakat sangat leluasa dalam membuang sampah sembarangan. Keempat faktor ini akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

A. Rendahnya Kesadaran Terhadap Bahaya Sampah

Kesehatan merupakan hal yang penting bagi setiap masyarakat, tetapi kebiasaan buruk masyarakat Desa Meluwur dalam membuang sampah menjadi ancaman serius. Sampah kering maupun basah dibuang sesuka hati, seharusnya kebiasaan tersebut tidak dilakukan oleh masyarakat. Sampah basah yang dibuang ke lahan kosong kemungkinan tidak berdampak buruk, karena sifat organik yang mudah terurai apabila sampah kering, maka akan menjadi masalah serius.

Selama ini pembuangan dilakukan di tangkis, sungai dan lahan kosong. Perilaku tersebut telah menggambarkan bahwa kesadaran yang dimiliki masyarakat sangat naif, sesungguhnya masyarakat telah mengetahui bahwa perilaku tersebut dapat merusak lingkungan. Tetapi mengapa masih dilakukan pembuangan sembarangan, seharusnya masyarakat dan pemerintah desa melakukan sebuah musyarawah untuk menemukan solusi yang tepat. Apabila tidak dilakukan hal tersebut maka kondisi yang terjadi akan semakin buruk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampah yang setiap harinya dihasilkan oleh masyarakat adalah ½ kg, dapat dibayangkan sudah berapa ton sampah yang ada di sungai, berapa ton sampah yang telah dibakar oleh masyarakat. Selama ini tindakan dari pemerintah desa hanya merencanakan pembelian tanah untuk dijadikan TPA, tetapi tidak ada solusi yang lain selagi menunggu pembelian tanah tersebut berhasil. Masyarakat sendiri mengalami kebingungan sampah yang dihasilkan setiap hari akan dibuang kemana.

Pembuangan yang dilakukan di sungai tidak sepatutnya diteruskan, sungai merupakan kehidupan untuk biota air apabila dicemari oleh sampah maka kehidupannya akan terancam. Manusia sebagai makhluk paling sempurna seharusnya menjaga apa yang ada di bumi ini, sekaligus merawatnya bukan malah merusak dengan perbuatan seperti membuang sampah sembarangan. Padahal sampah sudah memiliki tempat pembuangan sendiri, kebiasaan seperti ini seharusnya segera dihentikan oleh masyarakat sebelum dampak yang buruk akan menimpa.

Perilaku buruk masyarakat bukan hanya pembuangan sampah sembarangan tetapi pembakaran terhadap sampah. Tindakan tersebut jelas akan menimbulkan dampak baru yaitu polusi udara, pembakaran yang tidak sempurna akan mencemari lingkungan sekitar. Pengetahuan tentang kondisi seperti ini harus diberitahukan kepada masyarakat, supaya tindakan yang buruk dapat segera dihentikan dan dampak yang buruk tidak menimpa masyarakat. Penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) semakin tahun semakin meningkat, tahun 2017 menyentu angka 500, data dari Polindes dapat menjadi bukti bahwa dampak dari pembakaran telah menimpa masyarakat Meluwur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti pernyataan Muah (53 Tahun) sebagai berikut. “Sebenarnya masyarakat Meluwur sudah mengetahui bahwa membuang sampah sembarangan itu dilarang, tetapi tidak ada tempat pembuangan selain disitu”.[71] Ibu Muah merupakan salah satu anggota PKK. Apabila masyarakat hanya mengandal solusi dari pemerintah desa, kebiasaan buruk ini akan semakin sulit untuk dirubah.

Masyarakat seharusnya melakukan perubahan secara mandiri tanpa menunggu kinerja dari pemerintah desa, memiliki kesadaran yang rendah dikarenakan kurangnya pengetahuan membuat masyarakat tidak bisa keluar dari situasi tersebut. Kebiasaan dalam membuang sampah sembarangan dapat diketahui melalui teknik *Timeline* atau penelusuran sejarah, mulai dari tahun berapa masyarakat membuang sampah sembarangan, dari tahun ke tahun semakin membaik atau sebaliknya. Penjelasan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 5.1

Penelurusan sejarah atau *Timeline*

Tahun	**Peristiwa**
1994	Pembuangan sampah di lahan kosong
2002	Pembakaran sampah di lahan kosong
2005	Pembuangan sampah di lereng tangkis dan lahan kosong
2010	Pembuangan sampah di Bengawan Solo, lereng tangkis dan lahan kosong
2017	Pembakaran sampah didalam bis yang ada disetiap RW
2018	Pembuangan sampah di Bengawan Solo, lereng tangkis dan lahan kosong

Sumber: Data Diolah Dari Hasil FGD Bersama Kelompok PKK

Pembuangan sampah sembarangan telah terjadi begitu lama bahkan peneliti dan kelompok PKK kebingungan dalam menentukan tahun pertama yang akan ditulis, mulai dari zaman dahulu pembuangan selalu dilakukan disekitar rumah

[71] Hasil Wawancara dengan Muah di Balai Desa pada Tanggal 31 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki lahan kosong. Kebiasaan yang sudah tertanam kuat akhirnya sulit untuk dirubah pada zaman sekarang, penduduk Desa Meluwur semakin tahun akan semakin bertambah, apabila sampah selalu dibuang di lahan kosong, dampaknya akan semakin besar.

Kondisi sekarang dengan dahulu telah berbeda, penduduk yang sedikit serta masyarakat yang tidak konsumtif membuat penghasilan sampah dari setiap rumah tidak akan banyak. Sampah yang dikeluarkan kebanyakan sampah organik, sehingga sewajarnya para leluhur membuang sampah dilahan kosong, karena sampah organik akan terurai dengan sendiri. Perilaku seperti ini tidak salah, tetapi kondisi yang sekarang telah berbeda sampah anorganik jumlahnya bahkan lebih banyak dari sampah organik, sehingga perilaku terhadap pembuangan sampah juga harus dirubah.

Semakin bertambahnya tahun pembuangan sampah semakin diluar kendali, tahun 2002 pembakaran sampah mulai dilakukan oleh masyarakat di lahan kosong. Jumlah sampah anorganik yang mulai muncul membuat masyarakat melakukan pembakaran, sampah yang dibakar dengan jumlah yang sedikit akan tidak memiliki resiko yang tinggi. Apabila sampah yang dibakar dalam jumlah yang banyak, resiko yang akan diterima akan tinggi. Pembakaran sampah dari tahun ke tahun akan mengalami peningkatan, karena kebutuhan hidup masyarakat yang semakin bertambah.

Bertambahnya penduduk membuat lahan kosong sedikit demi sedikit dijadikan bangunan rumah, pondok maupun warung. Sehingga pada tahun 2005 masyarakat mulai membuang sampah di lereng tangkis, meskipun masih ada yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuang di lahan kosong, sehingga lokasi pembuangan sampah menjadi bertambah. Kondisi lingkungan Desa Meluwur semakin memburuk, karena di lereng tangkis biasanya dilakukan pembakaran, polusi udara yang ditimbulkan dari pembakaran semakin bertambah.

Tahun 2010 kondisi ini semakin diperparah dengan pembuangan sampah yang dilakukan di Bengawan Solo. Sungai yang seharusnya dirawat serta dijaga malah dicemarih dengan sampah oleh masyarakat Meluwur, kondisi ini bukan hanya akan merusuk lingkungan melainkan merusak kehidupan biota air. Seharusnya masyarakat sadar akan perbuatannya yang merusak, sungai terdapat biota air apabila dijadikan pembuangan sampah maka biota air akan hidup dimana.

Pernyataan dari Lastri (45 Tahun) sebagai berikut. "Kalau dusun sini (Meluwur) pembuangan sampah di Bengawan karena dekat dengan rumah, lahan kosong juga digunakan tetapi banyak yang memilih dibuang ke Bengawan".[72] Ibu Lastri salah satu masyarakat Meluwur yang mengatakan. Pernyataan ini telah menjadi bukti bahwa hampir 200 KK (Kepala Keluarga) masyarakat Meluwur telah membuang sampah di Bengawan Solo.

Masyarakat yang berada di Dusun Sawah Sari lebih memilih membuang sampah di lereng tangkis karena lokasi yang jauh dari Bengawan. Masyarakat dapat melihat bahwa semakin tahun semakin buruk lingkungannya, mulai dari lahan kosong berkembang ke pembakaran lalu lereng tangkis dan sekarang Bengawan Solo. Pembuangan sampah di desa ini seperti sudah dibagi, Dusun Meluwur

[72] Hasil Wawancara dengan Lastri di Balai Desa pada Tanggal 31 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembuangan di Bengawan Solo serta Dusun Sawah Sari pembuangan di lereng tangkis, kemudian lahan kosong dan pembakaran dapat dilakukan dikedua dusun.

Tahun 2017 bisa dikatakan menjadi tahun yang sedikit baik, karena pembuangan sampah telah berhasil terorganisir. Pemerintah desa telah mengeluarkan kebijakan bahwa pembuangan sampah harus dilakukan didalam bis yang telah disediakan disetiap RT ada 2 bis, sampah tersebut akan dibakar didalam bis tersebut. Solusi ini sebagai bentuk keprihatinan terhadap bengawan yang telah dijadikan pembuangan sampah, solusi ini berharap menjadi dampak positif untuk merubah kebiasaan buruk masyarakat terhadap pembuangan sampah yang sembarangan.

Awalnya solusi tersebut begitu efektif, masyarakat tidak pernah lagi membuang sampah di bengawan, lereng tangkis maupun lahan kosong. Setelah 1 tahun berjalan solusi tersebut mulai ditinggalkan oleh masyarakat tanpa adanya sebuah alasan, kebiasaan buruk yang seperti dahulu kembali terulang. Pemerintah desa sendiri mengalami kebingungan dalam 1 tahun tidak ada protes maupun tanggapan yang terjadi, masyarakat seperti senang menerima solusi tersebut, karena pembuangan sampah telah terorganisir.

Pernyataan Masinah (48 Tahun) sebagai salah satu masyarakat Meluwur "Habis membuangan sampah lalu dibakar itu membuang waktu, kalau sampahnya kering mudah, lebih baik membuang di bengawan lebih enak".[73] Salah satu alasan dari ditinggalkannya solusi tersebut adalah masyarakat tidak menginginkan sesuatu

[73] Hasil Wawancara dengan Masinah di Balai Desa pada Tanggal 31 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang susah, mereka lebih memilih sesuatu yang praktis dan tidak membuangan waktu.

Masyarakat kembali kepada kebiasaan lamanya dalam membuang sampah, penelusuran sejarah ini dapat memberi gambaran bahwa kebiasaan yang sudah turun temurun sangat sulit untuk dirubah. Keinginan akan sesuatu yang praktis telah tertanam kuat pada diri masyarakat, pemerintah desa harus menanamkan pengetahuan terhadap bahaya sampah terlebih dahulu. Apabila hal tersebut belum dilakukan, solusi apapun akan hanya bertahan sebentar karena masyarakat memiliki keinginan yang praktis dan kebiasaan dalam membuang sampah sembarangan.

B. Belum Ada Kelompok Peduli Sampah

Kelompok lingkungan yang belum terbentuk membuat pekerjaan pemerintah desa semakin berat. Apabila terbentuk kelompok akan sangat mudah untuk memulai sebuah gerakan perubahan, karena dengan bergerak bersama akan sangat untuk melakukan perubahan. Kelompok sendiri dapat dijadikan tempat untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang sedang dihadapi, dilakukannya diskusi akan mempermudah untuk menemukan solusi yang tepat.

Fungsi terbentuknya kelompok bukan hanya sebatas berdiskusi dan melakukan gerakan perubahan, melainkan dapat menjadi tempat untuk mencari kader-kader lingkungan selanjutnya. Generasi muda akan mendapatkan sebuah wadah untuk mengutarakan ide kreatifnya, munculnya ide-ide seperti itu dapat menjadi solusi dalam permasalahan yang sedang dihadapi, seperti masalah sampah yang ada di Desa Meluwur. Generasi muda yang biasanya memiliki daya kreatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih tinggi dari seniornya dapat terbuang percuma apabila tidak diberikan tempat untuk mengembangkan.

Kondisi seperti ini harus segera disadari oleh pemerintah desa, masalah sampah yang sudah cukup lama harus segara diselesaikan. Apabila kelompok lingkungan terbentuk, sangatlah mudah untuk memulai sebuah gerakan, karena tidak perlu mengumpulkan masyarakat untuk dijadikan sebuah pergerakan awal. Terbentuknya kelompok lingkungan akan membuat daya kepekaan masyarakat terhadap kondisi lingkungan akan tinggi, sehingga masalah sampah akan segera menemui solusi yang tepat.

Kelompok tani, yasin dan tahlil, diba', PKK, IPNU dan IPPNU, selama ini hanya melakukan kegiatan pada umumnya dan belum pernah membahas masalah lingkungan. Beberapa kelompok yang telah terbentuk sebenarnya dapat menjadi langkah awal dalam mengatasi masalah sampah, tetapi kelompok yang ada tidak pernah membahas masalah sampah dengan serius. Seharusnya masyarakat sadar dengan adanya kelompok yang sudah terbentuk dapat menjadi pemicu semangat dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi, kenyataannya tidak ada satupun kelompok yang dapat melakukan hal tersebut.

Beberapa kelompok tersebut dapat diketahui mana yang lebih bermanfaat dan memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat, kelompok tersebut dapat menjadi langkah awal dalam pembahasan masalah sampah. Apabila masyarakat terlalu menyerahkan masalah ini terhadap pemerintah desa tidak akan pernah menemui titik terang, ketika masyarakat dan pemerintah desa membahasnya secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama solusi yang tepat pasti akan muncul. Diagram Venn merupakan teknik yang sangat cocok untuk mengetahui hal tersebut, berikut penjelasannya.

Bagan 5.1

Diagram Venn

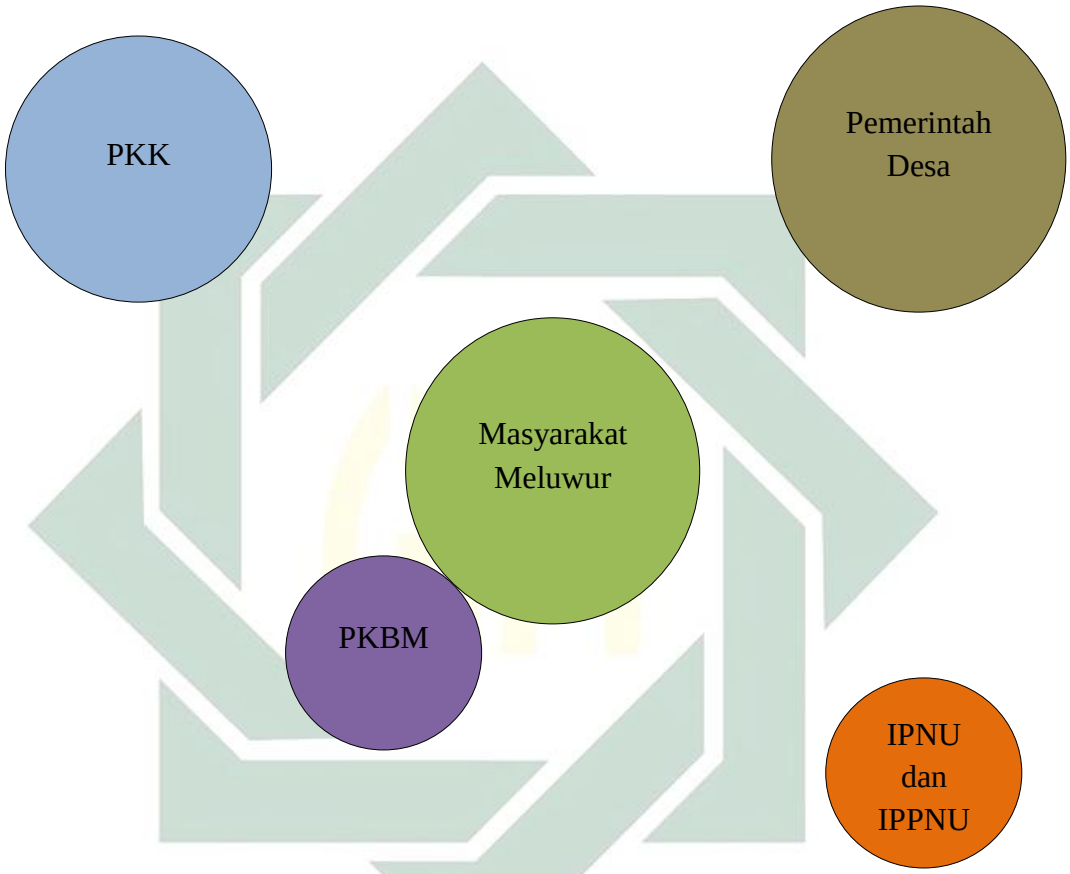

Sumber: Data Diolah Dari Hasil FGD Bersama Kelompok PKK

Beberapa kelompok diatas ada yang berpengaruh terhadap masyarakat dan bermanfaat terhadap masyarakat. Berpengaruh atau tidaknya terhadap masyarakat dapat digambarkan dengan besar atau kecilnya sebuah lingkaran, semakin besar lingkaran maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap masyarakat, begitu juga sebaliknya. Bermanfaat atau tidak dapat ditunjukkan dengan seberapa jauh posisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkaran dari masyarakat, semakin jauh lingkaran maka semakin tidak memliki manfaat terhadap masyarakat, begitu pula sebaliknya.

Pemerintah desa memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat, tetapi tidak memiliki manfaat yang besar. Keseriusan pemerintah desa dalam mengatasi masalah sampah telah dibuktikan melalui program disediakannya bis disetiap RT, tetapi hal tersebut tidak memiliki manfaat sama sekali melainkan menimbulkan masalah baru. Pembakaran yang dilakukan bukanlah solusi yang tepat bagi masyarakat Meluwur, karena dampak dari pembakaran akan mengganggu kesehatan masyarakat.

Meskipun program bis tersebut telah ditinggalkan masyarakat setahun yang lalu, setidaknya pemerintah desa sudah berupaya mencari solusi untuk mengatasi masalah sampah. Pengaruh yang tidak diikuti dengan manfaat memang akan berdampak sebentar, beda lagi kalau pengaruh yang diikuti dengan manfaat dampaknya akan bertahan lama kepada masyarakat. Hal tersebut harus dilakukan oleh masyarakat, sehingga masalah sampah di Meluwur segera teratasi.

Kelompok PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) sebenarnya memiliki manfaat yang sangat besar terhadap masyarakat, tetapi tidak memiliki pengaruh yang cukup kepada masyarakat. PKBM sering melakukan pelatihan-pelatihan untuk pusat belajar masyarakat, kelompok ini juga bekerja sama dengan pemerintah desa dan BUMDES (Badan Usaha Milik Desa). Pelatihan seperti membuat kue, jajanan dan peci sangat bermanfaat bagi pengembangan keahlian masyarakat, apabila ada masyarakat yang sudah mahir maka hasil produksinya akan dijual melalui BUMDES.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi kelompok ini selalu melakukan pelatihan yang sifatnya kewirausahaan, bagaimana dengan adanya pelatihan diharapkan masyarakat dapat menambah penghasilan melalui menjual peci, kue maupun jajanan. Padahal ada masalah yang lebih penting lagi yaitu sampah, mengapa kelompok ini tidak pernah mengadakan pelatihan mengolah sampah organik maupun anorganik, sehingga sampah yang tidak memiliki tempat pembuangan akan dimanfaatkan menjadi barang berharga. Masyarakat yang lebih tertarik dengan hal ekonomi mengesampingkan masalah yang begitu memiliki dampak buruk terhadap kesehatan.

Seandainya pemerintah desa menyadari hal tersebut kemungkinan kelompok ini akan memiliki pengaruh dan manfaat yang sangat besar bagi masyarakat. Karena sudah ada kelompok yang sering melakukan pelatihan dengan pemateri yang sudah berpengalaman, Amir selaku ketua PKBM sendiri belum pernah mengadakan pelatihan yang sifatnya selain wirausaha. Seharusnya pelatihan didasarkan atas kebutuhan masyarakat bukan atas keinginan masyarakat. Apabila sesuai dengan kebutuhan masyarakat sudah pasti masalah sampah telah teratasi jauh-jauh hari.

Kelompok selanjutnya yaitu PKK, kelompok ini sifatnya sama seperti pemerintah desa, memiliki pengaruh melainkan tidak memiliki manfaat. PKK merupakan kelompok yang sering mengutarakan permasalahan sampah, sempat ada protes kepada pemerintah desa mengenai pembuangan sampah sembarangan. Bahkan kepala desa sendiri telah mengakui bahwa ibu-ibu yang sering melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

protes maupun diskusi tentang masalah sampah, tetapi mengapa selama ini belum menemukan solusi yang tepat.

Pernyataa Abdul Mu'id (50 Tahun) selaku kepala desa mengatakan "Ibu-ibu selalu membicarakan masalah sampah tetapi ketika berdiskusi mencari solusi semuanya pada kebingungan".[74] Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok ini sudah sadar akan bahaya masalah sampah, tetapi mereka belum mengetahui solusi apa yang akan diterapkan. Sehingga yang dilakukan hanya protes kepada pemerintah desa selebihnya mereka yang mengurusi.

Kelompok IPNU dan IPPNU berbeda dengan kelompok PKK, kelompok ini tidak memiliki pengaruh maupun manfaat bagi masyarakat. Seharusnya kelompok yang diisi oleh generasi muda harus memiliki pengaruh maupun manfaat kepada masyarakat, generasi muda juga harus menjadi pelopor bagi generasi tua ketika mengalami kebuntuhan. Menyelesaikan masalah juga merupakan kegiatan dakwah dalam bentuk perbuatan, pahala akan sangat besar jika mereka dapat melakukan hal tersebut.

Ketika sampah belum bisa diatasi dalam waktu yang cukup lama, sebagai generasi muda mereka harus sadar dan segera melakukan perubahan melalui ide-ide kreatifnya. Pemerintah sendiri selama ini tidak pernah mengajak kelompok IPNU maupun IPPNU untuk berdiskusi masalah sampah, padahal semangat anak muda akan lebih besar daripada orang tua. Daya jelajah pemikirannya juga lebih luas, seandainya kelompok ini diajak untuk duduk bersama dengan pemerintah

[74] Hasil Wawancara dengan Mu'id di Balai Desa pada Tanggal 31 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa dan masyarakat, solusi yang tepat akan segera teratasi melalui ide-ide kreatif dari para generasi muda.

C. Belum Ada Pengelolahan Terhadap Sampah

Pengelolahan sampah merupakan hal yang sangat penting dalam mengatasi masalah sampah, meskipun belum ada infrastruktur untuk pembuangan tetapi dengan dikelola, pembuangan sampah sembarangan dapat ditekan. Sampah yang tidak dimanfaatkan ditambah dengan tidak adanya tempat pembuangan, membuat masyarakat tidak bisa keluar dari masalah sampah. Meskipun tempat pembuangan telah tersedia, apabila hanya ditumpuk tanpa ada pengelolahan lebih lanjut juga akan menimbulkan masalah baru yang lebih berbahaya dari sebelumnya.

Pengelolahan yang tidak ada ditambah lagi dengan kesadaran masyarakat yang rendah membuat pembuangan sampah terjadi pada 3 tempat, yaitu lereng tangkis, sungai Bengawan Solo dan lahan kosong. Kebiasaan seperti ini telah lama dilakukan oleh masyarakat, sehingga perlu sebuah gerakan yang memaksa masyarakat untuk meninggalkan perilaku buruk tersebut. Apabila tidak jelas akan berdampak buruk pada masyarakat, infrastruktur tidak harus berbentuk TPA, melainkan bisa berbentuk bank sampah dengan memanfaatkan sampah menjadi barang yang bernilai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.1

Pembuangan Sampah di Lahan Kosong

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tempat pembuangan sampah yang pertama adalah lahan kosong, dimana masyarakat yang berada di Dusun Meluwur yang melakukannya. Penduduk Desa Meluwur sendiri lebih banyak yang tinggal di dusun tersebut, hampir 70% tersebar di wilayah tersebut. Sampah yang dihasilkan setiap harinya ½ kg untuk satu KK (Kepala Keluarga), sedangkan jumlah KK di desa ini sebanyak 350 KK. Berapa banyak sampah yang telah mencemari lingkungan serta kehidupan masyarakat Meluwur.

Kondisi tersebut semakin diperparah dengan pembakaran yang dilakukan oleh masyarakat. Sampah yang dibuang ke lahan kosong akan dibakar oleh masyarakat ada juga yang hanya dibuang tanpa ada tindakan selanjutnya, kebanyakan masyarakat membakar sampah tidak sampai tuntas. Pembakaran yang tidak sempurna akan berdampak buruk pada kesehatan masyarakat, meskipun dampak tersebur tidak akan menyerang secara langsung, melainkan dalam jangka panjang masyarakat pasti akan mengalaminya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembakaran dalam jumlah besar akan meningkatkan kadar emisi karbon, apabila manusia terlalu banyak menghirup karbon dioksida maka dampak yang akan dirasakan adalah rasa mengantuk, mudah lelah dan rasa pusing. Sampah dari sisa pembakaran akan mencemari tanah dan air permukaan, apabila hal tersebut sampai terjadi maka kondisi lingkungan akan semakin buruk.[75] Partikel plastik sendiri bersifat tidak mudah terurai, sampah tersebut akan terurai setelah 100 tahun lamanya, apabila masyarakat Meluwur tidak merubah perilakunya generasi selanjutnya tidak akan bisa merasakan keindahan lingkungan.

Racun dari partikel plastik apabila masuk kedalam tanah akan membunuh hewan pengurai seperti cacing, kantong plastik sendiri dapat mengganggu kesuburan tanah karena sampah tersebut akan menutupi sirkulasi udara.[76] Betapa berbahayanya masalah sampah, masyarakat pada umumnya telah meremehkan masalah sampah, apabila mereka mengetahui dampak yang ditimbulkan pasti sampah akan hilang dari permasalahan hidup manusia. Sampah akan sangat berbahaya jika dibiarkan tanpa pengelolahan yang benar, tetapi sampah akan sangat berharga ketika dimanfaatkan sebaik mungkin.

---

[75] https://www.indonesiamatters.com/pembakaran-sampah, diakses pada tanggal 01 Maret 2018 pukul 14.18 WIB

[76] http://jurnalasia.com/ragam/dampak-sampah-plastik/, diakses pada tanggal 1 April 2018 pukul 16.43 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.2

Pembuangan Sampah di Lereng Tangkis

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Masyarakat Dusun Sawah Sari membuang sampah tidak di lahan kosong tetapi di sepanjang lereng tangkis. Jarak yang cukup jauh dari sungai Bengawan Solo membuat masyarakat di dusun ini memilih membuang sampah di wilayah tersebut. Kondisinya sama dengan pembuangan di lahan kosong, yaitu dengan cara dibakar, wilayah ini berbatasan dengan Desa Kedung Turi. Sehingga dampak dari pembakaran bukan hanya akan menimpa masyarakat Meluwur, melainkan masyarakat Kedung Turi.

Sampah plastik jenis PCB (Polychlorinated Biphenyl) tidak akan pernah terurai meskipun dimakan oleh hewan, bahkan akan menjadi pembunuh berantai sesuai dengan rantai makanan. Meskipun hewan yang memakan jenis sampah tersebut telah mati, sampah plastik yang ada didalam tubuhnya tidak akan hancur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan akan menjadi racun bagi hewan lainnya.[77] Bagian atas lereng dibangun kandang kambing, apabila sampah plastik dari sisa pembakaran dimakan oleh kambing, masyarakat akan menerima dampak dari perilaku buruknya.

Sejatinya manusia ditugaskan untuk menjaga maupun merawat lingkungan bukan malah merusaknya. Dampak dari perilaku buruk tersebut tidak hanya menyerang masyarakat Meluwur, melainkan masyarakat desa lainnya. Emisi yang terbawa udara akan menyebar dengan sangat luas, kambing yang memakan sampah plastik akan dimakan pula oleh manusia. Masyarakat Meluwur harus segera menghentikan perilaku buruk ini, sebelum banyak manusia yang akan menerima dampaknya.

Gambar 5.3

Pembuangan Sampah di Sungai Bengawan Solo

Sumber: Dokumentasi Peneliti

[77] Prof. Dr. dr. Anies, M.Kes. *Penyakit Berbasis Lingkungan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media 2016), hal 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sungai merupakan tempat hidup bagi biota air sudah semestinya manusia melestarikannya, tetapi kenyataannya tidak seperti itu. Sungai Bengawan Solo yang berada di wilayah Meluwur Lamongan, menjadi tempat pembuangan sampah oleh masyarakat sekitar. Islam sendiri sangat menganjurkan kepada umatnnya untuk menjaga sungai supaya tidak tercemar, mengapa yang melanggar masyarakat yang beragama islam sendiri, ketika masyarakat mencemari sungai kehidupan biota air juga akan terancam.

Meskipun pendapat masyarakat mengatakan sampah yang dibuang di sungai tidak akan tersumbat, sampah akan terus mengalir dan berkumpul di daerah Pangkah, Gresik. Ketika dilihat secara sekilas sungai nampak bersih dari sampah, tetapi jika sepanjang aliran sungai bengawan yang masih berada di wilayah Meluwur ditelusuri, beberapa sampah dapat dilihat akibat tersangkut oleh ranting pohon dan tanaman. Meskipun sampah yang tersangkut hanya sedikit, pengakuan dari masyarakat sudah menjadi bukti yang kuat bahwa sungai ini menjadi tempat pembuangan sampah.

Sampah yang dibuang oleh masyarakat meliputi sampah organik dan anorganik, seperti yang dijelaskan diparagraf sebelumnya bahwa sampah plastik yang dimakan oleh hewan tidak akan hancur melainkan akan menjadi racun. Perilaku seperti ini jelas akan membunuh kehidupan biota air bukan hanya itu, manusia juga akan terbunuh akibat perbuataannya sendiri. Masyarakat tidak sadar akan hal tersebut, karena dampak yang ditimbulkan bersifat kronis.

Kandungan plastik yang ada didalam tubuh ikan dapat menyebabkan beragam masalah kesehatan, mulai peradangan tubuh, kematiaan sel, sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerusakan saluran pencernaan.[78] Ikan sendiri menjadi konsumsi bagi masyarakat, mulai dari masyarakat atas sampai menengah kebawah semuanya pernah memakan ikan. Sedangkan yang membuang sampah ke sungai bukan hanya masyarakat Meluwur, berapa ikan yang sudah memakan plastik. Meskipun dampaknya kronis cepat atau lambat masyarakat akan menerima semua itu, jika tidak segara merubah perilakunya kondisi lingkungan akan semakin parah.

D. Belum Ada Kebijakan Tentang Larangan Membuang Sampah Sembarangan

Selama ini pemerintah desa membiarkan masyarakat membuang sampah sembarangan, peraturan yang tidak ada akan semakin memperburuk keadaan. Perilaku masyarakat terhadap pembuangan sampah sembarangan semakin tidak terkontrol, solusi yang belum muncul serta belum ada peraturan membuat masyarakat seolah-olah leluasa dalam membuangan sampah. Kondisi seperti ini harus segara disadari oleh pemerintah desa bahwa adanya sebuah peraturan dapat menekan perilaku buruk masyarakat.

Peraturan yang sudah ada biasanya dilanggar dengan sesuka hati masyarakat, bagaimana jika tidak ada peraturan. Bentuk kepedulian pemerintah terhadap masalah sampah bukan hanya ditunjukkan melalui program-program, melainkan dengan dimunculkannya peraturan tentang larangan membuang sampah sembarangan. Sikap seperti itu harus diambil sesegera mungkin oleh pemerintah desa, apabila terus menunda-nunda kondisi lingkungan Desa Meluwur akan semakin buruk dan kesehatan masyarakat yang akan menjadi korban.

[78] http://plastikuhijau.com/fakta-negatif-sampah-plastik-terhadap-ikan-di-laut//, diakses pada tanggal 1 April 2018 pukul 16.39 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program bis yang pernah diterapkan oleh pemerintah desa untuk mengatasi masalah pembuangan sampah sembarangan, seharusnya diikuti dengan munculnya peraturan larangan membuang sampah sembarangan. Apabila kedua tindakan tersebut diterapkan dengan benar, program bis tidak akan ditinggalkan oleh masyarakat, ketika masyarakat ingin melanggar program maka akan ada aturan yang sudah siap menghadang. Sehingga masyarakat tidak akan berani jika tidak menerapkan program yang telah berjalan.

Meskipun dampak buruk akan menyerang masyarakat akibat pembakaran, setidaknya program tersebut dapat menekan tingkat pembuangan sampah sembarangan, selagi mencari solusi yang lebih tepat. Kejadian seperti ini dapat menjadi pembelajaran bagi pemerintah, bahwa peraturan akan sangat bermanfaat apabila berjalan bersama dengan program, sehingga program yang berjalan dapat dinilai apakah sudah sesuai atau belum. Munculnya peraturan akan membuat masyarakat berfikir dua kali untuk melanggarnya.

Peraturan akan lebih efektif apabila disertakan sanksi, masyarakat yang memiliki sifat keras akan memberanikan diri melanggar apabila mereka merasa program yang berjalan tidak memberi manfaat. Ketika adanya sanksi membuat masyarakat tidak melanggar peraturan yang ada, melainkan mengutarakan pendapat mereka atas program yang diterapkan oleh pihak pemerintah. Sehingga terjalin komunikasi yang baik antara masyarakat dan pemerintah, kemudian masyarakat akan berdiskusi dengan pemrintah desa untuk mencari solusi yang lebih tepat tanpa meninggalkan solusi yang telah berjalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Inkulturasi

Sebagai orang baru yang datang ke sebuah desa diperlukan sebuah pengenalan terlebih dahulu, supaya masyarakat dapat mengerti maksud dan tujuan seorang peneliti. Mejalin hubungan yang sangat erat merupakan hal yang perlu dilakukan oleh peneliti, ketika komunikasi antara peneliti dan masyarakat tidak berjalan baik maka tujuan yang akan dicapai tidak akan berhasil. Menjalin komunikasi yang baik dapat dilakukan dengan cara berinteraksi dengan masyarakat ketika ada waktu luang, maupun di waktu ada kegiatan.

Peneliti awalnya mendatangi kantor desa untuk meminta izin melakukan sebuah penelitian yang berbasis masalah di Desa Meluwur. Ketika mendapatkan izin dari kepala desa, peneliti mulai mengenalkan diri serta menjelaskan proses yang akan dilakukan di desa ini selama kurang lebih 4 bulan. Langkah selanjutnya peneliti mencoba untuk mengenal seluruh jajaran pemerintah desa, sebagai langkah awal untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat.

Langkah berikutnya peneliti mencoba bertanya kepada beberapa orang yang ada dijajaran pemerintah tentang masalah lingkungan, proses ini sebagai bentuk pengenalan awal terhadap kondisi desa. Proses tersebut sangatlah penting untuk peneliti ketika mulai menggali data ke masyarakat, ketika peneliti mulai menjalin hubungan dengan masyarakat dengan keadaan kosong maka pembicaraan untuk menggali data akan terasa dangkal. Meskipun kebanyakan pemerintah desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan memberikan informasi yang bagus-bagus terhadap orang luar, sehingga peneliti menganggap bahwa desa ini sudah maju dan baik.

Peneliti mulai menyapa masyarakat ketika bertemu sebagai tanpa menghormati dan memperlihat diri, kemudian peneliti mendatangi kepala dusun untuk memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan peneliti. Proses tersebut diiringi dengan wawancara tentang masalah lingkungan yang ada didesa, meskipun pertanyaannya sama peneliti ingin mengetahui apakah jawabannya sama atau ada jawaban baru. Pengenalan diri berlanjut ke pihak RW dan RT, proses yang dilakukan peneliti sama ketika pengenalan kepada pemerintah maupun kepala dusun.

Ketika peneliti berada di balai desa setalah melakukan pengenalan ke bebarapa pihak RW dan RT, ketua kelompok PKK mengajak mengobrol peneliti. Pembicaraan yang mengarah kepada masalah sampah, berujung kepada diajaknya peneliti untuk menghadiri acara pertemuan kelompok PKK. Pada tanggal 26 Februari peneliti menghadiri pertemuan rutin kelompok PKK, setelah menyampaikan maksud dan tujuan peneliti berada di desa ini, pembahasan masalah lingkungan mulai terjadi. Ternyata kelompok PKK telah lama menyuarakan kepada kepala desa supaya masalah sampah segera dicarikan solusi, kondisi ini membuat peneliti masuk ke kelompok PKK untuk menyelesaikan penelitiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.1

Melakukan FGD Bersama Kelompok PKK

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Peneliti memulai mengikuti kegiatan kelompok PKK, kemudian melakukan FGD bersama membahas masalah lingkungan. Ada 2 masalah yang terjadi di desa ini, pertama yaitu masalah yang tak kunjung mendapat solusi yaitu masalah sampah, kemudian masalah pupuk dan pakan ternak yang telah terselesaikan baru-baru ini. Sampah merupakan masalah yang sudah cukup lama terjadi di desa ini, selama ini belum ada solusi yang tepat untuk menyelesaikannya. Kelompok PKK sendiri telah beberapa kali melakukan pembicaraan kepada kepala desa tentang masalah ini, tetapi yang terjadi hanya sebuah pembicaraan tanpa munculnya solusi.

Pemerintah desa sendiri telah bergerak dengan cara membeli tanah untuk dijadikan TPA, supaya pembuangan sampah tidak sembarangan. Solusi tersebut tak kunjung terlaksana karena biaya untuk pembelian tanah tersebut tidak, pengambilan uang dari dana desa juga tidak mungkin. Semua itu merupakan hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari FGD bersama kelompok PKK, protes ibu-ibu selama ini telah terhenti dengan menyuarakan pembelian tanah, tetapi solusi yang tak kunjung terwujud itu dapat menjadi masalah yang besar.

Sedikitnya yang sadar akan bahaya sampah membuat masyarakat tidak bergerak bersama dengan pemerintah desa untuk menemukan solusi, ditambah lagi belum adanya kelompok lingkungan didesa ini. Kelompok lingkungan yang belum terbentuk menjadikan masyarakat pasif, karena tidak ada yang menginisiasi untuk melakukan perubahan. Sementara kelompok PKK yang hanya terdiri 17 orang sudah berupaya menyuarakan masalah tersebut kepada kepala desa, respon yang diberikan merupakan bentuk kebingungan pemerintah desa untuk menangani sampah, selain membeli tanah untuk dijadikan TPA.

Kepercayaan antara peneliti dan masyarakat yang semakin kuat, lebih-lebih kelompok PKK yang semakin antusias untuk menyelesaikan masalah. Kepercayaan ini merupakan modal awal bagi peneliti untuk melakukan kegiatan selanjutnya, keadaan ini begitu menguntungkan peneliti karena data yang dapatkan peneliti akan semakin banyak dan luas. Sehingga proses analisis dan perencanaan bersama kelompok dampingan akan mudah untuk dilakukan, teknik PRA dan FGD akan terus dilakukan peneliti sampai menemukan strategi yang tepat.

B. Pendekatan Awal

Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti diselah-selah waktu inkulturasi bertujuan untuk mengetahui kondisi desa, mengenali kehidupan masyarakat Meluwur, budaya yang dijalankan serta mengenal lebih dekat kelompok dampingan. Memahami komunitas merupakan hal yang wajib dilakukan bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti, supaya tindakan yang dilakukan nanti tidak dianggap kelewat batas ataupun melanggar budaya yang ada. Wawancara merupakan salah satu cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang terkait dengan fokus pendampingan.

Wawancara kepada beberapa masyarakat untuk mendapatkan data, sekaligus memperkenalkan diri serta memberi tau maksud dan tujuan melakukan penelitian di desa ini. Cara tersebut juga dilakukan kepada kepala desa, kepala dusun, ketua RW dan RT, kemudian peneliti meminta kepada jajaran pemerintah untuk menunjukkan peta desa melalui raster. Hal yang dilakukan mulai dari mengetahui batas desa, batas dusun, letak tangkis desa dan negara kemudian batas RW dan RT. Tujuan peneliti mengenali desa lebih dalam lagi, sebagai dasar untuk melakukan gerakan perubahan.

Gambar 6.2

Pencarian Batas Desa Bersama Perangkat Desa

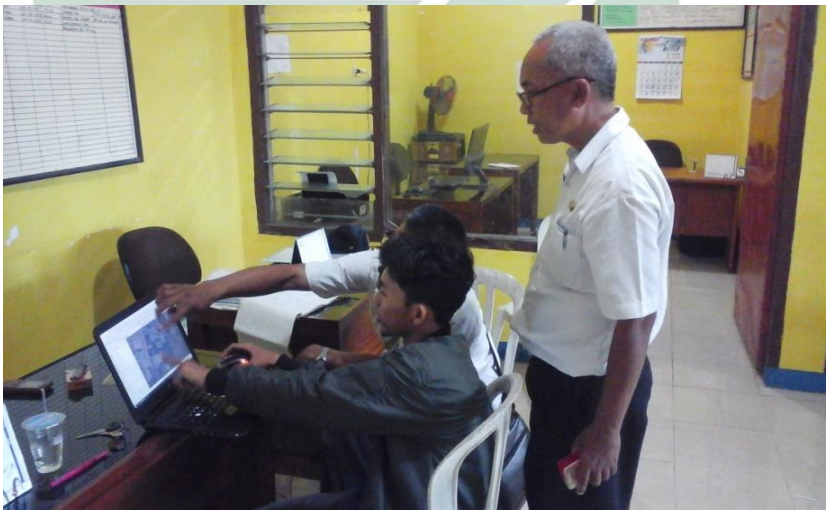

Sumber: Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengetahui batas desa maupun dusun merupakan data yang sangat penting bagi peneliti, ketika menemukan hal yang menarik peneliti akan mengetahui apakah lokasi tersebut masih berada di wilayah Desa Meluwur. Ketika batas desa, dusun, RT, RW dan lainnya telah diketahui, peneliti bersama kelompok dampingan akan menelusuri kawasan untuk menemukan hal yang menarik. Apabila permasalahan yang begitu mendasar telah ditemukan, pencarian wilayah mana yang paling memiliki dampak buruk untuk dijadikan fokus pendampingan.

Bersama dengan pencarian batas desa, peneliti juga melakukan wawancara kepada perangkat desa untuk mengetahui permasalahan lingkungan yang ada di desa. Peneliti akhirnya menemukan sebuah masalah yang sudah lama dialami oleh masyarakat, tetapi sampai saat ini belum ada solusi untuk mengatasinya. Upaya penanganan terhadap masalah sampah sudah dilakukan dari dulu, tetapi kenapa solusi belum muncul hingga sekarang, sebagian masyarakat telah sadar bahwa masalah ini harus segera diselesaikan.

Gambar 6.3
FGD Bersama Masyarakat Dusun Meluwur

Sumber: Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menemukan data melalui wawancara bersama perangkat desa, peneliti selanjutnya melakukan FGD bersama masyarakat untuk membahas masalah sampah. Dusun Meluwur merupakan dusun yang memiliki dampak yang besar bagi kesehatan masyarakat, pembuangan sampah yang dilakukan terjadi didua tempat, yaitu di sungai dan lahan kosong. Peneliti akhirnya melakukan diskusi bersama masyarakat RT 2 untuk mengetahui mengapa masalah sampah yang sudah terjadi bertahun-tahun belum ada solusinya.

Pemilihan diskusi di RT 2 dikarenakan letak rumah begitu dekat dengan sungai, lahan kosong serta kantor desa, sehingga berkoordinasi dengan pemerintah desa begitu dekat. Ternyata memang benar sampah telah menjadi masalah yang cukup serius, masyarakat sendiri sebenarnya telah menyadari akan masalah tersebut, tetapi masyarakat menunggu solusi dari pemerintah desa. Alasannya karena pemerintah desa yang lebih paham akan masalah tersebut, solusi yang akan diterapkan juga yang terbaik, tetapi kenyataannya dari tahun ke tahun belum ada solusi yang muncul dari pemerintah desa.

Ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah desa harus segera dihentikan, karena jika tidak kondisinya akan semakin memburuk. Dampak yang ditimbulkan oleh sampah akan semakin meningkat seiring berjalannya waktu, apabila masyarakat hanya berdiam maka mereka sendiri yang akan menerima dampaknya. Pemerintah desa tidak hanya mengurusi masalah sampah sehingga mereka tidak bisa sepenuhnya diandalkan, ketika pemerintah desa diajak bekerja sama bersama masyarakat untuk menemukan solusi maka itu hal yang harus diterapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Melakukan Riset Bersama

Peneliti melakukan riset bersama kelompok PKK supaya tujuan masyarakat dan peneliti bisa menjadi satu. Teknik PRA akan digunakan dalam menganalisis masalah yang telah ditemukan secara bersama-sama, memahami masalah secara mendalam akan semakin mengetahui kondisi lingkungan di desa tersebut. Peneliti bersama kelompok dampingan akan menganalisis menggunakan teknik PRA yang sesuai dengan permasalahan yang ada, seperti mengapa kebiasaan buruk membuang sembarangan masih dilakukan meskipun sudah mengetahui dampak buruknya.

Bersama dengan acara arisan kelompok PKK peneliti akan melakukan hal tersebut setelah acara selesai, sehingga tidak mengganggu pertemuan rutin kelompok tersebut. Tujuan diadakannya hal tersebut, supaya masyarakat memiliki kekuatan dan kesadaran yang kritis untuk memahami masalah serta melakukan perubahan. Kesadaran yang tanpa diikuti oleh kekuatan maka semua itu akan terbuang percuma, kondisi tersebut yang selama ini dialami oleh masyarakat Meluwur. Masyarakat telah sadar akan perbuataan yang dilakukan selama ini, tetapi tidak adanya kekuatan untuk merubah sehingga kondisinya akan semakin memburuk.

Ketika masyarakat melakukan protes tanpa ada solusi, semuanya tidak akan berubah. Peneliti mengajak masyarakat untuk memahami masalah serta dampak yang ditimbulkan secara mendalam, kemudian mendiskusikan tentang solusi yang tepat melalui ide-ide kreatif. Memunculkan ide kreatif memang sangat sulit, apalagi masyarakat sudah bergantung kepada pemerintah untuk menemukan solusinya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga peneliti mencoba untuk memancing melalui pengalaman atau melihat di berita tentang penyelesaian masalah sampah.

D. Merumuskan Masalah Komunitas

Penemuan masalah yang ada di desa harus berdasarkan yang memiliki dampak yang buruk bagi masyarakat. Pernyataan dari anggota kelompok PKK bahwa sampah merupakan masalah yang memiliki dampak paling buruk dan sudah begitu lama terjadi di masyarakat, meskipun masih ada masalah lain yang berkaitan dengan lingkungan. Melihat reaksi dari kelompok PKK yang sangat antusias dalam membicarakan sampah, membuat peneliti juga tertarik untuk menyelesaikan masalah ini bersama masyarakat.

Tanggal 5 Maret 2018 peneliti melakukan pertemuan dengan kelompok PKK di balai desa, ketika peneliti bertanya permasalahan tentang lingkungan awalnya masyarakat menyebutkan ada 3 yaitu sampah, kerentanan pakan serta ketergantungan pupuk kimia. Peneliti mencoba untuk mengetahui permasalahan mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu, kelompok PKK lantas menjawab masalah sampah dengan alasan masalah ini sulit untuk ditemukan solusinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.4

Merumuskan Masalah Bersama Kelompok PKK

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Masalah sampah telah dipilih oleh kelompok PKK untuk diselesaikan terlebih dahulu, karena masalah ini telah terjadi dari duhulu sampai sekarang dan belum ada cara untuk mengatasinya. Peneliti mengetahui hal tersebut dari teknik *Timeline* atau penelusuran sejarah, ternyata masalah ini telah mendarah daging bagi masyarakat Meluwur, sedangkan untuk masalah yang lain telah ditemukan solusi untuk mengatasinya. Akhirnya peneliti bersama masyarakat mencari lagi masalah yang berkaitan dengan sampah.

Sungguh aneh kenapa masalah sampah yang terjadi lebih lama daripada kelangkaan pakan ternak dan ketergantungan pupuk kimia malah belum memiliki solusi, sedangkan kedua masalah tersebut telah ditemukan solusinya. Sejak dahulu desa ini tidak memiliki tempat pembuangan sampah secara komunal, sehingga pembuangan sampah terjadi dimana-mana. Kebiasaan yang telah tertanam kuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat masyarakat sulit untuk merubahnya meskipun mereka sadar akan perbuatannya tersebut.

Kebijakan dari pemerintah tentang larangan membuangan sampah sembarangan juga tidak ada di desa ini, kondisi tersebut membuat masyarakat leluasa dalam membuangan sampah sembarangan. Masyarakat yang sadar akan perbuatan buruk ini masih tetap membuangan sembarangan, apalagi yang belum sadar akan bahayanya sampah. Meskipun belum semua masyarakat sadar akan hal tersebut, tetapi adanya masyarakat yang sadar akan sedikit menjadi harapan untuk melakukan perubahan.

Kelompok lingkungan yang belum terbentuk membuat masyarakat yang sadar akan bahaya membuang sampah sembarangan tidak memiliki tempat untuk melakukan diskusi, padahal masalah lingkungan sering terjadi di desa ini mengapa kelompok lingkungan tidak dibentuk oleh pemerintah desa. Adanya kelompok dapat menjadi wadah bagi masyarakat yang ingin merubah keadaan melalui ide-ide mereka, hal tersebut juga dapat dijadikan media belajar bagi generasi muda untuk tidak mencontoh kebiasaan buruk. Ide-ide kreatif dapat muncul dari seringnya berdiskusi, maka dari itu perlunya sebuah kelompok. Beberapa masalah telah ditemukan untuk menyelesaikan masalah sampah yang tak kunjung menemui solusinya, selanjutnya akan dibahas tentang strategi penyelesaiannya.

E. Menyusun Strategi Gerakan

Penyelesaian masalah yang ada di sebuah desa harus didasari oleh kebutuhan bukan keinginan. Masyarakat pada umumnya ketika diajak untuk menyusun strategi selalu didasari oleh keinginan, apabila hal tersebut terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat tidak akan pernah menyelesaikan permasalahan yang ada. Menuruti keinginan sama dengan menuruti hawa nafsu, sehingga mereka tidak akan pernah mengerti mana strategi yang sesuai dengan permasalahan. Seperti halnya mengatasi masalah kesadaran, strategi yang perlu dilakukan mengadakan pendidikan supaya masyarakat mengetahui bahaya dari sampah bukan malah mengadakan seminar.

Peneliti bersama kelompok PKK menyusun strategi perubahan untuk menyelesaikan permasalahan sampah, kegiatan ini juga dapat meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Karena selama ini masyarakat selalu bergantung kepada pemerintah desa, sehingga mereka tidak bisa berdaya, semakin mandirinya masyarakat membuat ketergantungan kepada orang lain akan semakin mengurang. Peningkatan kualitas SDM juga akan terjadi apabila masyarakat bisa mandiri dalam menyelesaikan setiap masalah yang ada.

Mulai dari penemuan masalah secara partisipatif, maka pemecahan masalah juga akan dilakukan secara partisipatif. Seperti masalah kesadaran yang dialami oleh masyarakat, kelompok PKK merencanakan untuk mengadakan pendidikan informal, masyarakat akan diberi pengetahuan tentang bahaya sampah. Harapan peneliti dan kelompok PKK supaya masyarakat sadar akan perbuatan yang dilakukan selama ini adalah salah, sehingga mereka bersedia untuk menghentikan kebiasaannya dalam membuang sampah sembarangan.

Strategi ini tentu membutuhkan pihak lain untuk bekerja sama mensukseskan kegiatan tersebut, sebuah kebetulan Ibu Yayuk merupakan ketua kelompok PKK sekaligus bidan di desa sehingga kelompok PKK bekerja sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Polindes. Seorang bidan pasti paham akan masalah penyakit dan kesehatan, meskipun Ibu Yayuk tidak paham masalah lingkungan secara mendalam setidaknya dampak yang ditimbulkan dari sampah beliau mengetahui.

Masalah belum adanya kelompok lingkungan, peneliti dan kelompok dampingan berencana membentuk kelompok lingkungan. Supaya ketika ada masalah di lain hari, kelompok ini akan menjadi wadah untuk membahas masalah yang terjadi dan menemukan solusi yang tepat. Sedangkan masalah kebijakan, kelompok PKK mencoba untuk bertanya kepada kepala desa apakah sebelumnya pernah ada larangan membuang sampah sembarangan. Karena tahun 2017 ada program bis, kemungkinan kebijakan tersebut juga dimunculkan, apabila tidak ada kelompok PKK akan melakukan lobby terhadap pemerintah desa untuk memunculkan aturan tersebut.

Sedangkan masalah tidak ada tempat pembuangan komunal yang ada di desa menjadi masalah yang cukup rumit, setiap orang tidak akan mau lahannya untuk dijadikan tempat pembuangan sampah. Sehingga kelompok PKK dan peneliti sedikit mengalami kebingungan dalam menentukan strategi perubahan, peneliti akhirnya menawarkan solusi untuk mendirikan bank sampah. Karena bank sampah tidak membutuhkan lahan yang begitu luas, sampah yang memiliki nilai jual ketika sudah terkumpul maka akan langsung diangkut oleh pengepul sampah, sedangkan sampah organik akan dikubur dan dikembalikan kepada alam.

F. Mengorganisir Stakeholder

Masyarakat tidak akan pernah berhasil ketika berjalan sendiri, melakukan perubahan secara bersama-sama merupakan hal yang perlu dilakukan. Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informal, pembuatan bank sampah serta pembentukan kelompok diperlukan kerjasama dengan pihak lain supaya kegiatan sesuai rencana, sehingga masyarakat dapat mewujudkan perubahan yang diinginkan. Beberapa stakeholder yang memiliki keterkaitan terhadap proses kegiatan dan akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 6.1

Analisa Stakeholder

Organisasi/ kelompok	**Karakteristik**	**Kepentingan Umum**	**Sumber Daya yang Dimiliki**	**Sumber Daya yang Dibutuhkan**	**Tindakan yang Harus Dilakukan**
Pemerintah Desa	Bagian pemerintah yang paling dekat dengan masyarakat	Mengajak masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan	Pembuat kebijakan di desa	Memiliki wewenang untuk mengeluarkan keputusan	Memerintahkan untuk membentukan kelompok lingkungan
Polindes	Memahami tentang segala macam penyakit, bagaimana cara mencegah dan mengobatinya	Mengajak masyarakat untuk menjaga kesehatan	Ilmu kesehatan	Mampu memberikan penjelasan tentang dampak sampah dan cara hidup sehat	Menjadi pemateri dalam pendidikan informal
PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Al-Khoiriyah	Memiliki pengalaman dalam pelatihan pembuatan bank sampah	Mengajak masyarakat untuk memilah sampah yang memiliki nilai jual	Pengalaman dalam menjalankan bank sampah	Memiliki pengalaman dalam bank sampah	Melakukan pengawasan serta mengajak masyarakat untuk memanfaatkan sampah

Beberapa stakeholder diatas akan membantu untuk mensukseskan semua kegiatan pemberdayaan, kelompok PKBM, Polindes serta pemerintah desa akan bekerja sama dengan kelompok PKK dan peneliti untuk menyelesaikan masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampah. Pemerintah desa akan selalu mendukung apapun kegiatan yang akan dilakukan, karena sampah merupakan masalah lama yang harus segera diselesaikan. Kepala desa, kepala dusun sampai ketua RW akan saling memberi dukungan untuk mensukseskan seluruh kegiatan, bahkan tokoh agama akan ikut serta mengajak masyarakat untuk tidak lagi membuang sampah sembarangan.

Polindes sendiri akan membantu dalam menyadarkan masyarakat, bidan desa akan menunjukkan betapa bahayanya sampah serta memberitahu masyarakat dampak dari sampah sendiri. Kemudian penyakit apa yang akan menimpa masyarakat dalam jangka pendek dan panjangnya, semua itu akan disampaikan pada acara pendidikan informal. Kelompok PKBM sendiri akan membantu masyarakat dalam hal bank sampah, pengalaman tentang mengelolah bank sampah dengan baik akan ditularkan kepada masyarakat.

Gambar 6.5

Menemui Bidan Desa Di Polindes

Sumber: Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain pemerintah desa, Polindes merupakan stakeholder selanjutnya. Masalah sampah sangat berhubungan dengan kesehatan masyarakat, maka dari itu Sri Yayuk (52 Tahun) selaku bidan desa sangat memiliki peran penting untuk menyadarkan masyarakat. Peneliti menemui Sri Yayuk ketika berada di Polindes, beliau diminta untuk menjadi penyampai materi ketika pendidikan informal diadakan. Beliau begitu antusias dan senang hati bisa membantu menyadarkan masyarakat agar tidak lagi membuang sampah sembarangan.

Pembakaran sampah yang dilakukan masyarakat memang menjadi hal yang begitu disayangkan bagi Sri Yayuk, karena perilaku tersebut dapat meracuni masyarakat sendiri. Beliau memang bukan ahli di bidang lingkungan sehingga tidak mengerti bagaimana cara menghentikan perilaku tersebut, tetapi beliau sadar bahwa pembakaran yang dilakukan telah berdampak pada masyarakat. Data penyakit dari Polindes telah menunjukkan bahwa penyakit pernafasan dari tahun ke tahun semakin meningkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.6

Menemui Ketua PKBM

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Peneliti juga menemui kelompok PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) selaku kelompok yang ikut andil dalam proses pemberdayaan. Kelompok ini sebenarnya begitu bermanfaat sekali bagi masyarakat, tetapi hal tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat maupun pemerintah desa. Kelompok ini sering melakukan pelatihan-pelatihan tentang apapun, tetapi kegiatan tersebut tidak berdasarkan kebutuhan masyarakat melainkan keinginan masyarakat. Salim (56 Tahun) selaku ketua kelompok ini menjelaskan bahwa kegiatan pelatihan biasanya datang dari Dinas Pendidikan, kemudian hasil pelatihan bisa dijual oleh masing-masing masyarakat.

Salim (56 Tahun) sendiri pernah mengikuti pelatihan pembuatan bank sampah, sehingga beliau memiliki pengetahuan tentang mengelolah bank sampah dengan baik. Mendengar hal tersebut peneliti lalu menemui beliau untuk diminta menjadi mentor bagaimana mengelolah bank sampah yang baik, serta diharapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mengawasi masyarakat supaya tetap memanfaatkan bank sampah meskipun kegiatan pemberdayaan telah selesai. Pengalaman tersebut akan ditularkan kepada masyarakat Meluwur, lebih-lebih kelompok PKBM dapat mengajak masyarakat untuk mengelolah sampah menjadi barang berharga.

G. Melakukan Aksi

Persiapan untuk melakukan aksi perubahan dimulai dari kegiatan pendidikan informal, langkah awal kelompok PKK bertemu dengan bidan desa untuk menyiapkan materi yang akan disampaikan. Karomah (48 Tahun) salah satu anggota kelompok PKK menyarankan pendidikan dilangsungkan bersamaan dengan bidang pemberdayaan masyarakat pendidikan usia dini, sehingga sasarannya bukan masyarakat tua melainkan juga generasi selanjutnya. Kelompok PKK akhirnya setuju dengan pendapat beliau, sehingga tidak perlu mengundang masyarakat lagi.

Perencanaan aksi selanjutnya dimulai dengan mendatangi tokoh masyarakat. Pembentukan kelompok diharapkan oleh peneliti untuk memilih ketua beserta anggota yang tepat, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi karena kelompok ini nantinya akan menjadi wadah bagi masyarakat. Kelompok PKK akhirnya memutuskan untuk meminta saran kepada tokoh masyarakat maupun agama siapa yang pantas menjadi ketua, meskipun kelompok PKK sendiri telah memilik calon. Tetapi calon dari usulan kelompok PKK tetap akan didiskusikan dengan tokoh agama, apakah dari segi apapun beliau telah cocok menjabat sebagai ketua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.7

Menemui Tokoh Agama

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Salim (56 Tahun) selaku tokoh masyarakat dan agama memberikan saran siapa saja yang pantas menjabat sebagai ketua beserta anggota, kelompok PKK beserta peneliti melibatkan beliau untuk menyusun kepengurusan. Karena beliau begitu dihormati maka dipercaya untuk terlibat dalam proses penyusunan, setelah semua proses telah selesai dilakukan kelompok PKK menghubungi orang-orang yang telah terpilih untuk hadir dalam kegiatan pembentukan. Terbentuknya kelompok ini dapat menjadi langkah awal untuk selalu merawat serta menjaga lingkungan.

Perencanaan selanjutnya yaitu melakukan lobby kepada pemerintah desa agar memunculkan peraturan tentang larangan membuang sampah sembarangan. Munculnya aturan ini diharapkan dapat membuat masyarakat tidak lagi melakukan hal tersebut, belajar dari peristiwa sebelumnya adanya program tanpa dikuti dengan aturan membuat masyarakat bisa dengan seenaknya sendiri meninggalkan program

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Mengantisipasi terjadinya hal yang sama, kelompok PKK merencanakan untuk bertemu kepala desa maupun perangkat untuk memunculkan aturan tersebut. Sehingga kegiatan pemberdayaan tidak akan terbuang sia-sia, serta dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam jangka waktu yang lama.

Desa tidak memiliki lahan untuk menampung sampah masyarakat, bahkan untuk membuat bank sampah kelompok PKK kebingungan untuk menentukan lokasinya. Memang masalah lahan salah satu faktor tidak selesainya masalah sampah, akhirnya dari beberapa anggota kelompok PKK ditanya siapa yang bersedia pekarangan rumahnya atau lahan kosongnya dijadikan bank sampah. Marina (50 Tahun) akhirnya bersedia lahan kosong disamping rumahnya untuk dijadikan bank sampah, sambil berjalan mereka akan mencarikan tempat permanen bagi bank sampah.

Gambar 6.8

Menemui Kepala Desa Meluwur

Sumber: Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menemukan tempat untuk dijadikan bank sampah, langkah selanjutnya kelompok PKK akan menemui kepala desa ataupun perangkat lainnya. Tanggal 18 April peneliti bersama kelompok PKK menemui kepala desa untuk menjelaskan maksud kedatangannya, rencana tentang pembuatan bank sampah telah disampaikan kepada kepala desa sekaligus meminta izin apakah hal tersebut diperboleh di desa ini. Kepala desa sangat menyetujui hal tersebut, adanya bank sampah akan membuat masyarakat berfikir ulang untuk membuang sampah secara keseluruhan.

Setelah mendapat kepercayaan dari kepala desa untuk membuat bank sampah, rencana selanjutnya membentuk kepengurusan untuk mengelolah bank sampah, apabila tidak dibentuk atau dibebankan kepada pemerintah desa yang ditakutkan tidak akan berjalan dengan baik. Kepala desa memberikan saran supaya pengurus bank sampah dilimpahkan kepada kelompok lingkungan, hal tersebut juga dapat dimasukkan dalam program kerja kelompok tersebut. Kelompok PKK akhirnya menyetujui usulan tersebut, meskipun kelompok lingkungan dipercaya menjadi pengurus bank sampah, tetapi kelompok PKK dan pemerintah desa akan selalu membantu dan merawat secara bersama-sama.

H. Melakukan Evaluasi dan Refleksi

Serangkaian program pemberdayaan telah diterapkan bersama masyarakat, langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah evaluasi. Setiap program akan dilakukan evaluasi untuk melihat perubahan apa yang terjadi di masyarakat, semua itu dapat menjadi pedoman untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Teknik evaluasi yang akan digunakan adalah MSC (*Most Significant Change*) dan *Trend And*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Change. Tujuan evaluasi akan melihat seberapa besar pengaruh program terhadap masyarakat, serta melihat seberapa besar perubahan yang terjadi setelah program dilaksanakan.

Ketika evaluasi peneliti melakukan penilaian terhadap setiap program yang telah dilakukan, selain itu peneliti juga melakukan wawancara untuk mengetahui perubahan apa yang terjadi. Hasil evaluasi dari masing-masing kegiatan akan dikumpulkan, kemudian dapat dijadikan kesimpulan selama proses pemberdayaan dilakukan. Kegiatan pemberdayaan tidak berhenti sampai disini, keberlanjutan akan dilakukan oleh kelompok lingkungan yang telah terbentuk secara mandiri.

Program penyadaran melalui pendidikan informal diharapkan tidak terjadi di Desa Meluwur saja, kelompok yang sudah berdaya diharapkan dapat meluaskan gerakan ke desa lainnya. Terbentuknya kelompok lingkungan diharapakan dapat menjadi contoh bagi masyarakat lainnya, bahwa lingkungan seharusnya dijaga, dirawat bukan malah dirusak. Inovasi juga dapat dilakukan oleh kelompok tersebut, bank sampah merupakan gerakan awal untuk menekan pembuangan sampah sembarangan, kegiatan yang lain juga dapat dilakukan demi menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

MENCIPTAKAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT MELUWUR

A. Belajar Bersama Mengenali Bahaya Sampah

Perilaku masyarakat dalam membuang sampah sembarangan dapat merusak lingkungan serta mengganggu kesehatan, setelah melakukan wawancara ternyata perilaku tersebut telah dilakukan sejak dahulu. Merubah kebiasaan bukan hal yang mudah, karena hal tersebut sudah melekat didalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan masyarakat tentang bahaya sampah sangat rendah, perlu adanya peningkatan pengetahuan kepada masyarakat agar mereka segera sadar akan perilaku buruk yang selama ini dilakukan.

Kesadaran merupakan hal yang penting bagi masyarakat, ketika mereka sadar tanpa diperintah perilaku yang merusak tidak akan dilakukan. Tetapi ketika kesadaran mereka lemah, sangat sulit untuk melakukan perubahan. Demi meningkatkan pengetahuan masyarakat, kelompok PKK sepakat untuk mengadakan pendidikan informal tentang bahaya sampah. Kegiatan ini diharapan dapat menambah pengetahuan masyarakat sehingga mereka sadar bahwa membuang sampah sembarangan adalah perilaku yang dapat merusak lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.1

Melakukan Pendidikan Informal

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sesuai rencana yang telah disepakati sebelumnya, bahwa pendidikan akan dilakukan bersama kegiatan pemberdayaan pendidikan usia dini. Tanggal 4 April kelompok menemui Karomah (48 Tahun) selaku guru di pendidikan usia dini untuk melakukan persiapan terakhir, rencananya pendidikan dilakukan setelah kegiatan pemberdayaan selesai. Karena pendidikan bersifat informal maka kelompok PKK tidak mengundang dinas maupun pihak kecamatan, kegiatan dilakukan seperti memberikan nasehat serta pengertian kepada masyarakat tentang bahaya sampah.

Sri Yayuk (52 Tahun) yang akan menyampaikan hal tersebut menyuruh untuk salah satu dari guru juga menyampaikan bahaya tentang sampah, semua itu diharapkan dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa kegiatan dilakukan dengan serius. Masyarakat juga diharapkan dapat menyadari akan perilakunya, sehingga setelah kegiatan selesai mereka bisa melakukan perubahan. Hal yang akan disampaikan terkait dengan pembuangan sampah sembarangan dapat merusak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan, dampak yang ditimbulkan, serta dampak yang mulai menyerang masyarakat.

Sri Yayuk (52 Tahun) mencoba untuk memberi pengertian kepada masyarakat bahwa perilaku membuang sampah sembarangan itu dilarang, meskipun perilaku ini telah terjadi sejak dahulu. Sebagai generasi penerus kita harus lebih baik dari generasi sebelumnya, maka dari itu mulailah meninggalkan perilaku buruk tersebut, karena dampaknya akan menimpa masyarakat sendiri. Sungai merupakan tempat kehidupan biota air yang seharusnya dirawat dan dijaga oleh manusia, tetapi mengapa kita malah merusak semua itu, selama ini masyarakat belum mengetahui dampak apa yang akan terjadi akibat perbuatan mereka.

Pemahaman selanjutnya tentang dampak yang ditimbulkan dari pembakaran, ternyata pembakaran sampah bukanlah perbuatan yang harus dilakukan ketika tempat pembuangan sampah tidak ada. Sisa pembakaran dapat mencemari tanah serta air, maka dari itu pembakaran harus dilakukan secara sempurna, meskipun pembakaran dilakukan secara sempurna atau tidak dapat menimbulkan polusi udara. Alangkah lebih baiknya masyarakat tidak perlu melakukan pembakaran, dampak jangka panjang dari pembakaran yaitu penyakit kanker, sedangkan jangka pendeknya yaitu penyakit pernafasan.

Apalagi pembuangan yang dilakukan di sungai, ikan yang memakan sampah plastik akan memiliki racun dari sampah tersebut. Kemudian masyarakat memakan ikan yang tercemar oleh sampah, dampak buruk yang dihasilkan dari sampah tersebut akan menimpa masyarakat sendiri. Menurut data dari Polindes penyakit pernafasan semakin meningkat dari tahun 2015 sampai 2017, tahun 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada 347 masyarakat yang memeriksakan diri ke Polindes, sedangkan tahun berikutnya ada 397 masyarakat terkena penyakit tersebut, kemudian di tahun 2017 ada 500 masyarakat yang terserang.

Peserta mulai diberi kesempatan untuk berbicara setelah pemateri menyampaikannya, ternyata selama ini masyarakat juga mengerti bahwa pembuangan sampah yang mereka lakukan dapat merusak lingkungan. Tanggapan dari mereka ternyata cukup positif, mereka mengakui bahwa perilakunya tidak benar tetapi mereka juga bingung mau berbuat seperti apa, sedangkan pemerintah desa dan warga lainnya tetap membuang sampah seperti biasa. Pembakaran sendiri masyarakat mengaku bahwa tidak mengerti kalau memiliki dampak bagi kesehatan, sehingga mereka lakukan dengan seenaknya sendiri.

Pendidikan ini diharapakan dapat merubah masyarakat untuk meningkatkan rasa cintanya terhadap lingkungan, apabila lingkungan rusak karena perbuatan mereka sendiri lantas masyarakat mau hidup dimana. Pengetahuan yang bertambah tentang dampak pembuangan sampah sembarangan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka, dengan begitu masyarakat akan mudah diajak untuk melakukan perubahan. Meskipun perubahan dilakukan tidak di waktu yang tepat, setidaknya masyarakat tetap melakukan perubahan sebelum kondisi lingkungan semakin rusak.

B. Pembentukan Kelompok Peduli Sampah

Sebuah kelompok memiliki peran penting dalam melakukan sebuah perubahan, karena perubahan akan sangat efektif jika dilakukan secara bersama-sama. Fungsi dari kelompok sendiri juga dapat menjadi tempat diskusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai masalah-masalah yang ada, serta dapat memunculkan ide kreatif untuk pemecahan masalah. Belum terbentuknya kelompok lingkungan di Desa Meluwur membuat masalah lingkungan terus bermunculan, sehingga masyarakat mengalami kebingungan dalam mencari jalan keluar. Masalah sampah yang tak kunjung selesai diakibatkan tidak adanya sebuah kelompok, peneliti bersama kelompok dampingan berinisiatif untuk membentuk kelompok lingkungan di desa ini.

Tindakan pertama yang dilakukan menemui pemerintah desa serta tokoh agama untuk diminta hadir dalam penunjukkan ketua kelompok, seperti yang sudah disepakati bahwa penunjukkan ketua akan dilakukan di rumah Saiman (47 Tahun) bersamaan dengan acara yasin tahlil. Setiap RW memiliki kelompok yasin dan tahlil yang berbeda, berhubung rumah kepala desa terletak di RW 4 dan tokoh agama di RW 1, sedangkan acara dilangsungkan di RW 2 perlu adanya pemberitahuan bagi mereka. Kegiatan rutinan ini dilakukan 2 minggu sekali setiap malam kamis, seperti rencana sebelumnya daripada mengumpulkan masyarakat lebih baik mengikuti jadwal kumpulan masyarakat sekaligus menghemat biaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.2

Pemilihan Ketua Kelompok Lingkungan

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ketika pembacaan yasin dan tahlil telah selesai biasanya langsung dilakukan ramah tamah untuk kali ini tidak, setelah kirim doa selesai Mu'id (55 Tahun) selaku pimpinan desa sedikit menjelaskan kepada masyarakat bahwa akan diadakan pembentukan ketua kelompok lingkungan. Alasan dari dibentuknya kelompok karena kondisi lingkungan yang semakin buruk akibat dari perilaku masyarakat sendiri, kelompok ini diharapkan dapat menjadi pengawas lingkungan di Desa Meluwur. Selain itu, adanya kelompok lingkungan akan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya ketika terjadi masalah lingkungan kelompok ini akan mengajak masyarakat untuk menyelesaikannya secara bersama-sama.

Ketika kepala desa menanyakan siapa yang bersedia untuk mengajukan diri menjadi ketua, sekitar 54 orang terdiam tanpa suara. Apabila tidak ada yang mengajukan diri maka akan ditunjuk sesuai dengan hasil diskusi antara kelompok PKK, peneliti serta tokoh agama, setelah itu beliau menunjuk Zaini (54 Tahun)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai ketua kelompok lingkungan. Alasannya sangat kuat sekali, beliau merupakan orang yang tidak egois, ramah terhadap masyarakat dan yang paling penting beliau memiliki pengetahuan lingkungan yang lebih daripada yang lain. Beliau pernah mengikuti pelatihan seperti pembuatan pupuk organik cair dan pembuatan fermentasi pakan ternak, pengalaman beliau akan sangat berguna bagi kelompok nantinya.

Gambar 7.3

Menemui Ketua Kelompok Lingkungan

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Peneliti menemui Zaini (54 Tahun) yang terpilih sebagai ketua kelompok lingkungan untuk menindaklanjuti pembentukan pengurus, beliau sendiri bersemangat untuk segera mengatasi masalah sampah yang sudah begitu lama dialami oleh masyarakat. Beliau sendiri juga sedikit kesulitan untuk menentukan anggotanya, peneliti akhirnya menyarankan untuk berkoordinasi dengan kepala desa atau tokoh agama dalam penunjukkan anggota. Setelah menentukan siapa saja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggotanya beliau lalu menjelaskan visi dan misi kelompok serta memberikan penjelasan fungsi dari ketua sampai anggota.

Bagan 7.1

Susunan Kepengurusan Kelompok Bina Lingkungan

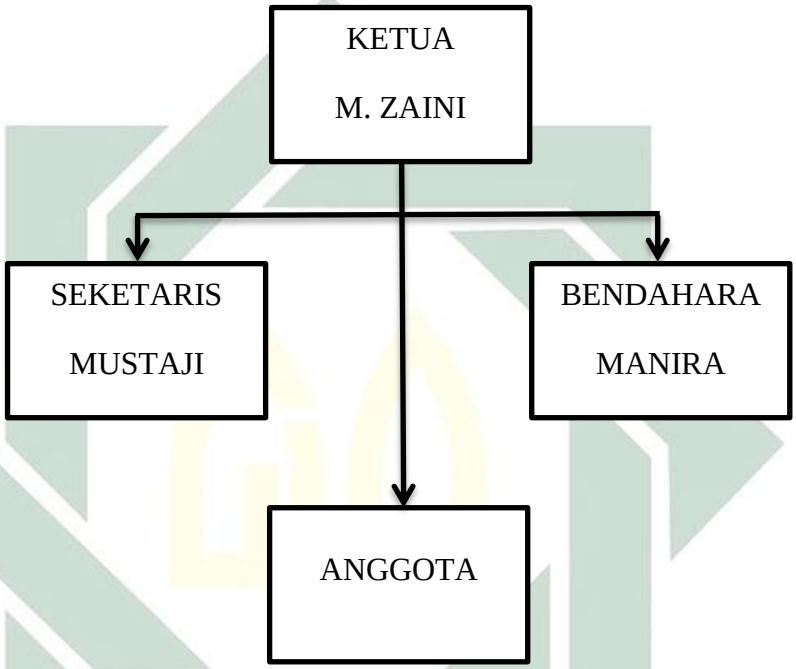

Sumber: Hasil FGD Bersama Kelompok Bina Lingkungan Pada Tanggal 29 April 2018

Sebagai ketua tugas beliau adalah bertanggung jawab atas kinerja kelompok dalam mengatasi masalah lingkungan maupun merawatnya, perilaku beliau beserta anggotanya dalam melestarikan lingkungan semoga dapat dicontoh oleh masyarakat. Seketaris sendiri akan menjadi notulen dan menyimpan dokumen yang telah dimiliki kelompok nantinya, selain itu seketaris juga akan membuat surat menyurat dan menyusun laporan bulanan dan tahunan kelompok. Bendahara sendiri memiliki fungsi sebagai administrasi keuangan, bertugas pengelolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun penyalur dana, selain itu juga bertugas membuat laporan keuangan setiap bulan dan tahunnya.

Kelompok Bina Lingkungan sementara ini hanya memiliki 7 anggota, sebagai ketua beliau tidak memaksa masyarakat yang tidak ingin masuk dalam jajaran kepengurusan, satu sisi beliau juga tidak membatasi jumlah anggota dari kelompok tersebut. Sebagai anggota tugas yang dimiliki adalah melakukan pengawasan terhadap kondisi lingkungan, mereka juga akan saling bekerja sama dengan yang lain untuk membuat kelompok ini semakin bagus. Pihak anggota sendiri dapat mengawasi atasan mereka supaya tidak melakukan kecurangan maupun diskriminasi, karena kelompok ini bersifat terbuka antara satu dengan yang lainnya.

Kegiatan terdekat kelompok ini adalah menjadi pengurus bank sampah yang telah dibentuk, bukan hanya itu kelompok ini juga akan berusaha menemukan ide kreatif lainnya untuk menekan sampah yang tidak memiliki nilai jual. Setiap anggota kelompok akan saling bertukar pengalaman supaya pengetahuan terhadap lingkungan semakin luas dan berkembang, dengan begitu ketika menghadapi masalah akan cepat menemukan solusinya. Kelompok ini diharapkan dapat membina generasi muda agar mencintai lingkungan, apabila hal tersebut tidak dilakukan maka kondisi lingkungan akan terancam dikemudian hari.

C. Pembentukan Bank Sampah

Program pembelian tanah yang dilakukan pemerintah desa yang tak kunjung membuah hasil membuat masyarakat semakin tidak terkontrol dalam membuang sampah, pembentukan bank sampah ini diharapkan dapat menekan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembuangan sampah. Hampir setiap desa tertarik untuk membuat bank sampah, karena sampah yang dihasilkan masyarakat ternyata memiliki nilai jual. Setidaknya hal tersebut dapat menambah penghasilan masyarakat dan dapat mengurangi sampah yang dihasilkan setiap harinya oleh masyarakat.

Respon dari pemerintah desa sendiri sangatlah bagus, mereka akan mendukung sepenuhnya program tersebut. Tetapi masalahnya tidak ada lahan untuk mendirikan bank sampah, hal inilah yang masih didiskusi kelompok PKK dan peneliti, masyarakat sendiri juga tidak mau rumahnya menjadi kumpulan sampah. Pemerintah desa juga tidak memiliki jalan keluar dari masalah ini, kelompok PKK sendiri masih mengalami kebingungan akan hal tersebut.

Peneliti mencoba menanyakan kepada beberapa anggota pemerintah desa apakah salah satu dari mereka ada yang memiliki lahan yang cukup luas dan bersedia dijadikan tempat bank sampah, hal yang sama juga ditanyakan kepada anggota kelompok PKK tetapi hasilnya nihil. Pada akhirnya Muah (50 Tahun) salah satu anggota PKK bersedia lahan kosong miliknya dijadikan tempat bank sampah, lokasi yang tersedia cukup luas untuk sementara waktu bank sampah akan beroperasi disitu. Pemerintah desa akan segera menyelesaikan pembelian tanah, sehingga sebagian dari tanah tersebut dapat dijadikan tempat bank sampah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.4

Menemui Pengepul Sampah

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setelah masalah lokasi penempatan bank sampah telah selesai, peneliti beserta kelompok PKK mendatangi Rofiq (46 Tahun) selaku pengepul sampah, tujuannya menanyakan sampah apa saja yang memiliki nilai jual sekaligus menjalin bekerja sama. Masyarakat akan memilah sampah yang layak jual secara mandiri, kemudian diberikan kepada bank sampah, setelah itu pengurus akan menghubungi pengepul untuk segera mengambilnya. Sekitar 9 macam sampah yang biasa diterima oleh pengepul dari masyarakat, harga setiap kilonya untuk saat ini mengalami penurunan, berikut rincian sampah yang layak jual sekaligus harga setiap kilonya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.1

Harga Jual Sampah Setiap Kilonya

NO	JENIS SAMPAH	HARGA (1 KG)
1	Kardus	1.500
2	Buku	2.000
3	Besi	3.500
4	Koran	2.500
5	Bak	2.000
6	Kaleng	1.500
7	Gelas Plastik	4.000
8	Botol Plastik	3.000
9	Majalah	1.700

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti Bersama Kelompok PKK Dengan Pengepul Sampah Pada Tanggal 16 April 2018

Khusus untuk sampah gelas plastik dan botol plastik akan naik harganya ketika sampah tersebut dalam keadaan bersih, bukan bersih dalam hal dicuci melainkan bersih dari jenis merek dan tutup botol, sehingga sampah seutuhnya plastik tanpa tercampur apapun. Selisih harga untuk gelas plastik kotor dan bersih yaitu 3.000, sedangkan botol plastik memiliki selisih 1.500 Rupiah. Informasi dari pengepul sampah ini sangat bermanfaat bagi masyarkat yang gemar mengumpulkan sampah tersebut, setidaknya mereka menyetorkan sampah jenis tersebut dalam keadaan bersih.

Harga akan berubah sewaktu-waktu tergantung permintaan dari pabrik, sehingga harga saat ini bisa naik dan turun kapanpun. Perubahan harga akan diberitahu oleh pengepul lewat telpon maupun SMS kepada pengurus bank sampah, sehingga masyarakat akan selalu mengetahui harga jual sampah. Setelah berhasil menjalin kerja sama dengan pengepul sampah masyarakat semakin giat dalam mengumpulkan sampah, dulu sampah dibuang begitu saja tapi sekarang oleh masyarakat telah dipilah sendiri dan disetorkan kepada bank sampah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.5

Bank Sampah Mitra Sejahtera

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pengurus bank sampah telah membuat peraturan bahwa penyetoran sampah akan dilayani mulai jam 10.00 sampai 15.00 WIB, halaman rumah Muah (50 Tahun) akan dijadikan tempat pencatatan bagi masyarakat yang telah menyetorkan sampah. Mustaji (51 Tahun) akan selalu mencatat siapa saja yang menyetorkan sampah dan berapa kilo, karena uang dari penjualan sampah tidak akan diambil secara langsung. Sesuai dengan kesepakatan dari Kelompok PKK dan peneliti bahwa pengambilan uang akan diperbolehkan asal digunakan untuk membayar listrik, membayar sekolah dan pada waktu menjelang hari raya idul fitri.

Kesepakatan ini dibuat agar masyarakat menggunakan uang tersebut untuk kebutuhan yang penting, dengan begini niat masyarakat untuk menjual sampah bukan semata-mata mendapatkan uang tetapi untuk menjaga lingkungan agar tidak tercemar oleh sampah. Keputusan ini telah disosialisasikan dan masyarakat mensetujui hal tersebut, langkah ini bukanlah akhir dari perjuangan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merawat lingkungan melainkan langkah awal menuju yang lebih baik. Kegiatan ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat bahwa sampah yang berbahaya akan sangat menguntungkan bagi mereka yang mau mengelolahnya, tetapi jika sampah dibuang sembarangan maka akan meracuni dirinya sendiri.

D. Melakukan Advokasi Kepada Pemerintah Desa

Menerapkan program harus diikuti dengan aturan supaya tidak dilanggar oleh masyarakat yang tidak peduli akan hal tersebut, kelompok PKK mencoba mengambil pengalaman dari program bis yang diterapkan oleh pemerintah desa. Program tersebut ditinggalkan begitu saja ketika sudah berjalan satu tahun, kala itu program diterapkan tetapi belum ada aturan yang melarang masyarakat membuang sampah sembarangan. Masyarakat telah mengikuti program tersebut hanya satu tahun, kemudian mereka meninggalakannya dan kembali membuang sampah sembarangan, apabila saat itu ada aturan yang muncul masyarakat pasti tidak akan meninggalkan program yang sudah berjalan.

Langkah awal yang dilakukan ialah melakukan FGD bersama masyarakat untuk melakukan perencanaan dalam proses advokasi, alasan serta tujuan melakukan kegiatan ini harus dapat dipertanggung jawabkan dalam proses lobby. Apabila alasannya tidak masuk akal masyarakat akan kalah dalam proses lobby, maka dari itu persiapan masyarakat harus benar-benar matang sebelum menemui kepala desa. Selanjutnya persiapan alat dan bahan dalam keperluan yang terkait selama proses advokasi berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.6

Menemui Ketua Kelompok PKK

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Menemui ketua kelompok PKK untuk melakukan persiapan terakhir sebelum proses advokasi dilangsungkan. Rencana yang telah disusun secara bersama-sama akan dikoreksi lagi untuk mengetahui masih ada kekurangan apa tidak, karena keinginan masyarakat untuk memunculkan peraturan tentang larangan membuang sampah sangat besar. Sebelum dampak yang begitu besar muncul masyarakat harus melakukan perubahan, meskipun perubahannya secara bertahap.

Kegiatan ini bukanlah advokasi secara besar-besaran karena lingkupnya hanya desa, kelompok PKK sendiri meyakini pemerintah desa sendiri pasti akan setuju atas usulan tersebut. Tujuan yang begitu baik yakni memperbaiki kondisi lingkungan desa serta menjaga kesehatan masyarakat dari dampak sampah, selain itu pemerintah pernah gagal menerapkan program hanya karena tidak didukung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh peraturan yang ada. Ketika semua telah siap peneliti beserta kelompok PKK akan menghadap kepala desa untuk mengajukan usulan tersebut, persiapan telah dilakukan secara matang akan membuah hasil yang diinginkan oleh masyarakat.

Gambar 7.7

Melakukan Lobby Kepada Pemerintah Desa

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tanggal 02 Mei kelompok PKK bersama peneliti menemui kepala desa, tujuannya yaitu menyampaikan usulan tentang pembuatan aturan dilarang membuang sampah sembarangan. Kepala desa menanyakan bagaimana bisa sampai memiliki pemikiran sejauh itu, padahal pembuatan aturan harus didasari oleh alasan yang masuk akal ataupun ada kejadian yang diperlukannnya aturan supaya tidak terulang kembali. Beliau mengakui selama ini yang sering mengeluhkan tentang masalah sampah adalah kelompok PKK, karena belum ada yang memfasilitasi kelompok tersebut sehingga mereka tidak dapat bergerak lebih jauh lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alasan kelompok PKK menginginkan pemerintah desa mengeluarkan aturan tersebut sangat masuk akal dan bisa diterima, pemerintah desa memang mengakui bahwa program bis yang telah gagal salah satunya akibatnya dari tidak diterbitkannya aturan tersebut. Kali ini permintaan kelompok PKK bukan hanya diterbitkan aturan saja melainkan beserta sanksinya, masyarakat yang memiliki sifat keras akan dengan mudah melanggar meskipun aturannya sudah jelas, ketika ada sanksi masyarakat akan berfikir dua kali untuk melanggarnya. Secara pribadi beliau telah menerima permintaan tersebut, tetapi untuk keputusan lebih lanjut beliau akan membicarakan dengan jajaran lainnya terlebih dahulu.

Seminggu setelah proses lobby, kelompok PKK mendapatkan kabar dari kepala desa bahwa keputusan dari pertemuan seluruh anggota pemerintah desa adalah menerima usulan tersebut. Aturannya akan melarang masyarakat membuang sampah ke sungai, sampah organik harus dikubur, sampah yang layak jual akan dikumpulkan di bank sampah dan selebihnya dibakar, sanksi bagi yang melanggar akan dikenakan denda 500 ribu. Perubahan yang dilakukan harus secara bertahap karena desa tidak memiliki TPA (Tempat Pembuangan Akhir), sambil menunggu proses pembelian tanah berhasil masyarakat akan diajak berubah sedikit demi sedikit.

Meskipun keputusan tidak sesuai harapan kelompok PKK semoga masyarakat akan mengikuti aturan tersebut, karena langkah ini merupakan bentuk keprihatinan dari kondisi lingkungan Desa Meluwur. Akhirnya kelompok PKK menerima keputusan tersebut, diharapkan ketika aturan telah terbit pengawasan terhadap masyarakat juga dilakukan, supaya impian untuk memperbaiki kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan bisa terwujud. Hasil ini akan disosialisasikan kepada masyarakat bersamaan dengan acara pengangkatan kepala dusun yang baru, semoga ini menjadi langkah awal untuk menuju perubahan yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

UPAYA MEMBANGUN PERUBAHAN (CATATAN REFLESKSI)

A. Evaluasi Proses dan Keberlanjutan

Serangkaian kegiatan telah sukses dilaksanakan, tahap selanjutnya kelompok dampingan akan melakukan evaluasi. Setiap kegiatan akan dilakukan evaluasi, tujuannya melihat seberapa besar pengaruh yang dirasakan oleh masyarakat dan seberapa besar perubahan yang terjadi di masyarakat. Teknik evaluasi yang digunakan oleh peneliti yakni MSC (*Most Significant Change*) dan *Trend and Change*, hasil dari evaluasi akan digunakan sebagai pedoman masyarakat untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya agar lebih baik daripada yang sekarang. Berikut hasil dari evaluasi yang telah dilakukan.

Tabel 8.1

Hasil Evaluasi MSC (*Most Significant Change*)

No	Kegiatan	Kehadiran	Tanggapan	Manfaat	Perubahan	Harapan
1	Belajar Bersama Mengenali Dampak Sampah	20	Sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk lebih mengetahui bahaya sampah	Pengetahuan tentang bahaya sampah semakin meningkat	Masyarakat mulai mengurangi pembuangan sampah ke sungai	Pendidikan untuk penyedaran akan selalu dilakukan dalam masalah apapun
2	Pembentukan Kelompok Lingkungan	10	Mulai paham dan mengerti tentang fungsi kelompok	Mengerti kegunaan dan manfaat adanya sebuah kelompok	Memahami fungsi kerja di setiap posisi yang ada di kelompok	Kelompok dapat memunculkan ide-ide kreatif dalam mengatasi setiap masalah
3	Pembentukan Bank	17	Sangat antusias	Masyarakat mulai	Mulai memilah	Dapat menekan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Sampah		karena dapat menguntungkan	mengetahui ternyata sampah memiliki manfaat	sampah yang memiliki nilai jual	jumlah sampah yang buang
4	Melakukan Advokasi	4	Begitu antusias karena dapat merubah perilaku yang sekarang	Memahami setiap proses dari advokasi	Masyarakat mulai mengikuti aturan yang telah diterbitkan	Daya kritis masyarakat akan semakin tajam dalam memahami masalah

Sumber: Data Diolah Dari Wawancara Peserta Kegiatan

Pendidikan informal ternyata memiliki pengaruh yang baik bagi masyarakat, awalnya mereka tidak mengetahui bahwa dampak yang timbulkan oleh sampah dapat mempengaruhi kesehatan mereka. Sehingga dengan sesuka hati membuang sampah sembarangan, adanya pendidikan seperti ini dapat meningkatkan pengetahuan terhadap bahaya sampah, selanjutnya diharapkan masyarakat mampu menjaga lingkungan dengan baik. Antusiasme masyarakat terhadap pendidikan informal bisa katakan baik karena ada 20 orang yang menghadiri acara tersebut, masyarakat yang mengikuti kegiatan ini dapat menyampaikan ilmunya kepada yang tidak bisa hadir, harapannya masyarakat Meluwur dapat merubah kebiasaan buruknya.

Kelembagaan yang dibentuk ternyata bermanfaat bagi masyarakat, mereka mengerti pentingnya sebuah kelompok. Kelompok bukanlah sebuah kumpulan biasa melainkan dapat menjadi tempat diskusi dan bertukar pengalaman, hal tersebut yang dirasakan masyarakat saat ini. Meskipun kehadiran dalam acara tersebut hanya 10 orang, tetapi kegiatan ini dapat memberi pengaruh besar dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan mereka terhadap sebuah kelompok. Lembaga ini diharapkan dapat membina generasi muda untuk lebih baik daripada generasi sekarang, kelompok ini akan menjadi wadah bagi mereka untuk mengeluarka ide kreatifnya dalam mengatasi setiap masalah.

Langkah untuk menerbitkan aturan beserta sanksinya merupakan hal yang perlu dilakukan sejak dahulu, hal tersebut dapat mencegah masyarakat untuk berbuat kerusakan terhadap lingkungan. Meskipun advokasi yang dilakukan dalam lingkup kecil, akhirnya masyarakat menyadari bahwa dengan duduk secara bersama-sama dan melakukan diskusi akan memunculkan keputusan yang bijaksana. Sanksi yang berlaku diharapkan membuat mereka tidak lagi melakukan perilaku yang buruk, serta daya kritis masyarakat dapat meningkat dalam memahami setiap masalah.

Pembentukan bank sampah yang dilakukan merupakan langkah awal yang bagus dalam menekan sampah masyarakat, pemikiran masyarakat akan berubah ketika mengetahui bahwa sampah memiliki nilai jual. Masyarakat mulai antusias untuk memilah sampah yang bisa mereka hasilkan dengan uang, meskipun hasilnya tidak banyak tetapi langkah ini cukup bagus untuk membuat masyarakat sadar bahwa sampah yang berbahaya dapat menjadi sesuatu yang menguntungkan. Pemilahan sampah membuat masyarakat tidak membuang sampah secara keseluruhan, sampah plastik yang sering dibakar dan menimbulkan penyakit kini telah dikumpulkan ke bank sampah untuk diolah kembali oleh pabrik nantinya.

Selain menggunakan teknik MSC (*Most Significant Change*) untuk melakukan evaluasi, peneliti juga menggunakan teknik *Trend and Change* dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses ini. Teknik tersebut akan melihat seberapa besar perubahan yang terjadi di masyarakat setelah adanya program dan sebelum adanya program, berikut hasil evaluasi tersebut.

Tabel 8.2

Hasil Evaluasi *Trend and Change*

No	Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program
1	Dampak dari pembuangan sampah sembarangan	0	0000
2	Fungsi dan manfaat dari adanya kelompok	00	0000
3	Sampah memiliki nilai jual	000	00000
4	Pentingnya sebuah aturan	00	0000

Sumber: Data Diolah Dari Wawancara Peserta Kegiatan

Pada awalnya masyarakat tidak mengerti tentang dampak yang ditimbulkan oleh sampah, sehingga perilaku mereka semakin tahun semakin memburuk. Pengetahuan akan mempengaruhi tingkat kesadaran, sebelum ada program pendidikan mereka tidak mengetahui sama sekali tentang dampak dari sampah. Tetapi setelah adanya program masayarakat mulai merubah perilakunya dengan tidak membuang sampah ke sungai, hal ini sangat jelas bahwa perubahan masyarakat telah tampak setelah program pendidikan dilaksanakan. Pengetahuan yang bertambah membuat masyarakat berubah, meskipun perubahan yang terjadi secara bertahap.

Masalah lingkungan yang sering menimpa masyarakat, tetapi belum terbentuknya kelompok lingkungan merupakan sebuah bukti rendahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman dan fungsi terhadap suatu lembaga. Pembentukan kelompok tersebut tidak semata-mata hanya karena ada masalah sampah, melainkan masyarakat diberi pengertian terhadap fungsi dari adanya sebuah kelompok. Keberlanjutan yang diharapkan dari terbentuknya kelompok lingkungan dapat menciptakan *local leader* serta aktifis lingkungan, sehingga mereka yang bertugas untuk menghimbau masyarakat untuk selalu merawat lingkungan. Selain itu, dapat menciptakan generasi muda yang mencintai lingkungan serta menjadi tempat berkembangnya ide-ide kreatif masyarakat.

Masyarakat mulai sadar bahwa aturan akan sedikit memaksa masyarakat untuk berubah menjadi lebih baik, selama ini mereka tidak mengetahui bahwa munculnya program harus diikuti dengan munculnya aturan pula. Ketika kegiatan ini dilangsungkan, khususnya pemerintah desa mampu merefleksikan kenapa program bis sebelumnya bisa dilanggar meskipun sudah berjalan 1 tahun. Perubahan tentang betapa pentingnya aturan untuk melindungi program supaya tidak dilanggar dibuktikan melalui diterbitkannya larangan membuang sampah ke sungai, langkah yang begitu positif dari masyarakat maupun pemerintah desa dalam menerapkan aturan tersebut.

Program bank sampah dapat merubah masyarakat untuk memilah sampah yang layak jual, sebelumnya masyarakat hanya mengumpulkan gelas dan botol plastik untuk dijual, tetapi setelah bekerja sama dengan pengepul sampah mereka mengetahui bahwa banyak sampah yang memiliki nilai jual. Sebelumnya hanya sebagian kecil masyarakat yang melakukan hal tersebut, ketika bank sampah didirikan hampir seluruh masyarakat RT 2 memilah sendiri sampahnya. Dusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sawah Sari juga melakukan pemilahan sampah untuk dikumpulkan ke bank sampah, merupakan sebuah langkah yang bagus dari masyarakat, sampah yang awalnya dibuang begitu saja kini malah dipilah dan dimanfaatkan.

B. Refleksi Proses dan Perubahan

Menurut Ife, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.[79] Kegiatan pemberdayaan telah dilakukan di Desa Meluwur tetapi mereka masih belum bisa mengatasi masalah sampah, hal tersebut sangat bertolak belakang dengan pengertian pemberdayaan. Kurangnya keterampilan, ide kreatif membuat masalah sampah begitu sulit untuk diselesaikan, pemerintah sendiri tidak pernah mengajak masyarakat untuk mencari jalan keluar secara bersama-sama.

Pemerintah desa selama ini menerapkan sistem *Top Down*, maksudnya segala sesuatu berasal dari atas ke bawah, seperti halnya program pemberdayaan masyarakat di Desa Meluwur, pembuat program adalah pemerintah sedangkan masyarakat hanya sebagai penerima program. Terbukti dalam masalah sampah, program pemberdayaan tidak ada yang mengarah pada masalah tersebut, seharusnya program dipilih atas dasar kebutuhan bukan keinginan. Apa yang menjadi kebutuhan masyarakat itulah yang akan diselesaikan melalui program yang sesuai, bukan malah memilih program atas dasar keinginan sepihak maupun bersama.

[79] Edi Suharto, Ph.D. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat,* (Bandung: PT Refika Aditama 2014), hal 59-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila pemerintah menerapkan sistem *Bottom Up* pemberdayaan yang sejati pasti akan terwujud, sistem tersebut berbanding terbalik dengan sebelumnya, segala sesuatu berasal dari bawah ke atas. Pemilihan program pemberdayaan akan dibicarakan dengan masyarakat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi saat ini, jadi penentuan program akan melibatkan semua masyarakat Desa Meluwur. Jika pemerintah menggunakan sistem tersebut, permasalahan apapun pasti akan terselesaikan sehingga masyarakat dapat berdaya dalam bidang apapun.

Tema pokok gagasan Freire pada dasarnya mengacu pada landasan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia kembali. Gagasan tersebut didapatkan melalui analisis kehidupan masyarakat mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya yang membuat masyarakat mengalami sebuah proses dehumanisasi. Secara lebih rinci Freire menjelaskan proses dehumanisasi tersebut dengan analisis tentang kesadaran masyarakat terhadap diri sendiri. Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi: kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis. Kesadaran magis yaitu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dan faktor lainnya. Kesadran naif adalah melihat aspek manusia sebagai akar penyebab masalah masyarakat. Kesadaran kritis ialah penyebab kemiskinan masyarakat terletak pada kesalahan masyarakat itu sendiri. Kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah.[80]

Kesadaran masyarakat Meluwur masih tergolong dalam kesadaran naif, masalah sampah yang belum teratasi akibat dari kesalahan mereka sendiri. Masyarakat tidak mampu menyadari akibat dari pembuangan sampah

[80] Roem Topatimasang dkk *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: INSIST Press, 2010), hal 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sembarangan, sehingga mereka tidak mau merubah perilakunya. Meskipun masih ada yang tergolong di magis, karena budaya membuang sampah sembarangan telah dilakukan dari dahulu. Padahal perilaku tersebut sudah tidak sesuai dengan kondisi zaman sekarang, jumlah sampah zaman dahulu dan sekarang jelas berbeda, kebutuhan yang konsumtif membuat pengeluaran sampah juga semakin banyak.

Peningkatan kesadaran perlu dilakukan terlebih dahulu, ketika masyarakat telah memiliki kesadaran kritis perubahan sosial pasti akan terjadi. Sistem pemerintahan yang tidak memihak kepada masyarakat merupakan salah satu faktor dari belum selesainya masalah sampah, program-program yang ada tidak mengarah kepada permasalahan melainkan keinginan semata. Program bis yang telah diterapkan bukan malah memperbaiki lingkungan, pembakaran dalam jumlah besar akan semakin membuat lingkungan rusak. Selain itu munculnya program tidak disertakan dengan terbitnya regulasi tentang larangan membuang sampah sembarangan, sehingga program yang telah diterapkan tidak dilanggar oleh masyarakat.

Menurut Otto Soemarwoto, lingkungan hidup adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita.[81] Setiap KK (Kepala Keluarga) mengeluarkan ½ kg sampah dalam satu hari, kemudian sampah dibuang sesuka hati oleh masyarakat, ada yang dibakar di lahan kosong dan lereng tangis kemudian ada juga yang dibuang ke Sungai Bengawan Solo. Kondisi tersebut sangat jelas merusak lingkungan bahkan kesehatan masyarakat juga akan terganggu, dampak dari sampah yang tidak

[81] Arif Zulkifli, *Dasar-dasar Ilmu Lingkungan*, (Jakarta: Salemba Teknika 2014), hal 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikelola dengan benar serta pembakaran sampah akan menimbulkan penyakit secara akut maupun kronis.

Penyakit ISPA (Infeksi Salarun Pernafasan Atas) telah menyerang masyarakat Meluwur, semua itu diakibatkan dari pembakaran sampah yang dilakukan oleh masyarakat. Meskipun penyakit tersebut dampak jangka pendek tetap harus diwaspadai, hal itu menunjukkan bahwa kondisi lingkungan Meluwur telah rusak akibat perilaku yang buruk. Sungai yang tercemar sampah membuat biota air juga tercemar oleh sampah, ketika ikan yang tercemar dimakan oleh masyarakat salah satu dampaknya adalah terserang penyakit kanker.

Pengelolahan terhadap sampah perlu dilakukan oleh masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang bersih, indah dan sehat. Bank sampah merupakan media pembelajaran yang dapat merubah perilaku masyarakat menjadi lebih baik, sampah yang semula dibuang bisa dimanfaatkan supaya jumlah pengeluaran sampah dapat ditekan. Ide kreatif masyarakat dapat dimanfaatkan untuk membuat media pembelajaran yang lain, sebelum dampak jangka panjang menyerang masyarakat Meluwur.

Pemberdayaan harus dilakukan secara bersama-sama karena melakukan perubahan tidak bisa secara individu, maka dari itu metode PAR (*Participatory Action Research*) perlu diterapkan. PAR sendiri merupakan metode penelitian yang berbasis masalah dalam pelaksanaannya membutuhkan partisipasi dari masyarakat, mereka perlu dilibatkan karena yang memahami masalah adalah mereka. Sehingga masyarakat memiliki kuasa atas dirinya sendiri untuk menentukan arah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelesaian masalah, hal ini yang belum dilakukan oleh pemerintah desa dalam kegiatan pemberdayaan.

Masyarakat akan mengikuti proses pemberdayaan dari awal sampai akhir, mulai dari penemuan masalah, perumusan strategi, meluaskan gerakan, evaluasi dan refleksi. Sehingga mereka akan benar-benar memahami masalah yang terjadi kemudian memikirkan penyelesaian secara bersama sampai perubahan sosial telah terjadi, sehingga mereka akan mandiri dalam menyelesaikan masalah dan tidak bergantung kepada pihak luar. Dengan begitu masyarakat akan memiliki kesadaran kritis dalam melihat sebuah masalah, sehingga masalah apapun yang dihadapi pasti akan mudah untuk diselesaikan.

Tingkat kesadaran masyarakat masih dalam tingkatan naif, kurangnya pengetahuan membuat mereka melakukan hal yang buruk. Tujuan adanya pendidikan melatih daya kritis masyarakat dalam menganalisis masalah, belum selesainya masalah sampah pasti dikarenakan beberapa faktor, hal tersebut yang selama ini belum diketahui. Apabila pengetahuan masyarakat meningkat maka kesadaran mereka juga akan meningkat, sehingga perilaku buruk tidak akan dilakukan tanpa harus dilarang.

Perubahan tidak bisa dilakukan secara signifikan melainkan secara bertahap. Pembentukan kelompok merupakan hal yang harus dilakukan, karena dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk berdiskusi serta mengorganisir masyarakat untuk melakukan gerakan perubahan. Selain itu adanya kelompok juga dapat menciptakan *local leader* serta generasi penerus yang cinta akan lingkungan, sehingga proses pemberdayaan dapat berlanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terbentuknya kelompok lingkungan diharapkan dapat memunculkan ide kreatif untuk mengelolah sampah, bank sampah merupakan salah satu alat untuk mengelolah sampah. Diadakannya kegiatan tersebut bertujuan untuk menghilangkan kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah sembarangan, sampah yang awalnya dibuang akhirnya dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga jumlah pengeluaran sampah dapat ditekan. Tetapi semua kegiatan tersebut harus diikuti dengan munculnya peraturan tentang larangan membuang sampah sembarangan, sehingga program yang telah berjalan tidak akan ditinggalkan oleh masyarakat.

Keterlibatan masyarakat dari awal sampai akhir merupakan hal yang wajib dilakukan dalam konteks pemberdayaan, karena masayarakat yang lebih mengetahui permasalahan yang terjadi. Hal tersebut juga dapat menjadi media pembelajaran bagi masyarakat, mereka dapat menemukan sumberdaya yang selama ini tidak disadari, sudah bisa menemukan strategi penyelesaian, serta melatih daya kritis dalam memahami masalah. Ketika peneliti sudah meninggalkan masyarakat, mereka sudah mampu menyelesaikan masalah secara mandiri.

Berbagai kegiatan yang telah berjalan akhirnya membuah sebuah perubahan sosial di masyarakat. Awalnya masyarakat tidak paham akan bahaya sampah, setelah mengikuti kegiatan pendidikan masyarakat mulai sadar bahwa sampah memiliki dampak yang buruk bagi lingkungan maupun kesehatan. Munculnya kesadaran membuat masyarakat memiliki inisiatif untuk mengelolah sampah, pada awalnya sampah dibuang begitu saja sekarang masyarakat telah melakukan pemilahan terhadap sampahnya sendiri untuk dibawa ke bank sampah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dimanfaatkan. Ketika jumlah sampah semakin berkurang membuat lingkungan semakin membaik dan kesehatan masyarakat tidak lagi terancam.

Kegiatan pemberdayaan dalam lingkup RT telah berhasil dilakukan, perubahan sosial telah terjadi sedikit demi sedikit. Keberlanjutan dari proses pemberdayaan akan dilakukan oleh masyarakat sendiri, gerakan akan diperluas dari lingkup RW, dusun sampai dengan desa, sampai kondisi lingkungan benar-benar layak dijadikan tempat kehidupan. Kelompok lingkungan yang telah terbentuk akan mengorganisir masyarakat dalam mewujudkan hal tersebut, sehingga lingkungan Desa Meluwur yang bersih dan sehat dapat menjadi contoh bagi desa yang lainnya.

Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi peneliti maupun masyarakat, pengalaman dalam menemukan solusi sendiri kemudian dilakukan secara mandiri dan hasilnya dinikmati sendiri merupakan ilmu yang sangat bermanfaat untuk kedepannya. Bagi peneliti proses pendampingan akan menjadi pengalaman yang luar biasa, serumit apapun masalah yang terjadi ketika dilakukan diskusi maka jalan keluar pasti akan muncul dan sebarat apapun masalahnya ketika ditanggung bersama-sama pasti akan terasa ringan. Proses pemberdayaan membutuhkan proses yang sangat panjang, ketika hal tersebut berhasil dilakukan maka akan menjadi pencapaian yang luar biasa.

C. Menjaga dan Merawat Lingkungan Dalam Perspektif Islam

Agama Islam telah menganjurkan kepada pemeluknya untuk menjaga dan merawat lingkungan, seruan ini bukanlah tanpa sebuah alasan. Manusia sebagai makhluk paling sempurna yang memiliki akal dan pikiran diberi tugas untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan hal tersebur, tetapi kenyataannya mereka hanya menikmati cipta Allah. Kondisi seperti ini telah terjadi pada Desa Meluwur, bagaimana mereka membuang sampah secara sembarangan sehingga kondisi lingkungan telah memburuk, padahal mereka hidup dalam lingkungan jika tidak merawatnya dengan benar dampaknya dapat menyerang mereka sendiri. Manusia telah dipilih oleh Allah untuk menjadi khalifah di bumi, penjelasan tersebut sesuai dengan surat Al Baqarah ayat 30 sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ { ٣٠}

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.[82]

Karena Allah SWT memberitahukan kepada mereka bahwa Dia akan menciptakan jenis makhluk ini dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam. Atau mereka berpemahaman bahwa yang dimaksud dengan khalifah ialah orang yang melerai persengketaan di antara manusia, yaitu memutuskan hukum terhadap apa yang terjadi di kalangan mereka menyangkut perkara-perkara penganiayaan, dan melarang mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan serta dosa-dosa.[83]

---

[82] Departemen Kementrian Agama RI. *Al Quran terjemah*, (Jakarta: PT Sari Agung 2005), hal 8-9
[83] Imam Jalaludin As Syuyuti. *Tafsir Jalalain*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo 2010), hal 17-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia telah melakukan kerusakan di bumi, salah satu contohnya masyarakat Meluwur, dimana mereka membuang sampah sembarangan. Seharusnya sebagai khalifah mereka menjaga dan merawat ciptaan Allah bukan malah merusaknya, karena manusia adalah makhluk paling sempurna dari segala makhluk ciptaan Allah. Mereka memiliki akal dan pikiran untuk mencari cara menjaga lingkungan, dengan pengetahuan yang dimiliki itulah manusia pantas menjadi seorang khalifah di bumi ini.

Dakwah memiliki pengertian menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Pada zaman sekarang dakwah secara lisan akan sulit untuk merubah perilaku manusia, maka dari itu dakwah dengan perbuatan sangat cocok diterapkan di zaman ini. Pemberdayaan merupakan bentuk dari dakwah dengan perbuatan, fasilitator mencoba mengajak masyarakat untuk meninggalkan perbuatan yang merusak dan mengajak kepada perilaku yang baik. Salah satu contohnya mengajak masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan, karena hal tersebut dapat merusak lingkungan dan semua itu termasuk dosa besar bagi manusia.

Selain ayat Al-Qur’an diatas, perintah tersebut juga dapat dilihat pada surat An-Nahl ayat 14 sebagai berikut.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ {١٤}

Artinya: Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai, dan kamu melihat bahtera

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.[84]

Allah SWT menyebutkan tentang laut yang luas dengan ombaknya yang gemuruh, Dia telah menundukkannya. Allah menyebutkan pula karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya, bahwa Dia telah menundukkan laut untuk mereka sehingga mereka dapat mengarunginya; Dia telah menciptakan padanya ikan-ikan kecil dan ikan-ikan besar, lalu menghalalkannya bagi hamba-hamba-Nya untuk dimakan dagingnya, baik dalam keadaan hidup maupun telah mati, baik mereka dalam keadaan tidak ihram maupun sedang ihram.[85]

Sungguh mulia apa yang telah diberikan Allah kepada umatnya, sungai yang begitu indah dan memiliki manfaat yang begitu besar. Semua itu hanyalah tinggal sebuah kata-kata, hampir semua sungai di Indonesia telah tercemar oleh sampah, Desa Meluwur merupakan sebagian kecil masyarakat yang membuang sampah ke sungai. Padahal sungai menjadi tempat kehidupan bagi biota air, ketika ikan tercemar dan dimakan oleh manusia mereka akan menerima dampak dari perbuatannya sendiri. Setiapa manusia memiliki kewajiban untuk berdakwah, tujuannya untuk mencegah kerusakan di bumi, supaya generasi selanjutnya dapat menikmati ciptaan Allah yang ada di bumi ini.

---

[84] Departemen Kementrian Agama RI. *Al Quran terjemah*, (Jakarta: PT Sari Agung 2005), hal 502
[85] Imam Jalaludin As Syuyuti. *Tafsir Jalalain*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo 2010), hal 1010-1011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dampak dari pembuangan sampah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Meluwur bukan hanya mencemari lingkungan tetapi juga mengganggu kesehatan. Pembakaran sampah yang dilakukan dapat menimbulkan polusi udara, sedangkan sampah yang dibuang ke sungai akan mengancam kehidupan biota air. Asap dari pembakaran sampah akan menganggu kesehatan masyarakat, apabila ikan yang tercemar oleh sampah kemudian dimakan oleh masyarakat maka akan mengakibatkan terserang penyakit kanker.

Strategi pemberdayaan yang dilakukan masyarakat dalam menyelesaikan masalah sampah ada empat yaitu pendidikan informal, pembentukan kelompok peduli sampah, pembentukan bank sampah dan melakukan advokasi. Pendidikan sebagai media belajar masyarakat agar mengerti akan bahaya serta dampak dari sampah, sedangkan pembentukan kelompok sebagai wadah masyarakat untuk melakukan diskusi dan pengkaderan. Bank sampah merupakan media belajar masyarakat tentang pengelolahan sampah supaya jumlah sampah dapat ditekan, kemudian diikuti dengan muunculnya peraturan agar masyarakat tidak lagi membuang sampah sembarangan.

Hasil yang dicapai dari strategi pemberdayaan adalah masyarakat yang awalnya tidak mengetahui bahaya dan dampak dari sampah, sekarang mereka mengerti betapa berbahayanya sampah jika tidak dikelola dengan benar. Selain itu, masyarakat juga mulai mengelolah sampah dengan media bank sampah, sampah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang awalnya dibuang sekarang dipilah secara individu kemudian dibawa ke pengepul sampah. Tujuannya supaya jumlah sampah yang dikeluarkan masyarakat dapat berkurang dengan cara dimanfaatkan kembali.

B. Rekomendasi

Proses pendampingan yang dilakukan dalam waktu 4 bulan di Desa Meluwur, merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi masalah sampah. Bebarapa temuan selama proses berlangsung dapat dibuat acuan ketika melakukan proses selanjutnya, selama kegiatan berlangsung masyarakat mulai berkembang dan sadar sebenarnya mereka memiliki kekuatan untuk mengatasi setiap masalah. Pemerintah desa seharusnya mengajak masyarakat untuk menentukan program pemberdayaan sesuai dengan masalah yang dihadapi, supaya dana desa tidak terbuang sia-sia untuk kegiatan yang tidak penting. Apabila itu dilakukan masalah sampah akan teratasi sejak dahulu, sehingga kondisi lingkungan akan bersih dan kesehatan masyarakat tidak terganggu.

Pemerintah desa sebenarnya dapat memanfaatkan kelompok PKBM untuk melakukan kegiatan pemberdayaan, karena pengalaman mereka cukup banyak dan dibawah pengawasan Dinas Pendidikan. Apabila kelompok tersebut dapat bekerjasama dengan kelompok Bina Lingkungan maupun dengan yang lain, hasilnya pasti akan sangat luar biasa kegiatan yang dilakukan akan semakin beragam, inovasi-inovasi dan ide kreatif akan semakin bermunculan. Sehingga kualitas SDM masyarakat Meluwur akan semakin bagus, masalah apapun yang terjadi mereka akan dapat menyelesaikannya secara mandiri tanpa harus bergantung kepada pihak luar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang bersifat partisipatif merupakan bentuk dari pemberdayaan, masyarakat mengikuti proses dari awal sampai akhir, mereka menemukan masalah kemudian memecahkan secara bersama-sama. Kelompok Bina Lingkungan diharapkan mampu melanjutkan proses pemberdayaan secara mandiri, meningkatkan keterampilan sehingga solusi yang diciptakan akan beragam. Peneliti sendiri akan mengambil sebuah pelajaran yang sangat berharga dari proses pemberdayaan yang dilakukan, pengembangan ilmu tentang sampah akan senantiasa dilakukan peneliti, sehingga memiliki banyak strategi dalam mengatasi masalah sampah dikemudian hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Abdurrahman, Moeslim, 2006, *Agama sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global*, Yogyakarta: IRCiSoD

Afandi, Agus, 2014, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, Surabaya: UIN SA Pres

Afandi, Agus, dkk, 2016, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya

Anies, 2016, *Penyakit Berbasis Lingkungan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media

Bahreisy, Salim, dkk, 2002, *Tafsir Ibnu Katsier*, Surabaya: PT Bina Ilmu

Buku Profil Desa Meluwur 2017

Departemen Kementrian Agama RI, 2005, *Al Quran terjemah*, Jakarta: PT Sari Agung

Djohani, Rianingsih, 2003, *Partisipasi, Pemberdayaan dan Demokratisasi Komunitas*, Bandung: Studio Driya Media

Jalaludin, Imam As Syuyuti, 2010, *Tafsir Jalalain*, Bandung: PT Sinar Baru Algensindo

Register Rawat Jalan Polindes Desa Meluwur

Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA

Suharto, Edi, 2014, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama

Suyono, dkk, 2012, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC

Topatimasang, Roem, dkk, 2010, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: INSIST Press

Zulkifli, Arif, 2014, *Dasar-dasar Ilmu Lingkungan*, Jakarta: Salemba Teknika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber Internet

http://plastikuhijau.com/fakta-negatif-sampah-plastik-terhadap-ikan-di-laut/

https://www.indonesiamatters.com/pembakaran-sampah

http://www.jurnalasia.com/ragam/dampak-sampah-plastik

https://www.researchgate.net/Status-Sampah-Laut-Indonesia

Sumber Wawancara

Firo (52 Tahun)	: Anggota PKK
Imam Mawadi (50 Tahun)	: Seketaris Pemerintah Desa
Lastri (45 Tahun)	: Ibu Rumah Tangga
Masinah (48 Tahun)	: Ibu Rumah Tangga
Mu'id (50 Tahun)	: Kepala Desa Meluwur
Muah (53 Tahun)	: Anggota PKK
M Zaini (54 Tahun)	: Seksi Pemerintahan Desa Meluwur
Nur (47 Tahun)	: Ibu Rumah Tangga
Sri Yayuk (52 Tahun)	: Bidan Desa Meluwur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id